

**PENDEKATAN INTEGRATIF GURU DAN ORANG TUA DALAM
PEMBINAAN MORAL ANAK USIA DINI DI TK KHODIJAH
MULYOJATI 16C KECAMATAN METRO BARAT
KOTA METRO**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

**Zulfa Istifazah
NIM. 18001767**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)METRO
1442 H/2020 M**

**PENDEKATAN INTEGRATIF GURU DAN ORANG TUA DALAM
PEMBINAAN MORAL ANAK USIA DINI DI TK KHODIJAH
MULYOJATI 16C KECAMATAN METRO BARAT
KOTA METRO**

T E S I S

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

**Zulfa Istifazah
NIM. 18001767**

**Pembimbing I : Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)METRO
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Zulfa Istifazah. 2020. Pendekatan Integratif Guru Dan Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini Di Tk Khodijah Kota Metro

Internalisasi nilai moral terhadap anak dini sangatlah penting bagi masa depannya dan sangat kritis bagi pendidik dalam menentukan pendekatan dan metode penanaman moral yang tepat, sebab satu kekeliruan bisa menghasilkan dampak yang panjang bagi karakter dan akhlak anak di masa yang akan datang. Salah satu keunikan anak usia dini adalah mereka belum mampu mengenal konsep-konsep moral yang abstrak namun sekaligus berada pada fase terbaik untuk penanaman nilai moral.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan proses pendekatan integratif antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai moral anak usia dini di TK Khodijah Kota Metro dan menjelaskan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pendekatan tersebut. Tujuan penelitian ini berpijak pada rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi langsung dari responden di TK Khodijah. Observasi dilakukan untuk mengamati proses penanaman moral sedangkan studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data berupa kebijakan dan program pembelajaran terkait penanaman moral di TK Khodijah. Data yang terkumpul dianalisis dengan melakukan proses reduksi, penyajian, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) penerapan pendekatan integratif guru dan orang tua dalam penanaman moral anak usia dini terdiri atas kegiatan pendidikan *parenting*, peran keteladanan (*role modelling*), dan pembiasaan perilaku positif; 2) faktor pendukungnya terdiri atas pemahaman dan pengalaman guru, motivasi orang tua, dan kurikulum dari TK Khodijah. Faktor penghambat dari penerapan integratif dalam penanaman moral anak usia dini di TK Khodijah antara lain tingkat kesibukan orang tua, karakteristik peserta didik yang beragam dan kompleks, dokumentasi kegiatan, dan situasi *pandemic*.

ABSTRACT

Zulfa Istifazah. 2020. The Integrative Approach Of Teachers And Parents In Moral Development Of Early Children At Tk Khodijah Kota Metro

Internalization of moral values for early childhood is very important for the future and very critical for educators in determining the right approach and method of moral cultivation, because one mistake can have a long impact on the character and morals of children in the future. One of the uniqueness of early childhood is that they are not yet able to recognize abstract moral concepts but are at the same time in the best phase for instilling moral values.

The research puposes are description about the process of implementing the integrative approach of parents and teachers ini early childhood moral coaching in Khodijah Kindegarten and about supporting and inhibiting factors. The purpose of this study was determined by problem formulation or problem question.

This research method is qualitative and using a descriptive study approach. Data collection was carried out by structured interviews to the respondends, observing on moral development process at TK Khodijah, and document study for finding key information about school policy and moral development program in TK Khodijah.. The collected data were analyzed by doing the process of reduction, presentation, and verification.

The results showed that; 1) the application of an integrative approach for teachers and parents in cultivating early childhood morale, consisting of parenting education activities, role modeling, and habituation of positive behavior; 2) the supporting factors consist of the teacher's understanding and experience, parents' motivation, and the curriculum from TK Khodijah. Inhibiting factors from the integrative application in cultivating early childhood morale in Khodijah Kindergarten include the level of parental activity, diverse and complex characteristics of students, documentation of activities, and pandemic situations.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : ZULFA ISTIFAZAH

NIM : 18001767

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Zainal Abidin, M.Ag</u> Pembimbing I	 (.....)	(03-12-2020)
<u>Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag</u> Pembimbing II	 (.....)	(03-12-2020)

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: PENDEKATAN INTEGRATIF GURU DAN ORANGTUA DALAM PEMBINAAN MORAL ANAK USIA DINI DI TK KHODIJAH MULYOJATI 16C KECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO di susun oleh: ZULFA ISTIFAZAH Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/ Munaqosyah* pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Rabu, 18 November 2020.

TIM PENGUJI

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
Penguji Tesis I

(.....)

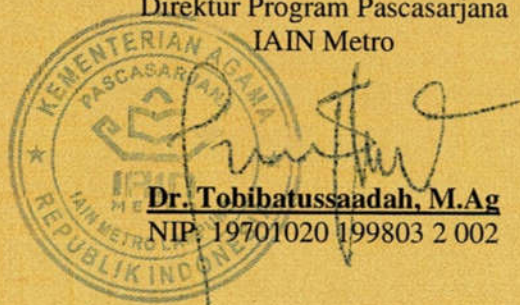

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Tesis II

(.....)

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Penguji Tesis III


(.....)

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Metro



Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZULFA ISTIFAZAH
NPM : 18001767
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **TESIS** ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 03-12-2020

Yang Menyatakan,



ZULFA ISTIFAZAH

PERSEMBAHAN

Karya ini Ku Persembahkan Kepada:

Ayahanda Tercinta Drs. H. Nahrowi

Pelopor Semangat Serta Motivator Terbaik dalam Perjalanan Hidup ini.

Ibunda Tercinta Hj. Siti Mar'atun Sholekhah

Yang tidak pernah putus berdoa untuk kesuksesan penulis serta limpahan kasih sayang yang tak pernah ada habisnya.

Suamiku tercinta Khoirul Umar

Yang selalu memberikan dorongan Semangat baik jauh maupun dekat

Putraku Tercinta Muhammad Balya Al Busthomi

Yang menjadi pelipur lara dalam perjuanganku

Mas Riski, Mbak Rina, Mas Saiful, Mbak Iffa, Adek Qonita

Yang siap siaga membantu penulis ketika sedang mengerjakan tugas.

Guru dan Dosen

Yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga dengan ketulusan dan kesabaran.

Seluruh keluarga besar bani Al- Amshor, keluarga besar Bapak Duri Ashadi, dan semua sahabat yang tulus menyayangiku,

Yayasan Pendidikan Al- amshor Al- Mubarakah, TPQ Al- Amshor dan RARikesit yang telah menginspirasi penulis.

Almamaterku tercinta

“ Pascasarjana IAIN Metro”

.KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "Pendekatan Integratif guru dan orang tua dalam pembinaan moral anak usia dini di TK Khodijah Mulyojati 16C kecamatan Metro Barat, Kota Metro" ini sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister di Pasca Sarjana IAIN Metro, selain itu penulis berharap semoga tesis ini bisa bermanfaat untuk para pembaca.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini penulis telah menerima banyak bantuan, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih serta penghormatan yang begitu mendalam, diantaranya kepada :


1. Prof.Dr. Hj. Enizar, M.Ag., selaku Rektor IAIN Metro, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Pasca Sarjana IAIN Metro.
2. Dr.Hj. Tobibatussa'adah, M.Ag., selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Metro, yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Metro.
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.,selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Metro, yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Metro.
4. Dr.Zainal Abidin, M.Ag.,selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis, serta saran dan motivasi terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis, serta saran dan motivasi terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak/ Ibu dosen dan stafkaryawan yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

6. Bapak/ Ibu dosen dan stafkaryawan yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Dan Akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam

Metro, 18 November 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'Z' followed by a horizontal line and a small flourish.

Zulfa Istifazah

DAFTAR ISI

HALAM AN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat dan Signifikasi Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Moral Anak Usia Dini.....	12
1. Konsep dan Definisi Anak Usia Dini.....	12
2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.....	13
B. Pembinaan moral dalam perspektif Islam.....	19
C. Pendekatan Integratif dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini.....	29
1. Pendekatan Integratif.....	29
2. Penanaman Moral oleh orang tua.....	31
3. Penanaman moral oleh guru.....	36

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	44
------------------------------	----

B. Sumber Data.....	44
C. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	46
D. Keabsahan Data.....	51
E. Teknik Analisa Data.....	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	60
1. Diskripsi Hasil Penelitian.....	60
2. Penerapan Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini di TK Khodijah Kota Metro.....	61
B. Temuan Khusus.....	62
1. Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua pada Aspek Parenting.....	62
2. Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua pada Aspek <i>Role Modelling</i>	67
3. Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua pada Aspek Pembiasaan Perilaku.....	71
C. Pembahasan.....	72
1. Penerapan Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini di TK Khodijah.....	73
2. Faktor- faktor yang mempengaruhi Pendekatan Integratif.....	102
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	108
B. Implikasi.....	109
C. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	46
Tabel 3.3 Kisi- kisi Pedoman Wawancara	49
Tabel 3.3 Kisi- kisi Instrumen Pengamatan/ observasi Pembelajaran disekolah...50	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kolaborasi dan Integrasi Pembinaan Moral.....	41
Gambar 3.1 Komponen- komponen dalam Analisis Data Model Interaktif.....	52
Gambar 4.1 Pendekatan Integratif Aspek <i>Parenting</i> dan Hasilnya.....	77
Gambar 4.2 Ekosistem Pendekatan Integratif pada Aspek <i>Role Modelling</i>	82
Gambar 4.3 Pendekatan Integratif melalui Pembiasaan “ <i>Making Good Habits</i> ” ..	91
Gambar 4.4 Persepsi Guru dan Orang Tua tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendekatan Integratif.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

Judul Lampiran	Halaman
Dokumen Pra-Penelitian	114
Kerangka Konseptual	120
Tujuan Penelitian dan Skenario Pengumpulan Data	122
Penyusunan Pedoman Wawancara	124
Pedoman Wawancara dan Observasi	127
Transkrip Wawancara Bersama Guru	135
Transkrip Wawancara Bersama Orang Tua	150
Memo Observasi	157
<i>Coding</i> wawancara	159
Foto- foto kegiatan	161

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahap perkembangan anak paling kritis dan menjadi penentu perkembangan berikutnya adalah pada masa usia dini. Tahap ini merupakan tahapan emas yang dilalui anak selama masa tumbuh kembangnya. Apabila tahap ini anak tidak memperoleh perhatian yang cukup dalam pengasuhan, perawatan dan layanan kesehatan fisik dan mental maupun keseimbangan gizinya dikhawatirkan tidak optimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut teori perkembangan, anak usia dini adalah kategori usia anak yang sedang berada pada tahap perkembangan pra-operasional dimana pada tahap usia tersebut anak belum mampu memahami konsepsi abstrak. Nilai-nilai moralitas pada dasarnya bersifat abstrak sehingga sulit bagi anak untuk memahami dan menerima konsep-konsep moral yang diberi-ajarkan oleh guru atau orang tua yang secara sempurna. Untuk itulah para guru untuk anak usia dini harus memiliki kesungguhan dalam mencari dan menemukannya model belajar dalam menginternalisasi moral kepada anak agar pesan dapat terserap sempurna oleh anak demi dasar dan pedoman di masa yang akan datang. Ketepatan model pembelajaran yang ditentukan oleh pendidik dan guru akan menentukan seberapa tinggi capaian penanaman nilai moral yang dilakukan.

Internalisasi nilai moral terhadap anak dini sangatlah penting bagi masa depannya dan sangat kritis bagi pendidik dalam menentukan pendekatan dan metode penanaman moral yang tepat, sebab satu kekeliruan bisa

menghasilkan dampak yang panjang bagi karakter dan akhlak anak di masa yang akan datang. Berdasarkan keunikan karakteristik peserta didiknya itulah Taman Kanak-kanak memiliki cara yang khas dalam proses penanaman moral terhadap peserta didik. Salah satu pendekatan itu adalah dengan membangun kedekatan dan keeratan hubungan guru atau pendidik dengan peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik sangat penting dilakukan melalui pendekatan personal, di antaranya adalah potensi kecerdasan moral dan emosional.¹

Aspek moral dan emosional pada dasarnya merupakan komponen utama dari pendidikan karakter. Penanaman moral terbagi ke dalam dua pendekatan yaitu penanaman moral yang bersifat indoktrinatif dan pendekatan yang bersifat integrative. Pendekatan indoktrinatif mengasumsikan bahwa anak usia dini merupakan objek moral sehingga penanaman moral cenderung bersifat otoriter dengan menggunakan doktrin-doktrin tertentu yang ditanam ke dalam pikiran anak tanpa menghiraukan keragaman potensi, sisi emosionalitas dan kecenderungan berpikir anak menurut tingkat perkembangannya.

Menurut Buchori, kelemahan mendasar dari pendekatan indoktrinatif adalah terlalu terfokus pada penerimaan materi moral pada dimensi pikiran alis dimensi kognitif namun abai terhadap pembinaan aspek sosio-emosional dan konatif-volitif, yakni ketahanan, kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Dampaknya adalah munculnya *gap/* kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan moral, antara *gnosis* dan

¹ Guslinda dan Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h. 47.

praxis dalam kehidupan beragama. Penanaman moral yang indoktrinatif menurutnya menjadi eksklusif, sehingga tidak dapat berinteraksi dengan aktivitas sosial lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk penanaman seperangkat nilai yang kompleks.²

Bertolak belakang dengan pendekatan indoktrinatif, pendekatan integratif adalah upaya pendidikan manusia yang seutuhnya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa anak usia dini merupakan subjek moral yang aktif mempelajari moral secara utuh berdasarkan kecenderungan cara berpikir, perasaan, dan kemauannya. Tidak hanya itu, pendekatan integratif menekankan bahwa dalam upaya penanaman moral anak usia dini tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya terutama dari lingkungan keluarganya. Oleh sebab itu, pendekatan ini berupaya untuk menyatukan seluruh aspek pembawaan kepribadian anak usia dini secara utuh dan terhubung langsung dengan realitas atau kenyataan lingkungan dimana anak itu berada.

Menurut Arthur dalam Yeremias, model dan pendekatan integratif unggul dan efektif karena tidak hanya melibatkan partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam proses pembentukan karakter, tetapi juga menempatkan peserta didik sebagai pelaku otonom yang mempunyai *ability* berupa daya dan kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan diri ke perbuatan yang benar berdasarkan pengetahuan kategoris tentang nilai benar dan salah, kekuatan pengaruh (*influencing*) atau apa yang sering disebut sebagai keteladanan (*role model*) dari tokoh anutan, motivasi,

² Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 2008) h. 12.

mengkonfirmasi akibat perbuatan, penciptaan iklim atau budaya moral dan sebagainya³.

Salah satu TK yang telah mengintegrasikan pembinaan moral dalam kehidupan sosial anak usia dini adalah TK Khodijah. Dalam lima tahun terakhir ini Kepala dan para pendidik di TK Khodijah telah memberi perhatian ekstra terhadap situasi moral dan penanaman moral anak usia dini yang belajar di sana terutama ketika mereka menghadapi problematika sosial dalam kehidupannya sehari-hari.⁴ Menurut keterangan pendidik ada beberapa *trend* atau kecenderungan masalah moral dan sosial yang sering timbul akibat perkembangan teknologi informasi di antaranya adalah kurangnya sensitivitas dan rasa empati anak terhadap interaksi sosial di sekitarnya.⁵ Anak-anak usia dini saat ini lebih tertarik pada interaksi dalam dunia permainan maya (game) daripada interaksi sosial di dalam dunia nyata. Akibatnya anak-anak di sekolah jarang memperhatikan relasi sosial dengan orang tua dan teman sepermainannya, mereka lebih senang berfantasi dengan permainan *online*-nya masing-masing.

Berangkat dari pengamatan tersebut, Kepala dan pendidik di TK Khodijah membangun proses pembelajaran integratif dimana penanaman moral tidak hanya terbatas pada konteks religius, melainkan dirancang berdampak sistemik pada kehidupan sosialnya. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa langkah awal yang diupayakan dalam menanam nilai moral anak usia dini TK Khodijah adalah dengan menerapkan pendekatan integratif dalam

³ Yereias Jena, "Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Etika Respons* Vol 21 (2), 2016., h. 252.

⁴ Hasil wawancara Kepala TK Khodijah Kota Metro, transkrip terlampir.

⁵ Hasil wawancara Guru TK Khodijah Kota Metro, transkrip terlampir.

pendidikan moral. Pendekatan integratif ini ditunjukkan dengan membangun komunitas sekolah yang berbasis pada moral keagamaan di antaranya melalui pengamalan nilai-nilai religius secara berjama'ah, penguatan relasi guru dan orang tua, keteladanan perilaku dan catatan anekdot.⁶ Komunitas moral melalui kegiatan-kegiatan religius ini disempurnakan dengan dimunculkannya kultur dialogis antara pendidik dan peserta didik maupun pendidik dengan orang tua sehingga penanaman moral tidak saja bersifat indoktrinatif namun juga dialogis, komunikatif, dan integratif.

Berdasarkan uraian dan pemaparan di atas penulis menentukan fokus penelitian yang lebih mendalam lagi tentang pendekatan integratif guru dan orang tua dalam pembinaan moral anak usia dini di TK Khodijah Kota Metro.

B. Pertanyaan Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam satu fokus penelitian yakni pendekatan integratif guru dan orang tua dalam pembinaan moral anak usia dini di TK Khodijah Kota Metro. Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan proses pendekatan integratif antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai moral anak usia dini di TK Khodijah Kota Metro?
2. Apa saja faktor-faktor yang dipersepsikan dapat mendukung dan menghambat penerapan pendekatan integratif dalam penanaman moral anak usia dini di TK Khodijah Kota Metro?

⁶ Dokumen program tahunan TK Khodijah Kota Metro

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang tercantum di dalam pokok dan perumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan proses pendekatan integratif orang tua dan guru dalam pembinaan moral anak usia dini di TK Khodijah Kota Metro.
2. Memberi penjelasan dan eksplanasi tentang aneka factor yang dipersepsikan dapat mendukung dan menghambat penerapan pendekatan integratif dalam penanaman moral anak usia dini di TK Khodijah Kota Metro.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diproyeksikan dapat berkontribusi secara signifikan bagi dunia akademis dan praktis. Secara umum, penelitian ini juga diproyeksikan dapat memberi masukan dan manfaat signifikan terhadap pembaharuan pemikiran dan praktika dari konsep pendidikan, lebih spesifik lagi pada bidang pembelajaran mengenai penanaman moral dalam kehidupan sosial anak usia dini dan dapat mendorong kajian yang lebih mendalam mengenai penanaman moral dalam kehidupan sosial anak usia dini. Lebih spesifik lagi manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberi gambaran dan cara pandang baru terhadap implementasi pendekatan integratif pada anak usia dini.
- 2) Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi praktisi pendidikan dalam melakukan penanaman moral

di TK sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas moral dan karakter peserta didik.

- 3) Bagi Sekolah, penelitian ini berupaya memberikan masukan untuk menguatkan partisipasi guru dan orang tua dalam rangka melaksanakan penanaman moral dalam kehidupan sosial anak usia dini.
- 4) Bagi Pemerintah, hasil penelitian dapat menjadi referensi dan sumber informasi dalam mengambil keputusan dan kebijakan public terutama yang terkait dengan pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik sejak usia dini.

E. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang bersesuaian dengan dengan fokus masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Yohannes membuktikan peran guru dan orang tua sangat penting dan mendesak dalam rangka menumbuh-kembangkan nilai moral yang berimplikasi pada watak sosio-emosional dan perilaku anak dalam mengejewantahkan ajara agama yang dipelajari. Proses pembiasaan yang dikombinasikan dengan keteladanan serta diperkuat dengan pujian dan teguran secara bertahap akan mengembangkan hubungan seorang anak Tuhan Yang Maha Esa dan sesama.⁷
2. Hasil penelitian Husna menjelaskan bahwa anak memiliki akhlak terpuji yang sejalan dengan nilai Islami terealisasi melalui pertalian ekspresi emosional, pertukaran informasi, kerjasama dan komunikasi yang baik,

⁷ Yohannes Berkhmas Mulyadi, Peran Guru dan Orantua dalam Membangun Nilai Moral dan Agama sebagai Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 1 (2), 2018), h. 70.

pembiasaan dan pengertian (*insight*), serta dengan menggunakan model keteladanan serta contoh secara langsung.⁸

3. Eremenko dan Felicia dalam penelitiannya tentang model ekologis-integratif untuk perkembangan anak usia dini menjelaskan pentingnya peran keluarga dan orang tua dalam pembinaan moral-emosional anak usia dini. Bukti dari penelitian menunjukkan pemahaman tentang pentingnya ketahanan keluarga dalam perkembangan moral dan emosional anak usia dini. Ketahanan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas factor-faktor kesehatan individual (seperti emosional, keterampilan orang tua dalam mendidik) dan kesehatan komunitas (keterlibatan komunitas, akses pada sumber berkualitas, perhatian, dan sekolah).⁹
4. Penelitian dari Mukti menjelaskan bahwa orang tua sebenarnya memiliki potensi untuk terlibat dalam pembinaan anak. Penelitiannya juga menunjukkan peran orang tua dalam mempersiapkan kesiapan mental dan moral anak untuk menjadi mandiri. Keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak meliputi kegiatan ajar dan didik di rumah seperti menemani dan mengarahkan anak ketika belajar di rumah.¹⁰
5. Handerson dan Mapp dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa, “sekolah yang menggunakan pendekatan integratif antara guru dan orang tua mendapatkan dukungan yang lebih banyak dan memiliki reputasi yang

⁸ Rahmadanni Pohan, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Islami Anak”, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 7 (1), 2018), h. 168.

⁹ Janet Ermenko dan Felicia Esposito, *an Integrated Approach to Early Childhood Development: a Position Paper* (Early Childhood Development Network, 2018), h. 24.

¹⁰ Mukti Amini, “Profil keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK” *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* Vol 10 (1), 2015), h. 11.

lebih baik. Keikutsertaan dan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak berkorelasi dengan nilai moral, perilaku dan budaya anak”.¹¹

Penelitian pertama menunjukkan urgensi pembinaan moral secara integratif oleh orang tua dan guru. Guru tidak akan sukses membina moral anak usia dini tanpa keterlibatan dan kerjasama dari orang tua. Maka pembinaan moral pada anak usia dini tidak akan efektif jika hanya dilakukan di sekolah oleh guru tanpa ada tindak lanjut yang nyata dari peran orang tua di rumah.

Hasil penelitian di atas semakin diperkuat dengan kenyataan empiris lain yang ditunjukkan oleh penelitian kedua bahwa moral dan akhlak anak usia dini sejatinya sangat bergantung pada faktor kedekatan emosional antara anak dan orang tua. Guru harus berupaya mengembangkan suatu program integratif untuk memperkuat dan melanggengkan kedekatan emosional anak usia dini yang dibinanya dengan orang tuanya.

Dua penelitian di atas merupakan justifikasi ilmiah bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terutama dalam memberi satu landasan kuat bagi pendekatan integratif dalam melakukan pembinaan moral terhadap anak pada tahap usia dini. Adapun model ekologis yang ditemukan dalam penelitian selanjutnya dianggap relevan digunakan dalam melihat keterkaitan peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam pembinaan moral anak usia dini. Penemuan akan satu model ekologis ini juga didukung oleh penelitian keempat yang menjelaskan rangkaian proses konkret yang dapat dilakukan

¹¹ Handerson dan Mapp, *National Standard for Parent/ Family Improvement Program*.

oleh guru dan orang tua dalam menjalankan pendekatan integratif untuk membina moral anak usia dini.

Hasil penelitian yang terakhir juga dianggap relevan dengan penelitian ini sebagai justifikasi bagi output/ hasil pendekatan integratif terhadap anak usia dini maupun dampak timbal baliknya dengan reputasi sekolah/ TK yang menjalankan pendekatan tersebut. Penelitian tersebut sekaligus memberi pengesahan pragmatis akan hasil yang akan dicapai oleh guru, orang tua, anak, dan sekolah ketika berhasil menjalankan pendekatan integratif antara guru dan orang tua.

Berdasarkan gambaran dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas peneliti berupaya mengambil satu posisi yang berbeda dalam memandang pendekatan integratif untuk penanaman moral anak usia dini. Perbedaan paling mendasar di antaranya terletak pada aspek cara pandang (*worldview*) penelitian yang mana peneliti menjadikan perpektif *Islamiyyah (Islamic worldview)* sebagai dasar penyelidikan atau penelitian yang akan dilakukan. Cara pandang Ke-Islaman ini terlihat dengan munculnya penguatan peran dalam memberi keteladanan dan pembiasaan yang baik pada anak usia dini oleh orang tua maupun guru. Keteladanan dan pembiasaan ini ditunjukkan melalui berbagai nas *syar'iyah* sebagai satu kesatuan dasar dalam proses penanaman moral baik pada dimensi akhlak maupun dimensi adab pada anak usia dini.

Berbeda dengan model ekologis Handerson yang mengandalkan hubungan kausalitas antara aspek kedekatan emosional orang tua dan anak dan hubungan kemitraan antara orang tua dan guru, penelitian ini lebih

menekankan pada upaya penyeragaman persepsi anak, guru, dan orang tua terhadap perspektif moralitas termuat pada muatan kajian Islam yang secara integral merupakan bagian dari pemantapan tauhid dan akidah Islamiyyah yang tak lain merupakan dasar dan tujuan dari pembinaan moral itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti tidak hanya menyelidiki pola komunikasi dan kemitraan yang dilakukan oleh guru terhadap orang tua melainkan juga berupaya menelaah sejauhmana TK Khodijah menerapkan pengajaran integralistik yang mengaitkan antara Akidah dan Akhlak Islamiyyah sebagai dasar penanaman moral ke dalam satu bentuk keteladanan maupun pembiasaan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua.

Penelitian ini juga berupaya memberi satu perspektif tambahan dengan menyelidiki secara mendalam tentang berbagai faktor baik yang bersifat mendukung maupun menghambat penerapan pendekatan integratif dalam penanaman moral anak usia dini di TK Khodijah Kota Metro.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Moral Anak Usia Dini

1. Konsep dan definisi Anak Usia Dini

Setiap anak di sekolah pada dasarnya merupakan subjek yang betul-betul berkemampuan, berdaya belajar dan betul-betul memilikipemahaman, seperti dijelaskan Bower yang dikutip oleh Daehler & Bukatko dalam Muhibbin: ...setiap individu memulai kehidupan sebagai makhluk yang secara ekstrem mampu mempersepsi lingkungannya¹². Selain potensi untuk didik setiap anak juga lengkapi dengan potensialitas yang dapat dimuat dengan berbagai keahlian, keterampilan, sikap dan pengetahuan sesuai dengan amanah yang diberi oleh Tuhan sebagaimana tertera di dalam al- Qur'an, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Yang artinya, “Maka hadapkanlah wajahmu lurus kepada agama Allah; tetaplah di atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Peserta didik di TK pada umumnya termasuk ke dalam kategori usia dini yang mana memiliki klasifikasi usia, sifat-sifat unik, dan berada pada suatu tahapan fundamental yang berpengaruh pada perkembangan

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2010),h.66.

selanjutnya. Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Muda (NAEYC) dalam Dadan¹³, membatasi jenjang usia dini menurut perkembangan *research* di disiplin ilmu psikologi dimana terdapat pola generik yang dapat diestimasi terkait dengan perkembangan yang terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. NAEYC mengelompokkan rentang anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun.

Mengacu pada pembatasan tersebut, usia dini dikelompokkan pada usia yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan signifikan. Adapun berdasarkan karakteristiknya anak usia dini dicirikan menurut pola pertumbuhan dan perkembangan tubuh (anatomi-fisiologis), aspek kognisi dan meta kognisi, ekspresi sosio-emosional, daya kreasi dan inovasi, komunikasi dan ekspresi simbolis yang khusus dan kritis.

Sementara itu Isjoni¹⁴ menyebut usia dini sebagai masa usia dimana anak sedang mengalami fase kritis dalam tumbuh kembangnya. Karena itulah, usia dini kerap kali disebut sebagai *golden age*/ masa usia emas, yaitu masa usia yang sangat tinggi nilainya dibanding fase usia-usia selanjutnya. Usia dini disebut juga sebagai tahapan yang unik, seringkali anak-anak yang berada pada fase ini melampaui perkiraan orang-orang dewasa dan sulit diterka, diduga, bila dilihat dari bicara, tingkah laku maupun pikirannya.

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini mempunyai sifat dan karakter spesifik yang unik diantaranya:¹⁵

5.

¹³ Dadan Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015), h.

¹⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 19.

¹⁵ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2009) ., h. 24-26.

- a. Usia 0 – 1 tahun. Pada masa ini perkembangan fisik bayi mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Pada masa ini bayi mempelajari keterampilan motoric, penggunaan panca indera, dan komunikasi sosial.
- b. Usia 2 – 3 tahun. Pada usia ini memiliki karakteristik yang sama pada usia selanjutnya, secara fisik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Karakteristik khusus pada usia ini antara lain aktif mengeksplorasi benda-benda konkret di sekitarnya, mengembangkan kemampuan bahasa, dan mengembangkan emosi.
- c. Usia 4 – 6 tahun. Usia ini berkaitan dengan perkembangan fisik dimana anak semakin aktif melakukan kegiatan, perkembangan bahasa semakin baik dan pengembangan bahasa semakin pesat.

Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, anak usia dini masuk dalam tingkat pra-konvensional.¹⁶ Pembagian atau klasifikasi tahapan pada teori Kohlberg ini mengacu teori milik Piaget karena ia meyakini bahwa perkembangan moral anak sangat terkait dengan kemampuannya menalar nilai-nilai moral.

Pada tingkat pra-konvensional, individu cenderung memusatkan perhatian pada konsekuensi yang secara langsung ia terima sebagai hasil dari aksi mereka yang dampaknya kembali dirasakan oleh dirinya sendiri. Sebagai permisalan, anak akan mempersepsikan satu jenis perbuatan adalah “buruk/ tidak baik” apabila subjek yang berbuat memperoleh hukuman. Semakin tinggi frekuensi hukuman dan semakin keras sifat hukuman diberikan akan dipersepsikan oleh anak sebagai perbuatan yang semakin keliru. Berdasarkan teori ini, kedudukan anak usia dini dalam

¹⁶ Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (London: Pearson, 2012), h. 53.

perkembangan moralnya sangat memperhatikan hukuman dan pujian yang diberikan oleh orang dewasa sebagai bagian dari pengenalan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Teori perkembangan moral Kohlberg sendiri membagi perkembangan moral ke dalam beberapa klasifikasi mulai dari tahap pra-konvensional, konvensional, sampai pada tahap pasca konvensional. Pada tingkat konvensional individu telah memiliki peran sosial dan menggantungkan penalaran moralnya pada persetujuan dan ketidaksetujuan masyarakat terhadap suatu tindakan atau perilaku. Pada tingkat ini juga individu mulai mendasari penalaran moralnya berdasarkan hubungan interpersonal dan terus berkembang hingga menjadikan hukum, keputusan, dan konvensi sosial sebagai acuan moral dalam menjaga masyarakat.

Seiring perkembangan moralnya, individu memasuki penalaran moral tingkat tinggi dengan merefleksikan tindakan berdasarkan penalaran abstrak tentang prinsip –prinsip etis yang universal. Individu menyadari bahwa hukum hanya sah apabila berdasar pada prinsip-prinsip kebajikan, *fairness*, dan berkomitmen untuk melazimkan kewajiban untuk membantah, mengingkari dan tidak mematuhi hukum yang tidak adil.

Secara kebahasaan perkataan moral berasal dari ungkapan bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai yang dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral

adalah suatu aturan atau tata cara hidup yang bersifat normatif (mengatur/mengikat) yang sudah ikut serta bersama kita seiring dengan umur yang kita jalani, sehingga titik tekan "moral" adalah aturan-aturan normatif yang perlu ditanamkan dan dilestarikan secara sengaja, baik oleh keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pengajian, atau komunitas-komunitas lainnya yang bersinggungan dengan masyarakat.

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Kohlberg perkembangan insan kamil melalui 6 stadium dan stadium ini akan selalu dilalui oleh setiap anak, jadi merupakan hal yang universal, yang ada di mana-mana; mungkin tidak pada urutan usia yang sama namun perkembangannya selalu melalui urutan itu. Kohlberg membagi perkembangan moralitas ke dalam 3 tingkatan yang masing-masing dibagi menjadi 2 stadium hingga keseluruhannya menjadi 6 stadium. Pada masing-masing tahapan memiliki ciri tersendiri, seperti yang ditampilkan pada tabel 1.

Perkembangan Moral Kohlberg Tingkatan Stadium Tingkatan I. Penalaran moral pra konvensional. Mendasarkan pada objek di luar diri individu sebagai ukuran benar atau salah. Stadium 1. Orientasi patuh dan takut hukuman. Suatu tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum. Seseorang harus patuh pada otoritas karena

otoritas tersebut berkuasa. Stadium 2. Orientasi Naif egoistis/hedonism instrumental. Masih mendasarkan pada orang atau kejadian di luar diri individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya, misalnya mencuri dinilai salah, tetapi masih bisa dimaafkan bila alasannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dirinya atau orang lain yang disenangi.

Ada yang menamakan stadium ini sebagai stadium hedonistik instrumental. Tingkat II. Penalaran moral yang konvensional. Mendasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat. Stadium 3. Orientasi anak atau person yang baik. Anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain, bila ia dapat dipandang sebagai anak wanita atau anak laki-laki yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat. Stadium 4. Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial. Anak melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Seorang dipandang bermoral bila ia “melakukan tugasnya” dan dengan demikian dapat melestarikan aturan dan sistem sosial.

Tingkatan III. Penalaran moral yang postkonvensional. Memandang aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak absolut, tetapi relatif; dapat diganti oleh yang lain. Stadium 5. Orientasi control legalistis. Memahami bahwa peraturan yang ada dalam masyarakat merupakan kontrol (perjanjian) antara diri orang dan masyarakat. Individu harus memenuhi kewajiban-kewajibannya, tetapi sebaliknya masyarakat juga harus menjamin kesejahteraan individu. Peraturan dalam masyarakat adalah subjektif. Stadium 6. Orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan

konsiensi sendiri. Peraturan dan norma adalah subjektif, begitu pula batasan-batasannya adalah subjektif dan tidak pasti. Dengan demikian maka ukuran penilaian tingkah laku moral adalah konsiensi orang sendiri, prinsipnya sendiri lepas daripada segala norma yang ada. Kohlberg menyebut prinsip ini sebagai prinsip moral yang universal, suatu norma moral yang dasarnya ada dalam konsiensi orangnya sendiri. Dalam hal tingkah laku konformistis, masing-masing stadium membawa konsekuensi. Pada stadium pertama, anak cenderung menurut untuk menghindari hukuman, sedangkan pada stadium kedua anak cenderung bersikap untuk memperoleh hadiah atau untuk dipandang sebagai anak baik. Memasuki stadium ketiga, anak Peran Orangtua dalam Perkembangan Moral Anak bersikap konformistis untuk menghindari celaan dan untuk disenangi orang lain, hingga kemudian pada stadium empat, anak bersikap konformistis untuk mempertahankan sistem peraturan sosial yang ada dalam kehidupan bersama. Perilaku pada stadium kelima sudah terbentuk dan tidak lagi sebagai usaha memenuhi perjanjian bersama yang ada dalam peraturan sosial, demikian halnya pada stadium keenam dimana anak tidak melakukan sesuatu karena perintah dan norma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri.

B. Pembinaan Moral dalam Perspektif Islam

Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa moral dapat disepadankan penggunaannya dengan adab dan akhlak dalam bahasa arab karena kedua kata tersebut dapat disalingtukarkan sebagaimana pendapat Wehr, “akhlak merupakan satu istilah dari bahasa arab yang menunjukkan satu kesamaan

makna umum dengan yang apa-apa yang dikandung oleh istilah *character*, *temper*, *moral*, *morality* dalam bahasa Inggris.¹⁷ Meski begitu, sebagian ahli yang lain mengungkapkan adanya perbedaan mendasar antara dua kata tersebut dimana akhlak menunjuk pada makna filsafat moral sedangkan adab menunjuk pada makna praktik actual dari filsafat moral.¹⁸ Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa moral dan akhlak memiliki makna yang sama secara umum dengan moral(ajaran baik buruk tentang perbuatan dan kelakuan), dua istilah ini juga memiliki makna khusus yang berbeda. Akhlak menunjukn praktik moral dan moral menunjukan praktik adab.

Menurut Piaget Penanaman nilai-nilai moral dan agama anak mampu berfikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka.¹⁹ Piaget dalam Santrock juga mengatakan bahwa seseorang manusia di dalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu : a) tahap heteronomous yaitu cara berfikir anak dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia. b) tahap autonomous yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya.²⁰

Menurut Kohlberg perkembangan moral agama anak tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral

¹⁷ Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Otto Harrasowitz, 1971), h. 258.

¹⁸ Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Otto Harrasowitz, 1971), h. 259.

¹⁹Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1.

²⁰ John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2013), h. 133.

sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barang kali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka. Menurut Syaodih dalam Purba menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku oranglain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni raksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.²¹

Menurut John Dewey dalam Asti, tahapan perkembangan moral seseorang ada pada tahap pra konvensional yang memiliki karakteristik sikap dan perilaku anak dilandasi oleh implus biologis dan social. Menurut Ahmad Nawawi dalam Mulianah pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan sikap dan kewajiban ; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab²². Peningkatan potensi spiritual anak melalui pengalaman agar menjadi kebiasaan, baik di dalam maupun di luar sekolah . Adapun penanaman nilai-nilai moral dan agama yang

²¹ Erna Purba,. Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun. Inawati, Asti. (2017). "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untu Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3, No. 1.PG-PAUD FKIP: Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013.

²² Khaironi, Mulianah. (2017). "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini", Jurnal Golden Age, Vol. 1, No. 1.

diberikan oleh guru di kelas yaitu dengan metode bercerita, demonstrasi, pemberian tugas, karyawisata, pembiasaan dan bercakap-cakap. Nilai moral dan agama sangat berperan dalam membentuk perilaku anak sehingga anak mampu berinteraksi dan bersikap sesuai pertumbuhan dan perkembangannya.

Untuk itu diperlukan pengawasan serta pemeliharaan yang berlangsung secara terus menerus untuk pembentukan kebiasaan dan sikap anak. Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai moral dan agama sejak dini membentuk naluri anak untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa melakukan akhlak mulia.

Pada dasarnya pembentukan anak secara mendasar tergantung kepada orang-orang yang membentuknya dan situasi lingkungan yang mendukungnya. Anak yang hidup pada kondisi lingkungan yang membentuk kepribadian baik tentu akan menjadi baik selama belum terkontaminasi dengan hal-hal yang buruk, begitu juga sebaliknya ketika anak hidup pada kondisi lingkungan yang buruk tentu akan terbentuk kepribadian yang buruk selama belum terkontaminasi dengan hal-hal yang baik yang bisa mengubah.

Oleh karena itu menurut Mahoney dalam Darmadi²³, memasukkan seluruh kegiatan sekolah termasuk kegiatan ekstra kurikulumnya dalam kerangka pendidikan nilai moral. Kegiatan di dalam dan di luar kelas, diupayakan memuat nilai-nilai moral yang berguna bagi pembentukan kepribadian peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat masa kini dan masa datang. Pendeknya seluruh kegiatan di sekolah yang menjadi tanggung jawab sekolah diupayakan memuat pendidikan nilai moral. Jadi penanaman nilai-nilai moral adalah bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh buruk yang mereka dapatkan

²³ Darmadi, Hamid. 2012. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.

sehingga diharapkan anak-anak di masa yang akan datang mempunyai moral yang baik, karena kalau dibiarkan semenjak kecil maka akan mungkin menghancurkan generasi-generasi muda pada masa yang akan datang.

Veugelers menjelaskan tentang penanaman nilai sebagai berikut: *moral values are interwoven in all aspects of teaching: in the curriculum, in the school culture, and as moral examples in teachers' behavior. Working with values is an essential part of teaching. Educating students to become teachers requires to learn how values are embedded in education, how they themselves, as reflective practitioners, can consciously create moral-based practices in education and what different philosophical, pedagogical and political theories and religious and cultural traditions say about moral development and the role of education*".²⁴

Nilai moral yang terjalin dengan semua aspek pengajaran: kurikulum, budaya sekolah dan moral yang dicontohkan dalam perilaku guru. Bekerja dengan nilai adalah sebuah bagian penting dalam pengajaran. Mendidik siswa untuk menjadi seperti yang dibutuhkan oleh guru untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai ditanamkan dalam pendidikan, bagaimana diri mereka sendiri, direfleksikan oleh praktisi, secara sadar menciptakan praktek berbasis moral di dalam pendidikan dan apa filosofisnya, pedagogis, teori politik, agama dan budaya tentang pengembangan moral dan peran pendidikan.

Veugelers juga menegaskan bahwa nilai moral terwujud dalam tiga hal yaitu kurikulum, budaya sekolah dan perilaku guru. Melalui kurikulum, pendidikan moral diformalkan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran yang terarah, terstruktur dan teratur. Sementara dalam bentuk budaya sekolah

²⁴ Veugelers, Wiel. 2008. Moral Values in Teacher Education. Paper Presented at the 1st Symposium on Moral and Democratic Education. 24-27 August 2008. Florina, Greece.

akan menciptakan atmosfir sekolah yang menghasilkan situasi dan kondisi yang mendukung pembentukan moral siswa. Sedangkan perilaku guru berkenaan dengan aspek keteladanan, panutan, role model yang dijadikan sebagai gambaran bagaimana seharusnya nilai moral tersebut diaplikasikan.²⁵

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goods sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa penanaman nilai-nilai moral disekolah diajarkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan atau Civic Education.²⁶ Selain itu juga, diintegrasikan melalui pengembangan diri dan budaya sekolah. Secara umum upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap dapat dilakukan antara lain “pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan akademik pada para siswa agar dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat”.²⁷ Sedangkan menurut Mardiyah bahwa penanaman nilai-nilai moral pada anak dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: Kegiatan latihan, kegiatan aktivitas bermain dan kegiatan pembelajaran. Kegiatan latihan ini merupakan kegiatan membiasakan hal-hal baik dalam keseharian anak dari rumah hingga ke sekolah.²⁸

Hal baik tersebut adalah berkenaan dengan iman dan ketakwaan maupun kebaikan luhur dalam berhubungan dengan orang lain. Penanaman nilai moral melalui aktivitas bermain ini dilakukan lebih fleksibel dan dinamis. Penanaman nilai moral kepada anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

²⁵ Veugelers, Idem.

²⁶ Sjarkawi. 2008. Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri). Jakarta: PT. Bumi Aksara

²⁷ Hariyadi, Sugeng. 2003. Psikologi Perkembangan. Semarang: UNNES Press.

²⁸ Yulik Astutik & Harmanto. 2013. Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013.

Menanamkan nilai-nilai moral anak pada dasarnya adalah salah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh para orang tua pada anaknya. Menanamkan nilai-nilai moral sangat ini sangat penting karena merupakan pondasi bagi kepribadian anak. Perlu dipahami bahwa anak terlahir dibekali neuron (sel syaraf) dalam otaknya. Oleh sebab itu, pada masa ini ia sangat memerlukan rangsangan pendidikan. Neuron-neuron yang tidak mendapat rangsangan pendidikan akan musnah lewat proses alamiah, dan proses ini berlangsung terus hingga remaja. Sangat disayangkan bila masa ini terlewatkan begitu saja. Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh 20 pembatasan" dan tahap kedua "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik".

Menurut Mansur, menanamkan nilai-nilai moral pada anak dapat dilakukan melalui tiga cara²⁹: *pertama*, kegiatan latihan. Penanaman nilai-nilai moral dan agama harus dimulai sejak bayi dalam kandungan, yang didalamnya terkandung unsur latihan. Sang ibu disarankan banyak berbuat kebajikan dan makan-makanan yang halal. Hal ini semata-mata bukan untuk sang ibu saja, namun juga berguna bagi sang bayi. Sama halnya, pada saat bayi lahir diperdengarkan suara adzan di telinga sebelah kanan dan iqomah di telinga sebelah kiri. Ini bertujuan untuk mengenalkan kalimat tauhid (ke-Esaan Tuhan) pada anak. Masa anak adalah masa reseptif, di mana nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtua direkan pada memorinya. Pada saat ini otak berkembang begitu pesat, sehingga tepat sekali untuk mengajarkan apa saja kepada anak terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan agama.

²⁹ Mansur. 2015. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kedua, kegiatan aktivitas bermain. Penanaman nilai-nilai moral dan agama dapat dilakukan melalui aktivitas bermain anak. Pada saat bermain pendidik/orangtua dapat memberikan motivasi pada anak untuk saling memaafkan. Sekedar contoh, pada saat anak-anak saling berebut dan bertengkar, maka orangtua harus memotivasi anak agar mau saling memaafkan. Dalam 21 aktivitas bermain anak belajar mematuhi aturan yang berlaku dalam permainan serta belajar menerima hukuman jika seseorang bermain tidak mengikuti aturan.

Ketiga, kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai-nilai moral dan agama ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan non formal maupun formal. Non formal artinya dilaksanakan di dalam lingkungan masyarakat, sedangkan formal artinya dilakukan di lingkungan sekolah. Di sekolah penanaman nilai-nilai moral dan agama umumnya terintegrasi dengan kegiatan di sekolah dan masuk kurikulum. Setidaknya ada dua kiat yang dapat dilakukan oleh orangtua agar penanaman nilai moral keagamaan pada anak dapat berjalan efektif, yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan. Melalui pembiasaan anak akan menjadi terbiasa untuk berbuat sesuatu tanpa terpaksa. Bila anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik. Sebaliknya jika anak dibiasakan dengan keburukan serta terlantarkan niscaya ia akan menjadi orang yang berperilaku buruk dan cenderung merusak.

Sementara melalui keteladanan anak akan cenderung berbuat baik seperti yang dilakukan langsung oleh para orang tua. Di sini orang tua harus menjadi contoh yang baik. Bila orang tua menyuruh sang anak untuk bangun pagi dan sembahyang, maka mereka harus mau bangun lebih awal dan mengajak anak untuk sembahyang. Bila anak disuruh bangun pagi dan

sembayang sementara orang tuanya sendiri tidak melakukan hal itu, hal itu bukanlah bentuk keteladanan yang baik.

Harus dipahami bahwa sesuai dengan karakteristiknya yang suka meniru, di lingkungan keluarga orang tua (ayah dan ibu) adalah teladan yang akan ditiru oleh anak, apapun bentuknya. Tidak peduli itu benar atau salah, merugikan atau tidak merugikan orang lain, memalukan atau tidak memalukan. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu adalah tokoh yang diidolakan, diunggulkan dan dianggap orang yang terbaik, terpandai, terbijaksana dan ter...ter... yang lainnya. Sehingga jangan heran apabila anak tidak saja akan meniru tutur kata, sikap dan perilaku orang tua yang baik-baik saja, tetapi juga yang buruk termasuk yang menurut standar kesopanan dan moral sangat memalukan. Menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak perlu diberi porsi yang cukup agar kepribadiannya menjadi baik. Selain itu, anak juga perlu dikenalkan dengan konsep diri yang positif serta kedisiplinan, karena ini akan berimbas pada perilaku di masa remajanya. Terutama dalam hal bisa tidaknya ia memandang dirinya secara positif serta ketaatan terhadap segala bentuk aturan, adat istiadat dan budaya setempat, tempat dimana ia hidup dan berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungannya. Dengan tertanamnya nilai-nilai moral dan agama secara baik pada anak, anak akan mampu menfilter pengaruh buruk dari luar. Mampu memilih hal yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan sebagai seorang anak, mampu membedakan baik buruk, serta antara yang hak denganyang bukan haknya. Oleh karenanya, anak siap untuk dididik menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diharapkan perannya dalam pembangunan menuju kebesaran dan kejayaan bangsa di kemudian hari. Sementara itu bagi keluarga, jelas akan membawa nama harum keluarga dan orang tua karena perilaku dan tindakannya yang benar-benar terpuji.

Setelah mengetahui perbedaan pola perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Dengan perkembangan anak, terdapat perbedaan yang dibingkai dalam persamaan. Persamaanya adalah pola tumbuh-kembang yang sama, yakni masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja, puber, dan seterusnya. Perbedaannya adalah perbedaan individualitas anak yang unik. Keunikan perbedaan tumbuh kembang anak tersebut karena di pengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor perkembangan awal, faktor penghambat, dan faktor pengembang.³⁰

Pertama, perkembangan awal Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa perkembangan awal (0-5 tahun) adalah masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan tumbuh- kembang antara anak yang satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut. a) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan terutama dengan anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain karakteristik yang mengarah ke penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik. b) Faktor emosi Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga atau perpisahan dengan orang tua, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak. Sebaiknya pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian anak semakin stabil. c) Metode mendidik anak Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, diprediksikan kelak ketika besar cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang rendah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu, sedangkan mereka

³⁰ Suyadi dan Mulidya Ulfa, Konsep Dasar PAUD, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 55. 92

yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis penyesuaian pribadi dan sosialnya lebih baik. d) Beban tanggung jawab yang berlebihan Anak pertama seringkali diharapkan bertanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya yang lebih kecil.

Memang, hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab yang lebih besar daripada adik-adiknya. Akan tetapi, ia berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan memerintah sepanjang hidupnya. Artinya anak terlalu dini untuk diberi tanggung jawab atas adik-adiknya. e) Faktor keluarga di masa anak-anak Anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga besar akan bersikap dan berperilaku otoriter. Demikian pula dengan anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga yang cerai kemungkinan besar ia akan menjadi anak yang cemas, tidak mudah percaya, dan sedikit kaku. f) Faktor rangsangan lingkungan Lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh-kembang anak, khususnya dalam hal kemampuan atau kecerdasan. Bercakap-cakap dengan bayi atau menunjukkan gambar cerita pada anak usia dini dapat mendorong minat dalam belajar berbicara dan keinginan untuk membaca.

Oleh karena itu, lingkungan yang merangsang dapat mendorong perkembangan fisik dan mental anak secara baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan perkembangan anak berada di bawah kemampuannya. 95 2) Faktor penghambat perkembangan anak usia dini⁵⁸ a) Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah. b) Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak. c) Tidak adanya kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dimana anak tersebut tinggal. d) Tidak adanya bimbingan dalam belajar (PAUD) e)

Rendahnya motivasi dalam belajar. f) Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil.

C. Pendekatan Integratif dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini

1. Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif dalam penanaman moral adalah sebuah pendekatan yang menjadi antithesis dari penanaman moral yang bersifat indoktrinatif. Pendekatan integratif berupaya memahami anak sebagai satu kesatuan pikiran, perasaan, dan kemauan yang saling terhubung dengan lingkungan sekitar. Pendekatan integratif dalam penanaman moral berarti berupaya memberi perhatian secara penuh kepada anak untuk membentuk satu kepribadian utuh dengan memperhatikan perkembangan daya nalar dalam memahami nilai-nilai moral maupun perkembangan lingkungan sosial tempat dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang.

Menurut Child Development Project dalam Navarez, pendekatan integratif meliputi pembentukan komunitas moral dimana setiap peserta didik bisa saling berbagi tujuan, norma, kepedulian, dan pengambilan keputusan dalam rangka mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dan komunitas yang dibentuk.³¹

Menurut Lickona, pendekatan integratif merupakan ekstrapolasi dari hubungan orangtua dan anak di rumah. Oleh sebab itu perlu ada keterhubungan antara penanaman dan pembiasaan perilaku yang dikembangkan di dalam komunitas moral di sekolah dengan penanaman dan pembiasaan perilaku di rumah oleh orang tua. Keterhubungan ini menurut Lickona bisa dilihat dari empat aspek sebagai berikut: 1)

³¹Darvia Navarez, "Integrative Ethical Education", *Handbook of Moral Development* (New Jersey: Erlbaum Associate, 2006), h. 703.

memberi model atau contoh; 2) mengembangkan dialog; 3) menyediakan ruang praktik hidup bermoral yang berkelanjutan; 4) memberi dukungan dan peneguhan.³² Menurut pendekatan ini baik orang tua maupun guru harus memosisikan anak atau peserta didik sebagai individu yang otonom dan bermartabat serta menunjukkan nilai-nilai moral yang baik dan mempraktikkannya.

2. Penanaman Moral oleh Orang Tua

Pembinaan moral dapat didefinisikan sebagai, “membudayakan kapasitas dalam berbagai situasi untuk bertindak efektif secara praktis, dan benar secara etis- dengan kata lain, bertindak bijaksana (hikmah).”³³ Pendidikan moral merupakan upaya menumbuh- kembangkan kapasitas individu untuk dapat melakukan perbuatan yang efektif secara praktis dan benar secara etis.

Para cendekiawan Muslim menjelaskan peran penting pendidikan moral oleh orang tua dimana anak merupakan ujian sekaligus amanah kepada orangtuanya dimana setiap amanat kelak akan dituntut realisasi dan tanggungjawabnya. Hal itu telah diingatkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya :

كُلُّ مَوْلِدٍ يَلِدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ

Artinya, “setiap anak terlahir atas dasar keadaan fitrah, lalu orangtuanya yang menjadikan mereka bisa seperti Yahudi, Nasrani atau Majusi.³⁴

³² Thomas Lickona, *Mendidik dan Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah bisa Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggungjawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 111-136.

³³ Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Otto Harrasowitz, 1971), h.7.

³⁴ H. R Bukhari dan Muslim

Al-Ghazali dalam *al-Ihya'*³⁵ menyebutkan bahwa anak itu merupakan amanat yang dititipkan oleh *Rabb* kepada kedua orang tuanya, hatinya bersih bagaikan permata yang indah, bersih dari setiap goresan, ukiran dan lukisan, ia dapat menerima apa saja yang dilukiskan, cenderung kepada arah mana saja yang diarahkan kepadanya. Menurut Hibana, orang tua tidak hanya memiliki peran reproduktif melainkan juga menanggung peran regenerasi yang memuat upaya proteksi, afeksi (kasih sayang), dan edukasi kepada anak.³⁶

Melalui upaya tersebut nilai-nilai moral anak dapat ditumbuhkembangkan secara maksimal di dalam keluarga. Sejalan dengan pendapat di atas, Al-Attas menjelaskan bahwa peran spesifik orang tua melakukan pembinaan moral anak antara lain sebagai pemberi keteladanan, pemberi pengajaran, sebagai pengawas, dan sebagai pendamping bagi anak.³⁷

Meski bersifat informal, peran orang tua dalam pembinaan moral anak dapat distrukturisasikan. Menurut Alfiah, pola penanaman dan pembinaan moral yang sistematis dan terstruktur tersebut dimulai dengan memberi keteladanan yang baik bagi anak-anak menyediakan kesempatan dan peluang bagi individu dan memfasilitasi lingkungan belajar di mana mereka mengaktualisasikan nilai moral dan akhlak, memberi tanggungjawab yang relevan kepada anak-anak supaya mereka memiliki kesadaran dalam menentukan aksi dan reaksi, membuktikan bahwa keluarga selalu berperan dalam melakukan pengawasan intensif

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, juz II* (Beirut: Muassasah al-Hilby, 1967), h. 213

³⁶Hibana S. Rahman, *Konsep Pendidikan Anak* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2012), h. 96.

³⁷Ali bin Hasan Al-Attas, *Mijazu At Tasnim wa Afwaju An Nasim Fii Hikami Lukman Al-*

terhadap mereka dengan sadar dan bijaksana dalam setiap keputusan dan perbuatan yang mereka lakukan, serta menjauhkan mereka dari lingkungan pergaulan yang menyimpang dan lokasi-lokasi yang dapat membawa kerusakan moral.³⁸

Penjelasan teoretik di atas menegaskan bahwa orang tua tidak lantas lepas tanggung jawab memberikan pendidikan moral terhadap anak karena orang tua memiliki waktu yang lebih banyak dari pada dengan PAUD, maka disinilah peran orang tua dari anak didik PAUD di kelurahan Sidomoyo sangat dibutuhkan dan dituntut dengan berbagai macam peran. Berikut ini berbagai macam peran orang tua.

Peran sebagai pendidik. Orang tua hendaknya menyadari banyak tentang perubahan fisik maupun psikis yang akan dialami anak. Untuk itu orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anak sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Agar kelak anak dapat membentuk rencana hidup mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, orang tua perlu menanamkan arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah, di luar sekolah, serta di dalam keluarga. Orang tua dari anak didik PAUD di kelurahan Sidomoyo menjalankan peran tersebut dengan berbagai cara, yaitu dengan mengajari hal-hal kecil seperti makan dengan tangan kanan, mengarahkan anak untuk memilih teman yang baik, mengajari perbedaan yang baik dan buruk, berdoa sebelum memulai kegiatan, bersikap sopan dan bertutur kata yang baik terhadap orang tua.

³⁸ Alfiah, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi* (Pekanbaru: Al-Mujtahidah Press, 2010), h. 56.

Peran sebagai pendorong. Menghadapi masa peralihan menuju remaja, anak sering membutuhkan dorongan dari orang tua. Terutama saat mengalami kegagalan yang mampu menyurutkan semangat mereka. Pada saat itu, orang tua perlu menanamkan keberanian dan rasa percaya diri remaja dalam menghadapi masalah, serta tidak gampang menyerah dari kesulitan. Mereka para orang tua menjalankan peran sebagai pendorong dengan cara memberikan semangat terhadap anak agar bersemangat pergi ke sekolah, mengikut sertakan anak dalam suatu kegiatan, menyemangati untuk belajar rajin, tidak mudah menyerah dan tidak putus asa.

Peran sebagai panutan. Anak memerlukan model panutan di lingkungannya. Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun 15 norma yang berlaku di masyarakat. Peran orang tua yang baik akan mempengaruhi kepribadian anak. Para orang tua memainkan peran mereka sebagai panutan anak dengan menjaga tingkah laku, ucapan di depan anak, memberikan contoh yang baik di depan anak seperti mencontohkan anak membuang sampah pada tempatnya, berdoa sebelum tidur. Para orang tua juga membiasakan diri mereka dengan melakukan perbuatan baik di depan anak.

Peran sebagai teman. Menghadapi anak yang akan memasuki masa remaja, orang tua perlu lebih sabar dan mau mengerti tentang perubahan pada remaja. Perlu menciptakan dialog yang hangat dan akrab, jauh dari ketegangan atau ucapan yang disertai cercaan. Hanya bila anak merasa aman dan terlindung, orang tua dapat menjadi sumber informasi, serta teman yang dapat diajak bicara atau bertukar pendapat tentang kesulitan atau masalah mereka. Peran ini diwujudkan dengan cara ikut

bermain dengan anak, tempat mencurahkan keluh kesah anak, bersedia mendengarkan keluhan anak dan berbagi cerita dengan anak.

Peran sebagai konselor. Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai yang positif dan negatif, sehingga mereka mampu belajar mengambil keputusan terbaik. Selain itu orang tua juga perlu memiliki kesabaran tinggi serta kesiapan mental yang kuat menghadapi segala tingkah laku mereka, terlebih lagi seandainya anak sudah melakukan hal yang tidak diinginkan. Sebagai konselor, orang tua dituntut untuk tidak menghakimi, tetapi dengan jiwa besar justru harus merangkul remaja yang bermasalah tersebut. Peran ini direalisasikan dengan wujud orang tua memberi nasehat terhadap anak untuk berani adaptasi dengan lingkungan sekolah atau masyarakat, menasehati anak ketika bertengkar dengan teman, dan menenangkan ketika menangis.

Peran sebagai komunikator. Suasana harmonis dan saling memahami antara orang tua dan remaja, dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orang tua perlu membicarakan segala topik secara terbuka tetapi arif. Menciptakan rasa aman dan telindung untuk memberanikan anak dalam menerima uluran tangan orang tua secara terbuka dan membicarakan masalahnya. Peran ini diwujudkan dengan bertanya berbagai kegiatan yang telah dilalui di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, mengajari anak cara berbicara yang sopan terhadap teman maupun orang tua, bertanya kepada anak tentang cita-cita dan cara meraihnya, mengajari anak cara menyapa orang lain dan mengajak anak bercerita tentang kegiatan yang telah dilalui di sekolah. Dalam

menjalankan peranan orang tua di atas, mereka dibantu dengan kegiatan pendidikan sekolah anak di PAUD yang memberikan pengaruh positif yang besar terhadap perkembangan perilaku anak, seperti perubahan sikap anak menjadi lebih baik, mudah diajak kerjasama dengan membantu pekerjaan orang tua yang ringan, mampu membuang sampah pada tempatnya, mengawali suatu kegiatan dengan berdoa, berkurang sikap nakalnya, mandiri dan menjaga sopan santun.

3. Penanaman Moral oleh Guru

Guru memiliki peran sentral dalam pembinaan moral anak di sekolah. Menurut Otib, ada beberapa posisi dan peran yang harus dijalani oleh seorang ustadz atau guru dalam menguatkan penanaman moralitas pada anak saat fase anak usia dini yaitu:³⁹

- a) Sebagai Model. Guru merupakan model teladan bagi siswa. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan nilai moral yang diyakini kebenarannya secara universal ke dalam perilakunya sehari-hari. Peran ini harus dihayati oleh guru dengan mengacu pada perkembangan moral anak yang bersifat imitatif atau meniru.
- b) Sebagai pembimbing. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah bahwa sikap, perilaku, dan aktivitas hidupnya masih sangat tergantung oleh keberadaan orang dewasa di sekitarnya. Oleh sebab itu mereka sangat membutuhkan orang yang dapat memberinya arahan dan panduan dalam melaksanakan pembentukan moral dan perilakunya.
- c) Sebagai pelatih. Internalisasi moral dan religio-spiritualitas dependen pada proses pembentukan kebiasaan melalui *riyadhah* atau pelatihan

³⁹Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan NilaiNilai Agama* (Universitas Terbuka, 2014), h. 33.

dan perulangan bentuk perbuatan sehingga hal itu menjadi suatu kebiasaan (*habit*). Oleh sebab itu guru perlu menjalani peran sebagai pelatih anak usia dini dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik secara moral.

- d) Sebagai motivator. Untuk memelihara kondisi psikologis yang konsisten dengan kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan, guru juga harus mengambil peran sebagai pemberi semangat (*motivator*). Selama proses pembinaan moral, stabilitas motivasi anak usia dini sangat perlu dipelihara dengan konsisten berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa guru melakoni peran yang beragam dalam menanam dan membina moral anak usia dini. Peran-peran tersebut harus terus dijalani selama pembinaan moral terhadap anak usia dini dilaksanakan. Pembinaan moral oleh guru sendiri sudah sepatutnya dilaksanakan dengan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak usia dini. Upaya menumbuhkembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam pembinaan moral biasa disebut sebagai metode pembiasaan. Apabila pembinaan moral dilaksanakan dengan mengacu pada Agama Islam sebagai sumber moralnya maka bisa dikatakan bahwa proses pembentukan kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak menggunakan cara pandang dan melakukan perbuatan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁴⁰

Pembinaan moral pada anak usia dini tidaklah mungkin dengan menerapkan penjelasan konseptual dan teoretik semata, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan

⁴⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 87.

nanti dia akan memiliki sifat itu, serta menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.⁴¹

Pembiasaan merupakan esensi model pendidikan Islam untuk anak usia dini. Nabi SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَضَرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat).

Merujuk pada hadits di atas, pembiasaan merupakan sebuah metode yang tepat baik bagi guru maupun orang tua untuk melakukan pembinaan moral anak sejak dini. Sebagai tindak lanjut dari pendidikan dan pembiasaan di keluarga guru dan pihak sekolah dapat melakukan pembiasaan di antaranya melalui cara berikut:⁴²

- 1) Rutinitas, yakni melakukan aktivitas berulang di sekolah setiap hari, misalnya berdoa, baris berbaris, sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan
- 2) Kegiatan terprogram yakni kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan terukur dalam aktivitas belajar di TK dengan menjalankan kegiatan makan bersama dan menjaga kebersihan sekolah.

Pembinaan moral pada anak usia dini memerlukan sebuah model dan pendekatan integratif antara orang tua dan guru. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah menjelaskan:

⁴¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 73.

⁴² Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm.63.

ومما يحتاج اليه الطفل غاية الأحتجاج الأعتناء بأمر خلقه، فإنه ينشأ عما عوده المرئي في صغيره منحرا، وغضب ولجاج وخفة مع هواه، وطيش وحدة وجشع، فيسعب عليه في كبره تلا في ذلك. وتصير في هذه الأخلاق صفات وهيات راسخة، وله تحرز منها غاية التحرز فصحته ولا بد يوما، ولهذا تجد أكثر الناس منحركة أخلاقهم وذلك من قبل التربية التي نشأ عليها

Anak kecil di masa kecilnya sangat membutuhkan seseorang yang menanamkan, membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu.

Menurut pendapat di atas menunjukkan perlunya pendekatan integratif dan sinergis antara sekolah dan keluarga dalam membina moral dan perilaku anak usia dini. Ki Hajar Dewantara menyebut pendekatan integratif tersebut dengan istilah 3 sentra/pusat pendidikan yakni keluarga, perguruan/persekolahan, dan pergerakan sipil kemasyarakatan.⁴³ Ki Hajar menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai apabila terjalin sinergi antara unit-unit sosial mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendekatan integrative sebagaimana dijelaskan di atas juga tertuang dalam pedoman penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga pada tahun 2012

⁴³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1960), h. 34-37.

dimana sangat ditekankan tentang peningkatan mutu pelaksanaan PAUD dengan melibatkan keluarga secara langsung dalam kegiatan PAUD. Keterlibatan orang tua dan guru secara integratif memiliki dampak terhadap penyelesaian fase-fase perkembangan anak.⁴⁴

Lickona mengatakan bahwa sekalipun pemahaman anak dapat ditingkatkan di sekolah, tapi evidensi atau pembuktian saintifik yang ada malah menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut, karakter positif yang dimiliki para peserta didik tersebut akan memudar apabila nilai-nilai yang menjadi dasar perbuatan positif di sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga. Berdasarkan alasan tersebut, institusi keluarga dan institusi sekolah harusnya saling mendukung dan seiring sejalan dalam menyikapi masalah moral pada anak, yang melalui adanya kerjasama antara kedua institusi tersebut, daya kekuatan belajar yang sebenarnya dapat direalisasikan.

Selanjutnya Eipstein mengidentifikasi tipe pendekatan integratif orang tua dan guru beserta cara dan metode yang dapat diaplikasikan oleh guru untuk memperdalam dan mengembangkan kerjasama dengan orang tua yakni tugas keorangtuan (*parenting*), memberikan pembiasaan positif pada anak, belajar di rumah (*home visiting*), dan keteladanan (*role modeling*).⁴⁵

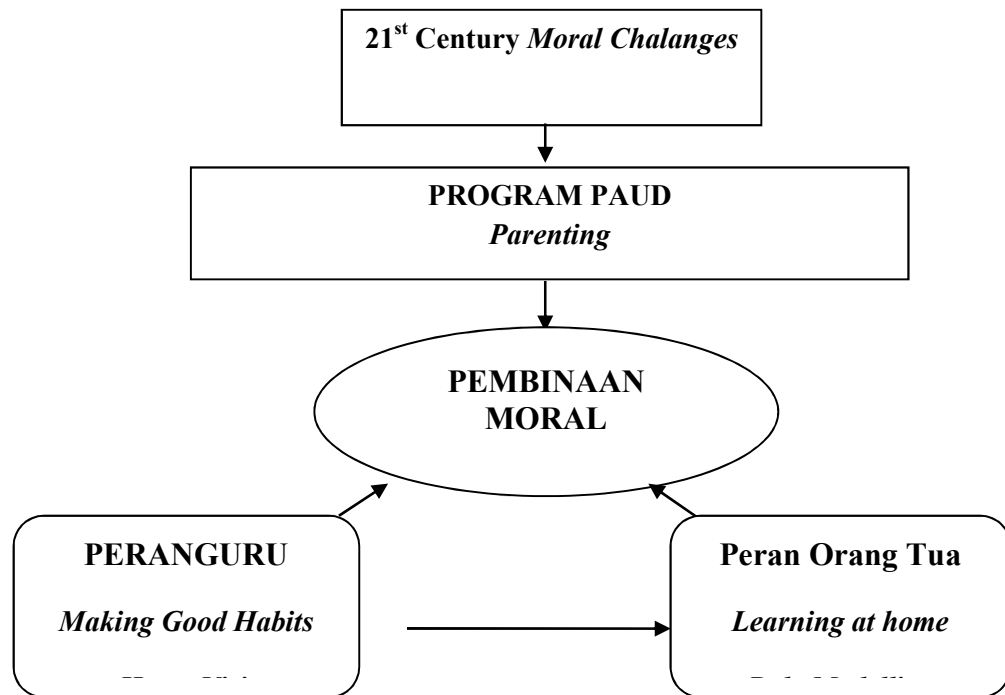
Rangkaian penalaran terhadap konsep dan teori pendekatan integratif orang tua dan guru dalam pembinaan moral anak usia dini dapat diilustrasikan menurut kerangka teori sebagai berikut:

⁴⁴Hornby, G. (2011). *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnership*(New York: Springer Science Business Media)

⁴⁵ Lickona, T., *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), h. 57.

Gambar 2.1

Kolaborasi dan Integrasi Pembinaan Moral



Teori dan model yang dikembangkan secara konseptual di atas merupakan dasar dari pelaksanaan pendekatan integratif dalam penanaman moral anak usia dini.

Pertama, pendekatan integratif didasari atas teori perkembangan anak baik mencakup perkembangan kognitif, perkembangan emosional, dan terutama mengacu pada tahap perkembangan emosional dan moral anak. Mengacu pada teori yang ada, anak usia dini berada pada tahap pertama dari tingkat perkembangan pra-konvensional. Anak usia dini memahami kedudukan moral justru dari tindakan yang didasari atas konsekuensinya langsung terlihat dalam diri sebagai sikap egosentris. Guru di sekolah dan orang tua di dalam keluarga perlu membentuk persepsi bersama tentang penanaman moral anak didiknya berdasarkan tingkat perkembangan moralnya. Aktualisasi pendekatan

integratif berdasarkan teori perkembangan dilakukan melalui program parenting yang diadakan oleh sekolah, guru, dan orang tua secara bersama-sama untuk mengenal tingkat perkembangan anak didiknya sekaligus memahami aneka permasalahan di seputar tingkat perkembangannya tersebut.

Kedua, pendekatan integratif mengacu pada teori pembelajaran moral anak usia dini bahwa anak usia dini mempelajari moral melalui pembiasaan. Teori ini didukung oleh banyak keterangan dari hadis-hadis Nabi SAW yang mendeskripsikan bagaimana Nabi SAW membina Sahabat-nya sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Aktualisasi dari teori dan ajaran Islam ini adalah dengan memberi ruang pada guru untuk memaksimalkan perannya sebagai guru terutama sebagai role model, pembimbing, dan motivator kebaikan bagi anak usia dini. Guru perlu menunjukkan model dan keteladanan yang baik disekolah agar anak usia dini dapat meniru dan meneladani kebaikan yang ditunjukkan oleh guru.

Ketiga, pendekatan integratif berpedomankan keterlibatan dan keikutsertaan partisipasi orang tua dalam menanamkan moral kepada anak usia dini dengan menjadi role model dan menunjukkan keteladanan yang baik di rumah. Keterlibatan orang tua didasari pada kedekatan fisik dan emosional anak usia dini dan sekaligus tingginya frekuensi penanaman moral yang lebih dominan dibandingkan dengan upaya penanaman moral yang dilakukan oleh guru. Kedudukan orang tua sebagai guru pertama dan rumah sebagai pondasi awal pendidikan moral bagi anak usia dini semakin menekankan pentingnya peran dan kedudukan orang tua dalam penanaman moral anak usia dini terutama dalam mereduksi kemungkinan terjadinya gap dan inkonsistensi

penanaman moral antara yang diberikan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah. Aktualisasi dari point ketiga ini adalah dengan mengadakan kunjungan ke rumah dan pengendalian penanaman moral oleh guru melalui dokumentasi dan alat kendali lain yang memungkinkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menentukan dan menetapkan fokus masalah dari fenomena yang akan penulis teliti. Menurut Kirk dan Miller dalam Nasution metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴⁶

Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif karena, dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana penanaman moral dalam kehidupan anak usia dini dilakukan. Metode penelitian ini dapat digunakan karena dianggap relevan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Peneliti akan mengumpulkan data yang kemudian akan memunculkan fakta-fakta baru.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah *key informant* (informan utama) dan kelompok kedua adalah *supporting informan* (informan pendukung). Menurut Tatang, “*key informant* merupakan seseorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau

⁴⁶ Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), h. 23.

orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti”.⁴⁷

Key informant terdiri dari kepala dan guru TK Khodijah Kota Metro. Kepala TK Khodijah dianggap paling banyak menguasai informasi tentang pendekatan integratif yang digunakan oleh sekolahnya karena Kepala TK merupakan inisiator dan pembuat kebijakan (*policy maker*) dari pendekatan integratif yang diimplementasikan.

Guru TK Khodijah juga ditetapkan sebagai *key informant* karena dianggap paling mengetahui tentang berbagai informasi tentang pelaksanaan pendekatan integratif dalam pembinaan moral anak usia dini karena Guru TK Khodijah adalah pelaksana dan pengemban tanggungjawab langsung atas terlaksananya pendekatan integratif di TK tersebut. Guru TK dianggap paling mengetahui tentang bentuk implementasi dan sekaligus limitasi dari pelaksanaan pendekatan tersebut di lapangan.

Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri atas sekelompok orang yang terlibat dan merasakan hasil dari pendekatan integratif yaitu orang tua siswa TK Khodijah Kota Metro. Masing-masing kelompok informan di atas adalah sumber utama untuk memperoleh data primer. Data sekunder peneliti peroleh melalui studi terhadap berbagai dokumen program, kurikulum, rencana kerja, dan rencana pembelajaran yang terdapat di TK tersebut.

⁴⁷ Amirin, Tatang M. (2011). “Populasi dan sampel penelitian.” tatangmanguny.wordpress.com.

C. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, pengamatan/ observasi, dan studi dokumen dengan mekanisme triangulasi sebagai pemeriksaan atas keabsahan data. Sebagai alat dalam mengumpulkan atau mengoleksi data, instrumen memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teknik pengumpulan data. Berikut table yang menggambarkan keterkaitan antara cara mengumpulkan data dengan instrumen pengumpulan data:

Tabel 3.1 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

No.	Metode	Jenis Instrumen
1.	Wawancara (<i>interview</i>)	a. Pedoman pertanyaan wawancara (interview guide) b. Daftar cocok (<i>checklist</i>)
2.	Pengamatan/ Observasi (<i>observation</i>)	a. Lembar pengamatan b. Panduan observasi c. Daftar cocok (<i>checklist</i>)
3.	Dokumentasi	a. Daftar cocok (<i>checklist</i>) b. Tabel

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses analisis dan mencapai suatu kesimpulan tertentu. Melalui pemahaman yang tepat terhadap teknik dan proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian maka peneliti dapat memperoleh dan memisahkan kualitas data yang dibutuhkan dan mana data yang tidak dibutuhkan dalam proses analisis.⁴⁸

Marshall dan Rossman dalam Sugiyono menyatakan bahwa, “hal yang paling fundamental dalam penelitian kualitatif ada pada partisipasi langsung

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung:Alfabeta,2013), h. 376.

peneliti di dalam latar, pengamatan, wawancara mendalam, dan studi dokumen”.⁴⁹ Berdasarkan penjelasan ahli di atas pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) untuk memperoleh data primer melalui proses pengamatan/ observasi langsung , telaah dokumen, dan wawancara. Berikut paparan tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti:

1. Observasi/ Pengamatan

Proses pengamatan dalam penelitian ini dilakukan melalui indra penglihatan dan pendengaran. Adapun kelengkapan teknis observasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi:⁵⁰

- a) Memo/ catatan lapangan
- b) Alat rekam visual maupun audio-visual (kamera foto, *tape recorder, video tape*)
- c) Partisipasi langsung

2. Telaah Dokumen

Cara lain dalam upaya mengumpulkan/ mengoleksi data dari responden adalah dengan pengumpulan dan penelaahan dokumen secara mendalam. Telaah dokumen ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dan gambaran dari sumber berupa teks, simbol, gambar maupun grafik tentang situasi dan latar penelitian di antaranya profil sekolah, kebijakan dan regulasi, prestasi/ pencapaian, surat keputusan, surat edaran, maupun dokumen penyusunan dan implementasi kurikulum. Telaah dokumen mendukung peneliti

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 377.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 115.

memperkuat temuan yang sebelumnya telah ia peroleh melalui proses wawancara ataupun observasi.

3. Wawancara

Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan semi berstruktur. Untuk mendukung keakuratan dan relevansi pertanyaan dengan focus masalah peneliti terlebih dahulu menyiapkan dan menyusun pokok-pokok pertanyaan berupa daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diturunkan dari focus masalah. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan setiap tanggapan atau jawaban dari responden dicatat atau direkam. Jenis wawancara semi berstruktur yang dimaksud oleh peneliti adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun namun merupakan hasil pengembangan garis besar tanggapan/ jawaban yang diperoleh dari responden.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) menjalin komunikasi dengan pihak TK Khodijah dan Yayasan khususnya Kepala TK; 2) melakukan pengamatan dan pengumpulan data awal pada aspek kurikulum dan pembelajaran di TK Khodijah; 3) triangulasi data untuk kredibilitas; 4) analisis data dan penulisan laporan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara untuk menggali data yang berasal dari komponen kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan di TK Khodijah.

1. Pedoman Wawancara Terstruktur

Dalam meneliti aspek kurikulum dan pembelajaran peneliti menggunakan instrumen penelitian pedoman wawancara. Wawancara

dilakukan kepada Kepala dan seluruh tenaga pendidik di lingkungan TK Khodijah beserta beberapa orang tua peserta didik. Gambaran dari kisi pedoman wawancara disajikan dalam tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Komponen	Data yang diperoleh
1.	<i>Parenting</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Model pengajaran kepada orang tua tentang pengasuhan anak b. Model pengajaran kepada orang tua tentang perkembangan anak c. Model pengajaran kepada orang tua tentang pembinaan moral anak
2.	<i>Role modelling</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberi keteladanan bagi pengembangan moral dan perilaku anak usia dini b. Orang tua memberi keteladanan bagi pengembangan moral dan perilaku anak usia dini
3	<i>Making good habits</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memiliki program pembiasaan yang dapat menumbuhkembangkan moral siswa b. Orang tua memiliki program pembiasaan yang dapat menumbuhkembangkan moral

2. Instrumen Observasi

Pedoman wawancara digunakan untuk merekam proses aktual kegiatan pembelajaran di TK dan disalin ke dalam kisi-kisi lembar tanggapan untuk dipelajari dan dianalisis seperti dalam tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi instrumen pengamatan/ observasi pembelajaran di sekolah

No.	Aspek	Faktor
1	Proses belajar dan penanaman moral	<p>a. Keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan pembuka 2) Kegiatan inti 3) Kegiatan penutup <p>b. Pendekatan integratif guru dan orang tua dalam pembinaan moral anak usia dini</p> <p>c. Penguasaan peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral ke-Islaman 2) Aktivitas penanaman moral 3) <i>Outcome</i> penanaman moral anak 4) Manfaat penanaman moral pada diri anak

D. Keabsahan Data

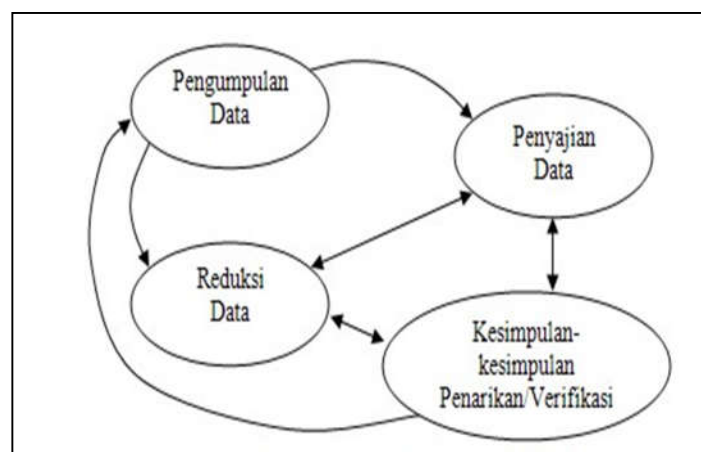
Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menyeleksi data berdasarkan tingkat kepercayaan terhadap data. Proses pemeriksaan keabsahan data erlu dilakukan dengan meningkatkan kesungguhan pengamatan, melakukan proses triangulasi dan diskusi dengan pihak-pihak otoritatif yang dapat menampilkan data pembanding. Triangulasi merupakan

upaya pengujian tingkat kepercayaan dan kredibilitas data dalam menggambarkan realitas atau kenyataan.

Jusuf menjelaskan bahwa data dapat dikatakan sahih apabila data tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena secara apa adanya. Menurut Tayibnapi pemeriksaan keabsahan data dilakukan peneliti dapat memperoleh informasi yang valid, memiliki utilitas dan autentik.⁵¹

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengurai, memecah komponen menjadi detail tertentu dan menyusun kembali data yang telah diperoleh menjadi satu kenyataan utuh yang sebenar-benarnya. Pada penelitian kualitatif-deskriptif, analisis data dilakukan sejak peneliti belum memasuki latar dan konteks penelitian, selama menjadi partisipan di lapangan dan setelah usai di lapangan. Namun analisis data dalam penelitian ini lebih difokuskan pada data yang diperoleh selama menjadi parstisipan di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Berikut ini model interaktif dalam analisis data :



Gambar 3.1
Komponen-komponen dalam Analisis Data: Model Interaktif

⁵¹ Sukardi., *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.121.

Berdasarkan ilustrasi proses analisis data dengan model interaktif di atas memperlihatkan tahapan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama dalam menyajikan data. Pada analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Proses analisis dalam penelitian ini dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (data reduction); (2) penyajian data (data display); dan (3) penarikan simpulan. Reduksi Data (Data Reduction) Data dalam penelitian ini umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung,

terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diveryifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Reduksi data (data reduction) artinya, data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan. Dengan begitu dalam reduksi ini ada proses living in dan living out. Maksudnya, data yang terpilih adalah living in dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah living out. Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada orang miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya.

Pada bidang manajemen, dalam mereduksi data mungkin peneliti akan memfokuskan pada bidang pengawasan, dengan melihat perilaku orang-orang yang jadi pengawas, metode kerja, tempat kerja, interaksi antara pengawas dengan yang diawasi, serta hasil pengawasan. Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada, murid-murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkategorikan pada aspek, gaya belajar,

perilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.

Selam proses mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh Karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan. Selanjutnya jawaban dari seorang informan (ekspert) yang diperoleh dari wawancara dicek dengan pengamatan, dicek lagi dengan data dokumenter (ini yang disebut triangulasi), kalau perlu diulangi lagi dengan wawancara, observasi dan dokumen lain, sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya (bukan buatan atau pura-pura).

Walaupun sudah merupakan hal yang sesungguhnya dari seorang informan atau informan ekspert ranking pertama tetapi masih harus dicek dengan informan ranking kedua (dengan prosedur yang sama dengan pada informan ranking pertama). Inilah makna dari member check, atau mengecek data (yang sudah sesuai kenyataan) dari seorang informan dengan informan lain. Demikian proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terus menerus melalui proses cek dan re-cek, analisis dan re-analisis, sehingga ditemukan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya secara menyeluruh. Dalam proses analisis juga dilakukan kegiatan mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan, baik dalam persepsi, rencana, dan pelaksanaan pada

seseorang (pimpinan umpamanya) maupun antara seseorang dengan yang lainnya (anak buah).

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Tahap analisis selanjutnya adalah penyajian data (Data Display). Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekatsekat, dan tak berdasar.

Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah apa yang didapat di lapangan karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak.

Apabila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.

Ada 9 (sembilan) model penyajian data menurut Miles dan Huberman yaitu: (1) model untuk mendeskripsikan data penelitian, seperti dalam bentuk organigram, peta geografis dan lainnya; (2) model yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian yang disebut dengan check list matrix. Karena matrix itu berupa tabel dua dimensi, maka pada barisnya dapat disajikan komponen atau dimensinya, dan pada kolomnya disajikan kurun waktunya, atau penelitiannya. Isi check list hanyalah tanda-tanda singkat apakah data atau tidak, data sudah terkumpul atau belum dan semacamnya; (3) model untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu. Model ini pada kolomnya disajikan kurun waktunya, sebagaimana model 2 di atas. Bedanya pada model 3 ini isi tiap segmen bukan sekedar tanda check, tetapi deskripsi

verbal dengan satu kata atau pharase; (4) model keempat ini berupa matrix tata peran, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeran, seperti siswa, guru-kepala sekolah. Misalnya, barisnya berupa siswa atau guru, pada kolomnya disajikan metodenya, seperti wawancara, observasi dan lainnya; (5) model kelima adalah matrix konsep terklaster. Keterhubungan variabel dapat tampak ketika diberi penjelasan atau diberi kriteria pengklasteran. Model ini terutama untuk meringkaskan berbagai hasil penelitian dari berbagai ahli yang pokok perhatiannya berbeda; (6) model keenam adalah matrix tentang efek atau pengaruh. Model ini hanya mengubah fungsi kolom-kolomnya, diganti untuk mendiskripsikan perubahan sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan, sebelum dan sesudah deregulasi dan semacamnya; (7) model ketujuh adalah matrix dinamika lokasi. Melalui model ini diungkap dinamika lokasi untuk berubah. Pada barisnya diisi tentang komponen atau fungsi, sedangkan pada kolomnya efek jangka pendek, jangka panjang atau barisnya diisi dengan hambatan atau kesulitan, sementara kolomnya diisi issuesnya, bagaimana dilaksanakan dan bagaimana dipecahkan. Model ini untuk melihat dinamika sosial suatu lokasi; (8) model kedelapan adalah menyusun daftar kejadian. Daftar kejadian dapat disusun kronologis atau diklasterkan; (9) model sembilan adalah jaringan klausal dari sejumlah kejadian yang ditelitinya.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif.

Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian. Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam pembuatan simpulan proses analisis data ini dilanjutkan dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan (what), bagaimana melakukan (how), mengapa dilakukan seperti itu (why) dan bagaimana hasilnya (how is the effect). Dalam analisis data, Miles dan Huberman memperkenalkan dua model. Model yang dimaksud adalah: 1. Model alir dan 2. Model interaktif

Pada model alir, yang menjadi perhatian peneliti adalah pengaturan waktu, penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data dan analisis data, dan pasca pengumpulan data. Pada model alir ini, peneliti melakukan ketiga kegiatan analisis secara bersamaan antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Taman Taman Kanak-Kanak (TK) Khodijah didirikan pada tahun 1992 dibawah naungan Yayasan Muslimat NU Ranting Mulyojati. Tokoh yang paling berjasa dalam mendirikan lahirnya Taman Kanak-Kanak Khodijah adalah : Ibu Dra Siti Romlah yang saat itu sebagai ketua pimpinan Muslimat NU anak Cabang Metro Barat, Ibu Dra Siti Nurjanah ,S.Ag Saat itu sebagai Kepala TK Khodijah,Ibu Sumaryati sebagai Pelaksana pembelajaran di TK Khodijah, dan pak Zainal Abidin sebagai tokoh masyarakat di sekitar sekolah merasa prihatin melihat banyak anak-anak usia 4 – 6 tahun yang berkerumun tanpa ada aktivitas pembelajaran Sebagai bagian dari Yayasan Muslimat NU, TK Khodijah berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia pra sekolah dasar yang mengacu pada pengembangan nilai akhlak dan moral Islami sesuai dengan ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah*.

Untuk menelaah pendekatan integratif guru dan orang tua dalam penanaman moral anak usia dini yang diselenggarakan di TK Khodijah Kota Metro maka dilakukan kajian terhadap tiap-tiap komponen dalam pendekatan integratif tersebut meliputi aspek *parenting*, *role modeling*, dan pembiasaan serta penguatan perilaku yang baik bagi anak usia dini.

2. Penerapan Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini di TK Khodijah Kota Metro

Kunci sukses pendidikan selalu diawali dari keluarga. Orang tua dan rumah merupakan pendidik dan lembaga pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Pendidikan anak usia dini tidak akan pernah bisa lepas dari peran dan keterlibatan orang tua. Signifikansi peran orang tua terhadap pola asuh dan pendidikan anak usia dini adalah satu hal yang harus diperhatikan oleh setiap guru dan pendidik di lembaga-lembaga pendidikan yang fokus mendidik anak usia dini seperti TK dan Kelompok Bermain (*playgroup*).

Kepala TK Khodijah (KSW-0) menekankan bahwa lembaganya merupakan salah satu lembaga yang sangat memperhatikan peran, keterlibatan, dan pola asuh orang tua dalam menjamin kesuksesan program pembelajaran di TK tersebut. Pendapat Kepala TK Khodijah ini disampaikan pada wawancara tahap pertama di TK tersebut dan kembali ditegaskan pada wawancara tahap penelitian lapangan. Kepala TK Khodijah menjelaskan bahwa usia dini merupakan saat yang tepat untuk melakukan pendidikan moral secara efektif, salah satunya dengan menyelenggarakan program pendidikan *parenting* bagi orang tua.

B. Temuan Khusus

1. Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua pada Aspek Parenting

Program parenting dilaksanakan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran orang tua akan peran pentingnya dalam mengasuh dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini dan sekaligus mengintegrasikan kepentingan dan aspirasi pendidik di TK maupun orang tua dalam menjalankan perannya dalam menanamkan nilai moral kepada anak usia dini.

Menurut hasil wawancara dengan guru dan orang tua tentang program *parenting* yang dilaksanakan oleh TK Khodijah ditemukan beberapa fakta berikut.

a) *Parenting* dan kesamaan persepsi orang tua dan guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendekatan integratif pada aspek *parenting* TK Khodijah menggunakan berbagai sarana dan saluran komunikasi seperti membentuk Kelompok Pertemuan Orang Tua, Gathering, maupun membentuk kelompok pertemuan virtual melalui WhatsApp Group

Hasil kepada guru (GA1-PIP-P) mengungkapkan bahwa kegiatan *parenting* yang dilaksanakan oleh TK Khodijah ada yang bersifat rutin dan ada pula yang bersifat aksidental. Kegiatan yang bersifat rutin ada yang dilaksanakan satu tahun dua kali dengan mengundang pembicara *parenting* dari luar dan ada pula yang dilaksanakan satu bulan sekali oleh guru dan orang tua sedangkan kegiatan bersifat aksidental dilaksanakan sewaktu-waktu diperlukan oleh guru.

Menurut keterangan guru TK Khodijah (GA2-PIP-P), tahap pertama dari kegiatan *parenting* yang bersifat rutin adalah menyelenggarakan forum pertemuan dan diskusi antara guru dan ahli *parenting* untuk membicarakan isu-isu penting terutama dalam melakukan pembinaan moral dan karakter terhadap anak usia dini. Tahap kedua dari kegiatan *parenting* adalah menyelenggarakan aneka kegiatan rutin untuk mempertemukan guru dan orang tua yakni melalui kelompok pertemuan orang tua dan *open gathering*.

Menurut salah seorang guru TK Khodijah (GA2-PIP-P), kelompok pertemuan orang tua merupakan sarana efektif untuk saling memperkenalkan orang tua dengan orang tua yang lain serta menjalin kekerabatan positif antar orang tua terutama dalam menyikapi isu-isu penting soal pengasuhan, pendidikan anak usia dini, dan penanaman moral pada masing-masing anak yang sering kali menghadapi berbagai problematika yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil wawancara terhadap orang tua (O2-PIP-P) juga menjelaskan bahwa melalui media sosial seperti *WhatsApp Group*, inisiatif TK Khodijah untuk membentuk kelompok pertemuan dapat terlaksana semakin intensif dimana salah satu *admin* yang ditetapkan dalam grup tersebut adalah seorang guru yang mengasuh dan mendidik anak-anak mereka di TK Khodijah.

Salah satu sesi wawancara dengan orang tua (O1-PIP-P) mengungkapkan pengalamannya mengikuti kegiatan *gathering* di TK Khodijah sebagai berikut:

Salah satu kegiatan yang sangat ditunggu-tunggu oleh kita adalah saat *gathering*. Di acara itu kami biasanya diminta memberi masukan tentang program belajar dan mungkin bisa dibilang *curhat* lah ya tentang problem mendidik perilaku anak di rumah. Ya di situ kita bisa dapatkan solusi.

Orang tua (O3-PIP-P) sangat mengapresiasi ditetapkannya berbagai saluran komunikasi oleh TK Khodijah selama proses sosialisasi penanaman moral terhadap anak usia dini berlangsung sehingga orang tua dapat mempelajari penanaman moral terhadap anak-anaknya secara intensif dan berkelanjutan.

b) *Parenting* dan pengetahuan tentang perkembangan tahap perkembangan anak

Berdasarkan keterangan yang telah diperoleh sebelumnya diketahui bahwa salah satu muatan sosialisasi *parenting* adalah tentang tingkat perkembangan anak usia dini khususnya menyangkut perkembangan moralnya. Hasil wawancara kepada orang tua (O1-PIP-B) menunjukkan bahwa melalui *parenting*, mereka dapat memahami tingkat perkembangan anak baik secara kognitif, emosional, dan moral.

Pengetahuan yang diperoleh oleh orang tua tentang tingkat perkembangan anak terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Guru TK Khodijah (GA1-PIP-B) menjelaskan, pemahaman orang tua tersebut diperoleh tidak saja melalui seminar *parenting* yang diselenggarakan oleh yayasan dan TK melainkan juga dilakukan

oleh guru baik melalui kelompok pertemuan, *WhatsApp Group*, maupun konsultasi intensif secara personal. Keterangan yang diberikan oleh guru tersebut terkonfirmasi oleh keterangan orang tua (O1-PIP-B) pada sesi wawancara yang berbeda.

Keterangan guru TK Khodijah yang juga terkonfirmasi (GA2-PIP-B) adalah bahwa guru mengaku selalu berupaya semampu mereka untuk menghubungkan pemahaman orang tua tentang tingkat perkembangan anak dengan urgensi penanaman moral anak sejak dini. Mereka menjelaskan, bahwa anak usia dini berada pada tahap *golden age* dalam penanaman moral karena pada usia tersebut anak sangat mudah untuk ditanamkan nilai moral melalui perilaku konkretnya sehari-hari. Oleh sebab itu, melalui buku kendali kegiatan, guru sering berpesan agar orang tua dapat terus memberi stimulus dan respons terhadap perilaku anak berdasarkan nilai moral yang diajarkan dan dikuatkan melalui keteledanan orang tua di rumah. Melalui komunikasi yang intensif, pendekatan integratif di TK Khodijah dapat direalisasikan secara efektif.

c) *Parenting* dan pola pengasuhan anak usia dini

Hasil observasi menunjukkan bahwa *parenting* yang diselenggarakan pihak TK berupaya memberikan pengetahuan dasar bagi orang tua tentang pola asuh yang dapat menanamkan nilai moral positif ke dalam diri siswa. Melalui beberapa kali kesempatan berkunjung dan melakukan observasi di TK Khodijah,

Guru TK Khodijah tampak memberikan bimbingan kepada orang tua melalui video-video edukasi tentang pola asuh dan pembinaan moral pada anak usia dini. Begitulah di antara cara lain guru TK Khodijah membantu orang tua memperkenalkan pola asuh dan metode penanaman moral anak usia dini.

Berdasarkan dokumen kegiatan yang tersedia, konten yang diberikan oleh guru kepada orang tua antara lain berkaitan dengan *role modelling* berupa keteladanan orang tua dalam menunjukkan perilaku bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Tindak lanjut dari kegiatan adalah dengan meminta orang tua mengisi lembar kegiatan harian yang memuat aktivitas anak dan orang tua saat di rumah. Lembar kegiatan ini kemudian didiskusikan oleh guru dan orang tua dalam Kelompok Pertemuan.

2. Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua pada aspek *Role Modelling*

Berdasarkan temuan sebelumnya diperoleh keterangan bahwa metode penanaman moral yang menjadi prioritas bagi TK Khodijah adalah *role modelling* yang dipahami oleh pihak sekolah sebagai upaya menunjukkan keteladanan oleh pendidik dalam hal ini guru dan orang tua dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini.

Kepala TK Khodijah (KSW0-A) pada satu sesi wawancara tak terstruktur melalui telepon mengungkapkan bahwa keteladanan dalam akhlak dan perilaku terpuji adalah pedoman dasar dalam melaksanakan

penanaman moral pada anak usia dini. Menurut beliau, kemampuan *role modelling* dalam penanaman moral, akhlak, dan perilaku terpuji teruji efektif sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, TK Khodijah (GA-K) menekankan pentingnya keteladanan yang ditunjukkan oleh guru terlebih lagi oleh orang tua yang banyak menghabiskan waktu bersama anaknya di rumah. Berikut merupakan beberapa temuan dan fakta tentang pelaksanaan *role modelling* dalam pendekatan integratif antara orang tua dan guru:

a. Persepsi Guru dan Orang Tua tentang Peran Keteladanan

Peran keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang **ditunjukkan** baik oleh guru maupun orang tua dalam rangka menanamkan nilai moral ke dalam diri anak usia dini. Penelitian lapangan yang dilakukan mencoba mengeksplorasi lebih dalam tentang sisi-sisi kesamaan atau perbedaan yang dimiliki oleh guru maupun orang tua dalam kaitannya dengan peran keteladanan yang ditunjukkan dalam rangka penanaman moral anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru Khodijah (GA1-PIR-K) ditemukan fakta bahwa para guru di TK Khodijah sepakat akan pentingnya peran keteladanan dalam penanaman moral anak usia dini. Guru di TK Khodijah (GA1-PIR-K) berpendapat cara efektif dalam menanamkan moral pada anak usia dini adalah dengan mempertunjukkan perilaku terpuji di sekolah dan memberikan saling memberi apresiasi terhadap siapapun yang melakukan tindakan terpuji. Salah satu guru yang diwaancarai

menjelaskan, anak usia dini menyerap nilai moral melalui perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa dan memahami perilaku baik dan buruk melalui penghargaan dan hukuman yang diberikan. Jadi menurutnya, tidak mungkin mengajarkan konsep “baik” dan “buruk” yang abstrak dalam perspektif moral kepada anak usia dini yang masih mengenal lingkungan dalam bentuknya yang konkret.

Hasil yang sedikit berbeda ditemukan dalam sesi wawancara terhadap orang tua siswa. Berdasarkan keterangan orang tua (O1-PIR-K) siswa yang berhasil diwawancarai, diperoleh informasi bahwa orang tua sangat mengapresiasi inisiatif sekolah untuk melibatkan orang tua dalam penanaman moral anak dan memberi tanggapan positif terhadap pendekatan tersebut. Namun, beberapa orang tua masih (O23-PIR-K) mempertanyakan tentang skala prioritas keteladanan yang harus ditunjukkan kepada anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari. Meski begitu, orang tua menyadari penuh pentingnya peran keteladanan yang ditunjukkan oleh orang dewasa baik guru di sekolah maupun oleh orang tua di dalam keluarga

b. Peran Keteladanan Guru di Sekolah

Salah satu bentuk peran keteladanan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah adalah memulai tegur sapa dengan salam, “*assalamu’alaikum*”. Budaya salam ini ditujukan untuk menegakkan nilai-nilai moral Islami yang berupaya menebarkan rahmat bagi semesta. Menurut hasil wawancara Kepala Sekolah

(KSW-PIR-K1), setiap guru diharuskan untuk memulai tegur sapa kepada siapapun dengan mengucapkan salam.

Selain mendahulukan tegur sapa dengan salam, Guru TK Khodijah (GA2-PIR-K1) mengaku berupaya semaksimal mungkin menanamkan moral Islami kepada anak usia dini dengan berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan ekspresi yang menyenangkan. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai pelopor tindakan dan perilaku terpuji. Sisipan inti pembelajaran nilai-nilai moral yang diamati adalah tentang kebersihan lingkungan. Sebagai pelopor perilaku terpuji, guru selalu proaktif mengajarkan nilai kebersihan dengan memberi contoh membuang sampah pada tempatnya, membersihkan meja kelas, dan memperhatikan kelengkapan kelas. Guru juga memberi apresiasi dan penghargaan kepada setiap anak yang meneladani perbuatan terpuji yang ditunjukkan.

Setiap guru memberi keteladanan dengan menjadi pelopor dalam amal ibadah. Pada jadwal shalat *dhuha*, misalnya, guru terlebih dahulu melaksanakan shalat *dhuha* dan membimbing para siswa melaksanakan shalat *dhuha*. Guru (GA2-PIR-K1) juga memberi keteladanan dalam *berbagai* sikap terpuji yang diajarkan di TK dalam hal ketepatan waktu, saling memaafkan, dan empati terhadap kepentingan sesama. Guru juga member inspirasi dengan membagikan kisah-kisah inspiratif dan pesan-pesan religius dari al-Qur'an dan al-Sunnah maupun dari petuah-petuah bijak para ulama

panutan untuk menguatkan nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada anak usia dini di TK Khodijah.

c. Peran Keteladanan Orang Tua dalam Keluarga

Wawancara terstruktur terhadap orang tua dilakukan melalui aplikasi Zoom. Sesi wawancara tersebut melibatkan 10 orang tua siswa. Pada sesi wawancara peneliti meminta orang tua menceritakan pengalamannya dalam memberi keteladanan dalam menampilkan perilaku bermoral di dalam keluarga. Setelah orang tua menceritakan pengalamannya, peneliti meminta orang tua menyampaikan pesan dan kesan kepada TK Khodijah tentang keterlibatannya dalam penanaman moral anaknya secara konstruktif.

Berdasarkan hasil wawancara (O2-PIR-K2), peneliti menemukan bahwa orang tua telah turut berpartisipasi aktif dalam menunjukkan peran keteladanan selama berada di lingkungan rumah dan keluarga. Orang tua mengaku dalam pengamalan nilai-nilai moral keagamaan, mereka berupaya menegakkan akhlak Islami di rumah mulai dari menjadi Imam Shalat bagi para ayah, menjadi pelopor dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan rumah, menjadi pelopor dalam berkata baik, bersabar dan ramah.

Hasil dari upaya orang tua memberi keteladanan di rumah dikomunikasikan dan dikonsultasikan secara bertahap dan berkelanjutan kepada Guru TK Khodijah melalui Kelompok Pertemuan maupun melalui media WhatsApp Group.

3. Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua pada aspek Pembiasaan Perilaku

Berdasarkan keterangan wawancara sebelumnya telah diperoleh keterangan bahwa baik orang tua dan guru memiliki persepsi yang sama tentang pentingnya pembiasaan perilaku yang baik bagi anak usia dini dalam proses penanaman moral dan nilai-nilai Agama.

Menurut hasil wawancara di TK Khodijah diperoleh keterangan bahwa penanaman moral anak harus mengacu pada tingkat perkembangan moral. Menurut mereka, anak usia dini berada pada tahap perkembangan dimana anak menyerap nilai-nilai moral sebagai perilaku konkret yang ditaksir berdasarkan hasil perilakunya apakah ia berbuah hukuman dan ketidaksenangan ataukah berbuah kesenangan dan pujian. Oleh sebab itu, menurut mereka (O23-PIK), penanaman moral anak usia dini harus diperkuat dengan membiasakan perilaku yang sesuai dengan moralitas dan nilai-nilai Islami.

Orang tua siswa memiliki persepsi yang tidak jauh berbeda, terutama orang tua yang telah mengalami pendidikan *parenting*. Seiring dengan kesadaran akan pentingnya keteladanan, orang tua juga menyadari pentingnya pembiasaan perilaku positif bagi anak usia dini demi tumbuh kembang moralitasnya. Bagi orang tua, pendidikan memiliki arti penting untuk membimbing anak agar tumbuh menjadi anak yang shalih. Keshalihan anak ditunjukkan dengan kebiasaannya menampilkan perilaku yang baik seperti jujur, berani, percaya diri, ramah, bersabar, dan bersyukur serta taat kepada Allah. Berikut adalah

beberapa temuan tentang pendekatan integrative guru dan orang tua dalam aspek pembiasaan perilaku positif.

C. Pembahasan

Salah satu acuan teoretis yang menjadi dasar pendekatan integratif guru dan orang tua adalah Lickona yang menyatakan bahwa bukti-bukti yang ada menunjukkan meskipun sekolah mampu melaksanakan pendidikan moral dan karakter namun sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut perlahan akan menghilang jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah.

Pendapat tersebut didukung oleh pembuktian empiris oleh para ahli yang mengembangkan model ekologis dari pendekatan integratif antara guru dan orang tua. Mereka menjelaskan bahwa melalui model tersebut peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam pembinaan moral anak usia dini tampak sangat penting dan signifikan dalam penanaman, pembinaan, dan pengembangan moral anak usia dini.

Teori di atas dikonfirmasi oleh Kepala dan Guru TK Khodijah yang memiliki kesamaan persepsi tentang pentingnya keterlibatan lingkungan keluarga dalam penanaman moral anak usia dini. Kepala TK Khodijah dalam beberapa kali sesi wawancara menegaskan bahwa lembaganya memastikan keterlibatan peran serta orang tua dalam mempersiapkan kesiapan mental dan moral anak untuk menjadi mandiri dan berakhlak mulia. Berdasarkan temuan penelitian, pendekatan yang digunakan oleh TK Khodijah memiliki kesamaan karakteristik dengan model integratif yang dikembangkan oleh para

ahli. Berikut ini merupakan analisis dan pembahasan atas hasil temuan penelitian.

1. Penerapan Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua Di TK Khodijah

Penanaman moral pada dasarnya merupakan upaya untuk menciptakan generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disepakati bersama. Langkah-langkah ini sangat baik, khususnya untuk menanamkan budi pekerti yang baik pada anak dalam keluarga. Jika anak dibiasakan sejak kecil dengan pembiasaan-pembiasaan pada nilai etika, menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri, maka hal ini akan membekas sampai usia dewasa. Memang bukan persoalan yang mudah dan cepat untuk mencapai hal itu semua.

Proses penanaman moral bukanlah suatu hal yang bisa dilaksanakan secara singkat. Hasil penanaman akan membawa dampak dalam jangka panjang pada moral dan etika anak. Hasil temuan menunjukkan bahwa penanaman moral dalam keluarga dapat ditafsirkan sebagai sebuah langkah orangtua kepada anak agar anak usia dini dapat bertumbuh dan menghayati nilai-nilai moral guna menyiapkan kehidupannya dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Penanaman moral dalam keluarga yang diajarkan orangtua kepada anak dilakukan melalui: 1) diajarkan melalui pembiasaan dalam kehidupan

sehari-hari, orangtua berperan sebagai role model, dilakukan dalam setting informal; 2) bersumber utama dari keluarga, lingkungan, dan sekolah; 3) lebih mudah ditularkan melalui pembiasaan daripada diajarkan dalam bentuk pelajaran; orangtua mengajarkan karakter kepada anak didasari budaya dan adat-istiadat yang melekat di sekitarnya. Beberapa nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain sebagai berikut.

Disiplin diri. Karakter ini menjadi perhatian yang besar bagi orangtua ketika mereka diwawancarai oleh peneliti. Disiplin diri menjadi prioritas dari sebagian besar narasumber karena menurut mereka disiplin ini akan berpengaruh terhadap kerja keras, komitmen pada tujuan, melatih diri agar mandiri, dan juga menghindari perilaku tidak baik. Ketekunan. Ketekunan di sini adalah tekun belajar meskipun banyak kendala. Dengan diberikan nilai-nilai ketekunan, maka secara tidak langsung akan melatih kesabaran anak dan berani mencoba hal-hal baru.

Tanggung jawab. Anak diberi kebebasan dalam menjalankan kewajiban dan tugas, dapat diandalkan, konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dan dapat dipercaya ketika diberi tugas orangtua. Sikap rendah hati. Dalam pergaulan sosial anak dapat membawa diri dan tidak membanggakan diri. Sikap yang terlalu menyombongkan diri akan merugikan diri sendiri. Manusia yang berlebihan dan mengunggulkan diri, biasanya lalu bersikap merendahkan (meremehkan) orang lain. Padahal, setiap orang memiliki kelemahan dan kekuatannya masing-masing.

Tata krama. Karakter yang ditanamkan sejak usia dini adalah membentuk unggah-ungguh dan tatakrama yang baik dan benar. Anak diajari agar dapat memilah dan memilih mana tindakan yang baik dan tindakan yang tidak baik. Tata krama ini termasuk hal yang penting dalam hubungan kemasyarakatan. 6) Kejujuran. Anak dibiasakan hidup jujur sejak kecil. Misalnya jika menemukan barang yang bukan miliknya, maka anak diajarkan untuk tidak mengambilnya. 7). Cinta kepada Allah. Orangtua mengajarkan nilai-nilai religi kepada anak dengan membawa anak ke kegiatankegiatan pengajian, mendorong anak untuk belajar beribadah mengikuti orangtuanya, dan menanamkan nilai-nilai kebajikan.

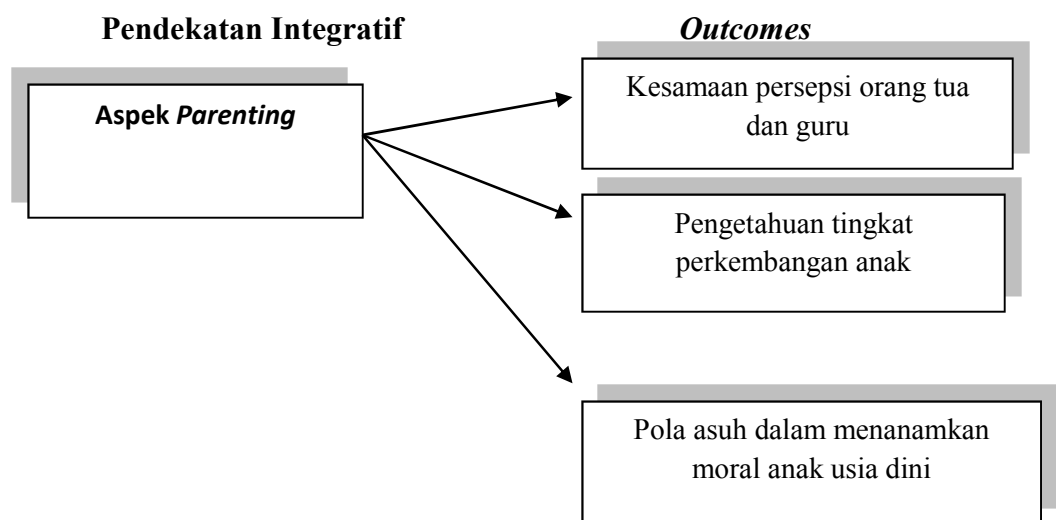
Sebagaimana temuan yang telah ditampilkan pada deskripsi hasil penelitian, teori dasar dari pendekatan integratif antara orang tua dan guru diaktualisasikan pertama-tama melalui kegiatan pendidikan *parenting* terhadap orang tua. Kegiatan *parenting*, menurut Epstein dalam Lickona, merupakan langkah awal sekaligus acuan dalam mendekatkan pemahaman orang tua dan meningkatkan kesadaran orang tua akan peran pentingnya dalam mengasuh dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini dan sekaligus mengintegrasikan kepentingan dan aspirasi pendidik di sekolah maupun orang tua dalam menjalankan perannya dalam menanamkan nilai moral kepada anak usia dini.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, temuan penelitian menjelaskan bahwa *parenting* merupakan program utama yang dimiliki oleh TK dalam pendekatan integratif antara orang tua dan guru di institusinya. Kegiatan *parenting* di TK Khodijah bertujuan untuk memberi sosialisasi dan

edukasi untuk penyamaan persepsi tentang penanaman moral anak usia dini, memberi edukasi tentang tingkat perkembangan anak, dan memberi informasi tentang pola asuh yang signifikan dalam menanamkan nilai dan moral kepada anak usia dini. Temuan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4.1

Pendekatan Integratif Aspek *Parenting* dan Hasilnya



Berdasarkan hasil wawancara kepada 4 orang guru di TK Khodijah, diperoleh keterangan bahwa inti kegiatan *parenting* di TK tersebut adalah untuk mensosialisasikan urgensi dan metode efektif dalam penanaman moral anak sejak dini. Menurut pendidik di TK Khodijah (GA1-PIP), sosialisasi tentang pendidikan moral terhadap anak usia dini dapat menurunkan tingkat kesenjangan pemahaman dan kesadaran antara orang tua dan guru sehingga bisa memunculkan sinergi dan memberi efek yang positif terhadap perkembangan moral anak.

Program *parenting* terbukti berjalan efektif mengingat begitu tingginya antusiasme orang tua dalam mengikuti program tersebut (O123-PIP). Hasil wawancara terhadap orang tua (O1-PIP) juga menunjukkan fakta serupa. Mayoritas orang tua yang diwawancarai (O123-PIP) mengaku setuju tentang pentingnya penanaman moral dilakukan kepada anak sejak usia dini.

Orang tua juga mengakui bahwa tanpa melalui *parenting*, sulit bagi orang tua dapat memahami bagaimana mestinya penanaman moral dilakukan terhadap anak usia dini. Hasil wawancara tak terstruktur (O1-PIP), misalnya, mensinyalir bahwa tanpa melalui sosialisasi yang dilakukan dalam pendidikan *parenting* oleh TK Khodijah orang tua mengaku sulit mengambil tindakan yang seharusnya mereka lakukan ketika anak melanggar nilai moral tertentu agar tetap sesuai dengan tingkat perkembangan moral yang dilalui oleh anak tersebut.

Temuan lain yang diperoleh dalam penelitian lapangan mengungkapkan bahwa muatan-muatan penanaman moral yang diberikan oleh guru TK Khodijah meliputi urgensi, konsep dasar dan perkembangan moral anak serta karakteristik dan tingkat perkembangan moral anak usia dini. Pada satu sesi wawancara, salah satu orang tua (O12-PIP) mengungkapkan pengalamannya mengikuti kegiatan *parenting* di TK Khodijah sebagai berikut:

Salah satu muatan *parenting* yang paling saya ingat itu adalah anak memiliki karakter yang unik. Jadi dalam mendidik dan membina moralnya tidak bisa disamakan dengan apa yang dilakukan oleh orang tua kita terhadap kita, atau kakak terhadap adik kita. Terus, anak usia dini ternyata punya banyak kecenderungan dalam menyerap nilai moral, dan lebih

cenderung memahami moral dalam perilaku dan tindakan orang dewasa yang konkret. Ini pengetahuan yang berharga bagi saya selaku orang tua sehingga saya tau apa yang harus saya lakukan dalam mendidik anak saya di rumah.

Muatan *parenting* yang lain adalah tentang pola asuh yang mengekspresikan keteladanan. Hasil wawancara kepada guru (GA2-PIP) menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua di rumah harus mengekspresikan keteladanan. Muatan ini penting diberikan agar tidak ada kontradiksi pembiasaan perilaku yang diajarkan dan ditunjukkan oleh guru di TK dengan orang tua di rumah.

. Temuan ini konsisten dengan teori Lickona yang menyatakan bahwa pendekatan integratif merupakan ekstrapolasi dari hubungan orangtua dan anak di rumah. Child Development Project dalam Navarez juga menjelaskan bahwa pendekatan integratif meliputi pembentukan komunitas moral dimana setiap peserta didik bisa saling berbagi tujuan, norma, kepedulian, dan pengambilan keputusan dalam rangka mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dan komunitas yang dibentuk.

Komponen selanjutnya dari penanaman moral anak usia dini adalah berkaitan dengan menunjukkan peran keteladanan (*role modelling*) yang serasi antara guru di sekolah dan orang tua di dalam lingkungan keluarga. Pendidik merupakan model teladan bagi siswa. Oleh sebab itu, pendidik perlu mengembangkan nilai moral yang diyakini kebenarannya secara universal ke dalam perilakunya sehari-hari. Peran ini harus dihayati oleh pendidik dengan mengacu pada perkembangan moral anak yang bersifat imitatif atau meniru.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan pendekatan integratif pada aspek *role modeling* TK Khodijah berupaya menyelaraskan peran keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua pada masing-masing konteksnya. Penyelarasan ini dilakukan untuk menjamin proses imitasi perilaku yang dilakukan oleh anak usia dini dapat terjadi secara natural dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang Islami. Menjadi peran keteladanan bagi anak usia dini dapat efektif dilakukan baik oleh orang tua maupun guru apabila masing-masing pihak telah memahami muatan dalam pendidikan *parenting*. Berdasarkan hasil kajian dan wawancara terhadap Guru TK Khodijah (GA12-PIR) diperoleh keterangan bahwa pengintegrasian peran keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua diupayakan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan dikomunikasikan melalui WhatsApp Group. Menurut para guru, pengintegrasian mutlak diperlukan agar timbul keserasian dan konsistensi keteladanan antara yang diberikan oleh guru di TK maupun oleh orang tua di dalam keluarga.

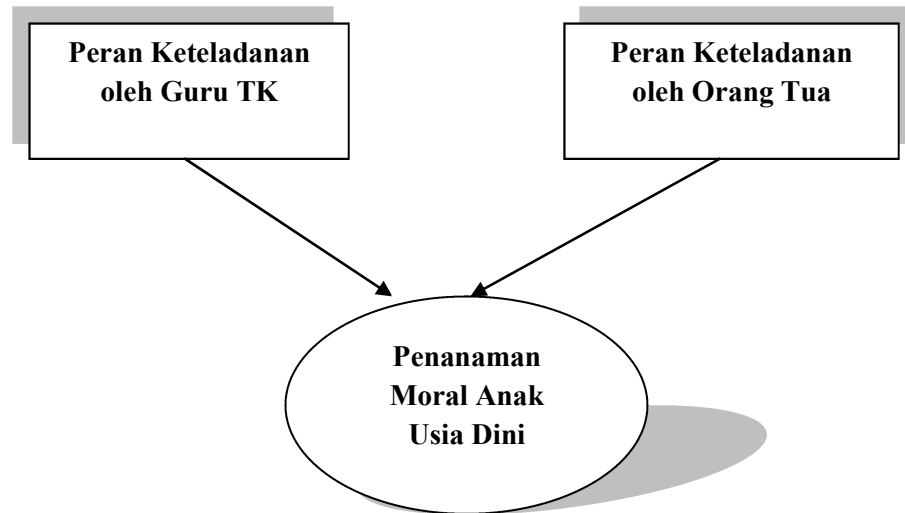
Wawancara kepada guru TK Khodijah dalam mengungkap fenomena pengintegrasian di atas dilakukan dalam satu sesi wawancara terstruktur. Sesi ini mencoba memperoleh keterangan tentang pengintegrasian peran keteladanan yang diberikan oleh guru dan orang tua dan cara mengatasi kesenjangan yang mungkin muncul. Berdasarkan hasil wawancara kepada 2 orang guru TK Khodijah yang berpengalaman (GA12-PIR) dalam penanaman moral kepada anak usia dini, penyerasian dan sinkronisasi keteladanan didesain melalui RPPH yang ditetapkan.

Pada awal semester, misalnya, ada beberapa nilai moral yang hendak ditanamkan ke dalam kepribadian peserta didik di TK Khodijah di antaranya nilai kesabaran. Indikator-indikator dari nilai kesabaran pada diri peserta didik dikembangkan dalam RPPH menjadi beberapa sub indicator disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik di antaranya antre ketika berbaris masuk kelas, tidak memperebutkan benda milik temannya, dan tidak berkelahi.

Sub-sub indicator tersebut kemudian ditetapkan sebagai pedoman penanaman nilai moral pada anak dan disosialisasikan dalam seminar dan kelompok pertemuan orang tua maupun melalui WhatsApp Group. Berdasarkan sub indicator tersebut, baik orang tua dan guru berupaya mengambil peran keteladanan dan menjadi model pelopor untuk menunjukkan sikap bersabar dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hasil perkembangan moral anak tentang kesabaran diperiksa secara silang agar guru dan orang tua memperoleh *feedback* yang selaras dan seimbang sehingga bias menindaklanjuti setiap tindakan-tindakan yang diberikan kepada anak usia dini. Hasil dan *feedback* dari peran keteladanan yang diberikan oleh guru (GA12-PIR) dan orang tua dikomunikasikan melalui WhatsApp Group maupun kelompok pertemuan orang tua sehingga bias terintegrasi secara optimal. Temuan penelitian tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Gambar 4.2

Ekosistem Pendekatan Integratif pada Aspek *Role Modelling*



Peran spesifik orang tua dalam pembinaan moral anak antara lain sebagai pemberi keteladanan, pemberi pelajaran, sebagai pengawas, dan sebagai pendamping. Pola pembinaan moral secara terintegrasi antara orang tua dan guru dapat dimulai dengan saling memberi suri tauladan yang baik bagi anak- anak dalam berpegang teguh kepada ajaran agama dan akhlak yang mulia.

Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak dapat diberikan melalui pengawasan intern dan ekstern. Mewujudkan generasi anak yang terbaik, dapat dilakukan melalui keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistim pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mewaspadai keutuhan sikap dan prilaku tumbuh kembangnya anak. Baik dari aspek sikap, perilaku dan pertumbuhan social anak yang selalu berbaur dengan keadaan lingkungan disekitarnya.

Peran lingkungan keluarga terintegrasi dengan peran sekolah dan masyarakat. Banyak orang tua yang sibuk dengan hanya mempercayakan

perkembangan anaknya kepada sekolah (pendidik/guru) dan memperkerjakan kepada masyarakat (pembantu) untuk mengurus anaknya tanpa mengontrol perkembangan dari anaknya, sehingga sikap dan pribadi anak beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang didapatkannya. Yang seharusnya adalah dalam konteks Islam setiap orang tua dapat menjadi jiwa yang adaptif terhadap perkembangan anaknya, menyiapkan orang tua pendamping yang baik ketika orang tua melaksanakan pekerjaan di luar rumah, agar anaknya dapat tumbuh lebih baik dan mempersiapkan anaknya dengan memilihkan tempat yang aman dan nyaman untuk perkembangan anaknya yang seutuhnya melalui proses transfer nilai, komunikasi dan kreativitas potensi diri yang di miliki masing anak tersebut.

Senada dengan hal ini adalah penjelasan Achmadi dalam konteks Islam bahwa: Pendidikan adalah investasi masa depan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Para pakar umumnya berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi individu dengan lingkungannya menuju kehidupan yang paripurna. Namun kebanyakan orang tua yang berpandangan bahwa apabila mereka mengirimkan anaknya kesekolah dengan mempercayakan sekolah dapat memperbaiki dan merubah pola tingkah laku anaknya tanpa memerlukan lagi intervensi dan peran orang tua. Padahal pendidikan Islam adalah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai

dengan norma Islam sehingga membutuhkan peran keteladanan yang berimbang antara guru dan orang tua.

Orang tua berpendapat, tugas mereka adalah membayar uang sekolah (pendidik) dan uang gaji (pembantu), urusan sikap, pribadi dan perkembangan anak adalah urusan pelaku pendidiknya/Guru atau pembantunya. Juga ada pandangan umum bahwa apabila anak mereka sudah menginjak remaja, orang tua tidak perlu mengawasi terlalu dalam tentang pendidikan anaknya, semua diserahkan ke sekolah (Perguruan Tinggi jika sekolah, kalau tidak sekolah maka pemahaman para pendidik awam lebih memilihkan anaknya untuk di carikan calon agar tanggungjawab kepada anaknya dapat lebih terbagi dengan orang lain/suaminya).

Di sebagian orang tua yang ingin mendapatkan pola pengetahuan yang lebih baik terhadap perkembangan anaknya di semua jenjang usia, lebih memilih dan cenderung untuk meningkatkan pemahamannya melalui kegiatan yang bermanfaat yang relevan dengan aktivitas keluarganya agar dapat menambah pemahaman dalam membina keluarganya, misalnya pada kegiatan; pertemuan para wali murid/orang tua wali murid di sekolah, seminar, maupun performance anak-anak, orangtua yang punya anaknya masih kecil biasanya lebih menyempatkan waktu untuk hadir, daripada mereka yang mempunyai anak remaja dan sudah menikah, padahal konsep menididk anak adalah sepanjang masa (*long life education* = Pendidikan seumur hidup). Pandangan yang keliru ini harus segera dibenahi karena akan membawa dampak yang sangat negatif kepada anak, yang secara

optimal setiap anak berkembang harusnya mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik dan kolaborasi dari orang tua dan guru, sehingga tercipta harmonisasi anak yang berkualitas diidamkan oleh keluarganya. Pendidikan anak yang baik dan yang sempurna antara rumah, sekolah dan di lingkungan masyarakat akan berhasil apabila setiap anak akan mendapatkan pelayanan pendidikan yang 270 | MUSAWA, Vol. 7 No.2 Desember 2015 : 265 - 282 berkesinambungan dengan nilai pendidikan karakter yang berkepribadian baik dari setiap keluarga/orang tua, guru dan contoh di masyarakat. Ini merupakan suatu proses yang dapat membantu anak-anak untuk mengenal diri mereka sendiri dari komunitas di mana mereka berada.

Hal ini memungkinkan anak untuk dapat membuat keputusan yang bebas tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadinya yang lebih matang dan tumbuh dewasa yang siap dengan kehidupan di luar keluarganya. Usia anak-anak adalah masa peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak didik mengikuti pendidikannya di kemudian hari. Menurut Soemiarti Padmonodewo, kualitas masa awal anak (early childhood), termasuk masa pra sekolah, merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang. Tentunya hal ini membutuhkan bimbingan, arahan dan perhatian khusus dari guru dan orang tua kepada anak agar mereka dapat berkembang secara optimal sejak dini. Pendidikan anak berkaitan dengan pendidikan partisipatif, yakni pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga secara

utuh, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sistemik, terbuka dan multi makna. Paradigma baru pendidikan dalam keluarga lebih merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan berdasarkan prinsip memberi keteladanan, dan dorongan berdasark

Partisipasi orang tua dalam penanaman nilai-nilai moral yang Islami didasari pada kedekatan fisik dan emosional anak usia dini dan sekaligus tingginya frekuensi kebersamaan yang lebih dominan dibandingkan dengan kebersamaan anak usia dini bersama gurunya. Kedudukan orang tua sebagai pendidik dan pemberi pertama dan rumah sebagai sekolah pertama bagi anak usia dini semakin menekankan pentingnya peran dan kedudukan orang tua dalam penanaman moral anak usia dini terutama dalam mereduksi kemungkinan terjadinya *gap* dan inkonsistensi penanaman moral antara yang diberikan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Komponen atau aspek lain dari pendekatan integratif antara guru dan orang tua dalam penanaman moral anak di TK Khodijah adalah melalui pembiasaan perilaku yang baik (*making good habits*). Pembinaan moral oleh guru sendiri sudah sepatutnya dilaksanakan dengan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak usia dini. Upaya menumbuhkembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam pembinaan moral biasa disebut sebagai metode pembiasaan. Apabila pembinaan moral dilaksanakan dengan mengacu pada Agama Islam sebagai sumber moralnya maka bisa dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang

dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Pembiasaan perilaku bermoral pada anak usia dini oleh Guru TK Khodijah termuat dalam RPPH. Pada RPPH, proses pembiasaan tertuang dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan keterangan dalam RPPH, pembiasaan diperkuat oleh seperangkat mekanisme *reward* dan *punishment* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari sesi wawancara terhadap guru di TK Khodijah, implementasi pembiasaan bagi peserta didik dimulai dengan kegiatan berbaris, saling sapa dan salam. Selama proses pembelajaran berlangsung, anak dimotivasi untuk menampilkan akhlak Islami untuk berkata yang baik, jujur, dan percaya diri dalam belajar.

Setiap anak yang menampilkan akhlak Islami yang telah dipelajari akan memperoleh bintang, sedangkan apabila anak melanggar akhlak yang diajarkan bintang yang diperoleh akan mengalami degradasi atau pengurangan. Pada akhir pembelajaran harian setiap anak yang dapat mempertahankan bintang atau bahkan mengumpulkan bintang lebih banyak akan memperoleh pujian dan apresiasi berupa piala sehingga setiap anak akan semakin termotivasi untuk menampilkan akhlak dan moral yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islami (GA1-PIK).

Proses pembiasaan perilaku positif oleh orang tua di rumah merupakan bagian dari hasil sosialisasi dalam *parenting* dan Pertemuan Kelompok Orangtua. Sebagaimana peran keteladanan, pembiasaan

perilaku positif oleh orang tua di dalam keluarga juga dipedomani oleh RPPH.

Sesi wawancara terhadap orang tua menemukan fakta bahwa orang tua dilibatkan oleh pihak guru dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan perilaku positif pada anak. Keterlibatan orang tua dalam pembiasaan merupakan tindak lanjut dari kegiatan pendidikan *parenting* terhadap orang tua. Orang tua menjelaskan bahwa di antara kegiatan pembiasaan yang diberikan oleh orang tua di rumah dengan memberi apresiasi terhadap anak apabila anak berhasil menampilkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak menyelsihi akhlak Islami orang tua akan memberi teguran dan mengurangi point apresiasi yang telah ditetapkan. Apabila anak berhasil mempertahankan point apresiasi beberapa orang tua ada yang menjanjikan berbagai hadiah yang menyenangkan hati anak-anaknya.

Namun apabila anak tidak berhasil memperthankan konsistensinya menampilkan akhlak Islami, orang tua akan memberi teguran dan nasehat bahwa apa yang ditampilkannya keliru (O12-PIK). Keterangan orang tua juga menunjukkan bahwa hasil pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah disinkronkan dengan hasil pembiasaan yang dilakukan oleh guru di TK. Selama masa pandemi, sinkronisasi dan evaluasi tidak bisa dilakukan secara langsung namun lebih dominan memanfaatkan media sosial yakni WhatsApp Group (O12-PIK).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam mengaplikasikan pendekatan integratif pada aspek pembiasaan, orang tua dan guru TK

Khodijah memiliki 3 cara. Cara pertama adalah melalui kegiatan rutin seperti salam sapa ketika bertemu, berdoa dan mengucapkan *basmalah* ketika akan makan dan minum, makan dan minum sembari duduk, berdoa setiap akan melakukan suatu pekerjaan dan kegiatan-kegiatan pembiasaan lain yang sejenis. Cara kedua adalah melalui kegiatan terprogram di dalam rencana kegiatan maupun RPPH seperti memberi santunan dari hasil tabungan setiap hari Jum'at, saling berbagi ketika kegiatan makan bersama, maupun bergotong royong membersihkan lingkungan kelas dan rumah. Berikut adalah ilustrasi dari temuan penelitian. Cara ketiga adalah dengan pendekatan aksidental. Guru dan orang tua, misalnya, membiasakan sikap memaafkan ketika anak sedang berkonflik dengan sesama temannya, membiasakan sikap sabar ketika anak kesulitan belajar, atau membiasakan bersikap sabar dalam mengantre.

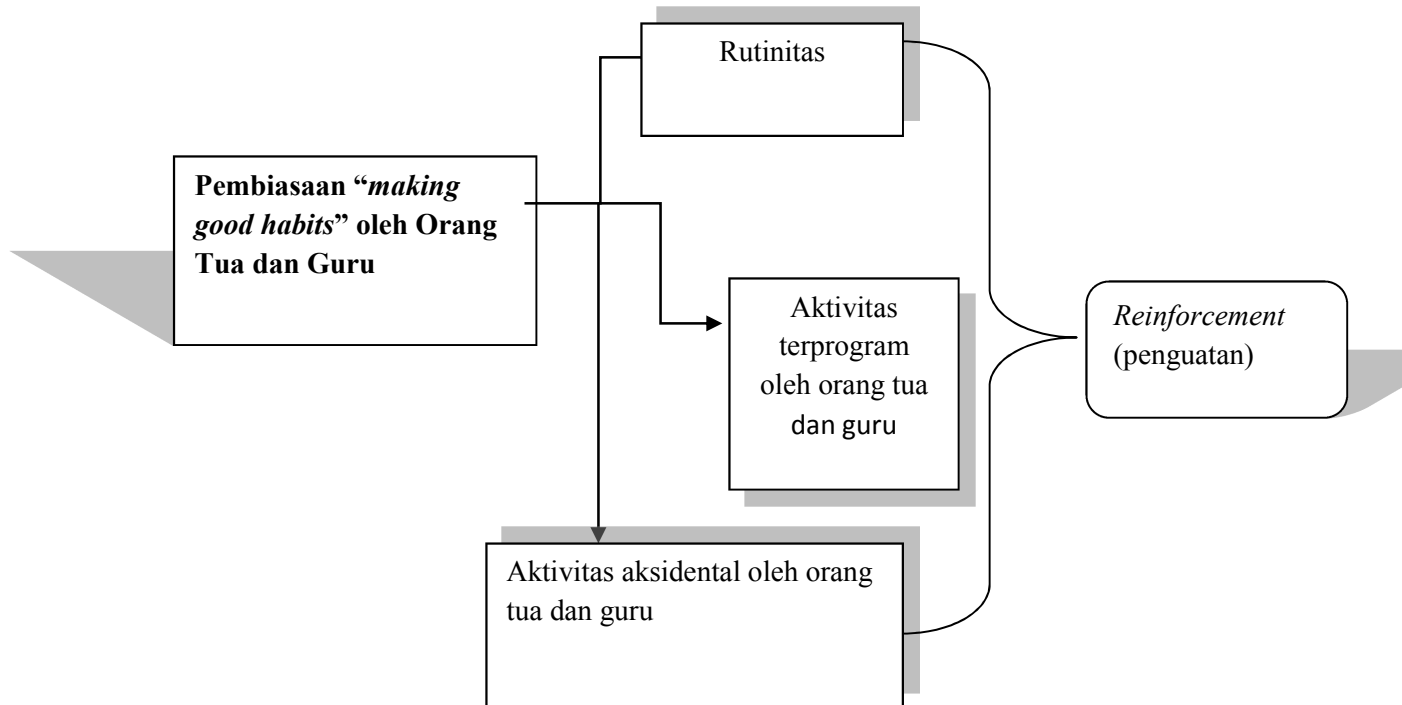
Kalau dilihat dari data tentang keterlibatan orangtua dalam perkembangan moral terhadap tiga orangtua dan anak menunjukkan keterlibatan orangtua yang baik seperti yang terjadi pada orangtua anak, dimana ibu dari anak tersebut selalu membimbing dan mendampingi anak baik di rumah maupun di sekolah. Berawal saat mau berangkat sekolah, mengantar anak ke sekolah, sampai pulang sekolah. Bahkan ketika ibu anak mendadak ada keperluan rumah pada saat jam sekolah, ibu anak meminta izin kepada pihak sekolah untuk tidak mengikuti kegiatan pada hari tersebut. Apabila anak memiliki kendala atau kesulitan belajar, orangtua selalu memberi arahan dan membantu anak dalam belajar. Kemudian orangtua selalu mengajarkan perkataan sopan seperti meminta

maaf jika berbuat salah, meminta izin atau permisi jika ingin bermain, dan terima kasih jika diberi sesuatu.

Orangtua juga mengajarkan bagaimana sikap terhadap orangtua, pendidik, dan teman. Seperti sopan terhadap orangtua dan pendidik, mau menolong dan berbagi sesama teman. Dengan demikian orangtua selalu melakukan perhatian dan bimbingan yang baik terhadap anaknya, dan memberikan motivasi terhadap anaknya. Dari segi pengawasan orangtua terhadap anaknya ketika anak di rumah orangtua selalu menegur ketika anak berbuat salah. Membimbing anak belajar serta mengajarkan perilaku baik di rumah. Di sekolah orangtua selalu menunggu sambil mengawasi anak. Hal ini juga kurang lebih sama dengan anak yang lain yang mana letak perbedaannya adalah latar belakang orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang antar orang tua tidak menjadi faktor yang menjadikan kurangnya keterlibatan orangtua dalam perkembangan moral anaknya, karena dari ketiga orangtua tersebut selalu ada waktu untuk mendampingi dan membimbing anak.

Berikut merupakan ilustrasi tentang penerapan pendekatan integratif dalam penanaman moral anak usia dini di TK Khodijah pada aspek pembiasaan atau *making good habits*.

Gambar 4.3

Pendekatan Integratif melalui Pembiasaan “*Making Good Habits*”

Menurut Teori Perkembangan Moral Kohlberg, anak usia dini berada pada tahap perkembangan pre konvensional. Pada tahap ini anak memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Berdasarkan teori ini, kedudukan anak usia dini dalam perkembangan moralnya sangat memperhatikan hukuman dan pujian yang diberikan oleh orang dewasa sebagai bagian dari pengenalan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Relevan dengan teori tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua di TK Khodijah melakukan *reinforcement* atau

penguatan penanaman moral melalui mekanisme *reward* dan *punishment* yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak usia dini. Orang tua dan guru TK Khodijah memberi apresiasi terhadap anak apabila anak berhasil menampilkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak menyalahi akhlak Islami orang tua akan memberi teguran dan mengurangi point apresiasi yang telah ditetapkan. Apabila anak berhasil mempertahankan point apresiasi beberapa orang tua ada yang menjanjikan berbagai hadiah yang menyenangkan hati anak-anaknya. Namun apabila anak tidak berhasil mempertahankan konsistensinya menampilkan akhlak Islami, orang tua akan memberi teguran dan nasehat bahwa apa yang ditampilkannya keliru.

Anak sebagai manusia adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari lingkungan kehidupan sosial yang penuh dengan nilai, peraturan dan norma. Nilai, peraturan dan norma tersebut sangat diperlukan manusia untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang jika dilakukan berdosa mana yang tidak dilakukan tidak berdosa. Orang tua (ayah dan Ibu) sebagai pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga, dipastikan memiliki harapan-harapan atau keinginan-keinginan yang hendak dicapai di masa depan.

Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Hal tersebut berlaku pula terhadap anak-anaknya. Para orang tua dipastikan memiliki harapan-harapan terhadap anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya.

Misalnya, mereka menginginkan sang anak menjadi orang yang patuh, taat dan berbakti terhadap orang tua, berperilaku baik, disiplin dan sebagainya. Harapan dan keinginan orangtua terhadap anak-anaknya di masa depan inilah yang akan banyak mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anaknya, baik fisik maupun non fisik. Termasuk didalamnya, dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak, agar anak memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai dan norma yang akan membawa pengaruh baik terhadap moralitas anak sehingga mereka dapat hidup harmonis di lingkungannya.

Berdasarkan tingkatan perkembangan moral menurut Kohlberg pada tingkat II (penalaran moral yang konvensional), yang didasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat. Pada stadium 3. Orientasi anak atau person yang baik, anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain, bila ia dapat dipandang sebagai anak wanita atau anak laki-laki yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat.

Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial, anak melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Seorang dipandang bermoral bila ia “melakukan tugasnya” dan dengan demikian dapat melestarikan aturan dan sistem sosial. Untuk menciptakan moral yang baik bagi anak adalah menciptakan komunikasi yang harmonis antara orangtua dan anak, karena itu akan menjadi modal penting dalam

membentuk moral. Kebanyakan ketika anak beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orangtua sebagai “guru pertama” yang mestinya terus memberikan pengajaran moral.

Jadi, titik terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir adalah lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ketika dilingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak di luar rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah kewajibannya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan sang buah hati supaya di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Oleh karena itu pola parenting yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak. Keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting*, *preserving*, *taking*, *exchanging* dan *biophilous*. Perkembangan moralitas pada tingkat I yaitu penalaran moral yang pra-konvensional, yang mendasarkan pada objek di luar diri individu sebagai ukuran benar atau salah.

Pada stadium 1. Orientasi patuh dan takut hukuman, suatu tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum. Seseorang harus patuh pada otoritas karena otoritas tersebut berkuasa.

Berdasarkan perkembangan moralitas tingkat I ini, orangtua akan menggunakan pola asuh yang cenderung kaku (otoriter) untuk merealisasikan keinginan-keinginannya. Pola asuh yang dimaksud dapat direfleksikan dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis terhadap anak-anaknya. Hal ini tercermin dari tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan mereka terhadap sang anak. Hukuman fisik merupakan suatu usaha untuk memaksakan kehendak. Walaupun tujuan utamanya untuk menegakkan disiplin anak, tindakan ini dapat berakibat sebaliknya, yaitu anak menjadi frustrasi.

Selanjutnya, anak hanya merespons pada tujuan hukuman itu sendiri. Banyak anak merasa bahwa menerima hukuman Peran Orangtua dalam Perkembangan Moral Anak badan tidak terhindarkan, sehingga mereka menjadi resisten (kebal) terhadap hukuman tersebut. Hukuman badan tidak membuat mereka melaksanakan suatu aktivitas dengan baik. Sebaliknya, anak akan cenderung membiarkan dirinya dihukum daripada melakukannya. Ganjaran fisik ini justru bisa berakibat buruk. Bahkan, dapat mendorong anak untuk meneruskan dan meningkatkan tingkah lakunya yang salah. Hukuman haruslah dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatan yang melanggar batasan-batasan yang ditetapkan.

Model pengasuhan yang menekankan pada hukuman termasuk dalam kategori Authoritarian parenting style. Ibu tidak ingin menguraikan mengapa mereka melakukan suatu tindakan termasuk mengapa ibu menghukum anak. Dalam metode parenting ini ibu menerapkan disiplin

dengan kaku dan kekerasan, menggunakan hukuman fisik dan ancaman. Ibu juga memberi hukuman dengan cara menghindarkan afeksi dari anak dalam waktu tertentu serta menjauhi anak. Pada pola asuh permisif yang penuh kelalaian (Permissive-neglectful parenting), ibu tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung perilaku anaknya.

Ibu tidak mpedulikan perilaku anak, sehingga anak juga tidak tahu apakah perilakunya sesuai dengan norma sosial atau tidak. Akibatnya anak memiliki self esteem yang rendah, tidak dewasa atau kurang matang. Sedangkan pada pengasuhan permisif yang pemurah (Permissive-indulgent parenting), orangtua sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Gaya pola asuh ini menunjukkan bagaimana orangtua sangat terlibat dengan anaknya, tetapi menempatkan sedikit sekali kontrol pada mereka. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Dampak selanjutnya anak akan mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah atau tidak pulang ke rumah. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak, karena orangtua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif

dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi.

Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerjasama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri.

Keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yan berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan.

Memang bukan hal mudah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak, namun jika tidak dimulai sejak usia dini justru orangtua akan menghadapi kesulitan di belakang hari. Adapun peran yang

dilakukan orangtua dalam menebar virus karakter kepada anak dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak. Menanamkan konsep diri pada anak secara alami kepada anak tanpa harus direncanakan terlebih dahulu. Misalnya, orangtua menanamkan konsep diri tentang kegigihan pada anak, maka orangtua tinggal mengintegrasikan konsep tersebut dalam perilaku, tanpa banyak memberi definisi teori.

Hasil nilai karakter yang muncul bukan berupa pemahaman, tetapi berupa sikap gigih. Sehingga dalam diri anak terbentuk sikap yang gigih, bersemangat, pantang menyerah, dan suka bekerja keras. 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki keinginan untuk berbuat baik. Peran yang dilakukan orangtua dilakukan dengan cara memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya, orangtua bercerita atau mendongeng tentang tokoh-tokoh yang mudah dipahami oleh si anak. Pemilihan tokoh dalam cerita tentu saja harus dikontraskan antara tokoh yang baik dan tokoh yang jahat agar dalam benak anak dapat membedakan mana sikap dan perilaku yang boleh ditiru dan mana perilaku yang tidak tepat untuk ditiru. Hal ini akan mempermudah anak untuk melakukan sesuatu hal karena ada alasan yang tepat untuk melakukan hal tersebut.

Selain itu, anak juga diberitahu tentang manfaat atau alasan mengapa harus melakukan perbuatan itu. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh anak memiliki tujuan yang positif. 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik. Supaya anak mengembangkan

karakter yang baik, maka perlu ada penghargaan bagi anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Begitu pula dengan anak yang melakukan pelanggaran, supaya diberi hukuman yang bersifat mendidik.

4) Melaksanakan perbuatan baik. Karakter yang sudah mulai dibangun melalui konsep diaplikasikan dalam proses pembelajaran informal dalam keluarga. Selain itu, orangtua juga tetap memantau perkembangan anak dalam praktik pembangunan karakter di rumah. Orangtua bagi si anak akan dianggap model. Segala tingkah laku orangtua akan diadopsi oleh si anak. Apa yang dilakukan oleh orangtua, bisa jadi dianggap benar oleh anak. Untuk itulah, orangtua harus mampu memberikan contoh yang positif.

Selama proses penanaman moral dijalankan oleh orangtua di rumah, maka orangtua tetap berkewajiban memantau perkembangan anak secara terus-menerus. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang perlu dipantau antara lain: kedisiplinan mulai dari bangun tidur di pagi hari, pembiasaan jam berangkat ke sekolah (jika anak sudah memasuki usia prasekolah), pembiasaan berdoa sebelum makan, pembiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara), maupun etika bertemu dengan oranglain. Jika anak sudah melakukan pembiasaan berbuat baik, maka perlu diberikan muatan *reward* misalnya pujian, orangtua memenuhi janji kepada anak, memberikan apresiasi dan penghargaan kepada anak. Tetapi bagi anak yang belum bisa melakukan pembiasaan berbuat baik atau masih sering melakukan aktivitas di luar aturan, maka perlu langkah persuasif agar bisa

melakukan pembiasaan yang positif. Orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan. Anak bisa saja hanya takut pada aturan yang dibuat. Sementara, rumah merupakan lingkungan sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Setiap orangtua yang memiliki anak usia dini mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah anaknya. Namun terlepas dari hal itu, menyiapkan strategi mendidik anak dengan nilai-nilai moral yang baik adalah sebuah strategi investasi orangtua yang sangat tepat. Pada dasarnya anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi–sosialnya juga rendah. Akibatnya anak berisiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengendalikan diri. Mengembangkan karakter lebih berkaitan erat dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Jangan sampai orangtua mengajarkan pendidikan karakter budi pekerti dan agama ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri yang berupa hafalanhafalan semata.

Padahal pembentukan moral harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *acting*. Pembiasaan-pembiasaan yang dapat dikembangkan orangtua dalam keluarga terhadap anak usia dini dapat mengacu pada sembilan karakter berikut: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung

jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran, amanah, diplomatis, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, dermawan, kepedulian, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Metode penanaman sembilan pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun moral dan karakter anak.

Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya mengapa anak harus jujur dan apa akibatnya kalau anak jujur. Jadi, anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga mengetahui alasannya. Melalui *feeling the good*, orangtua dapat membangun perasaan anak pada kebaikan. Dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good* lama-kelamaan anak akan terbentuk karakternya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendekatan Integratif

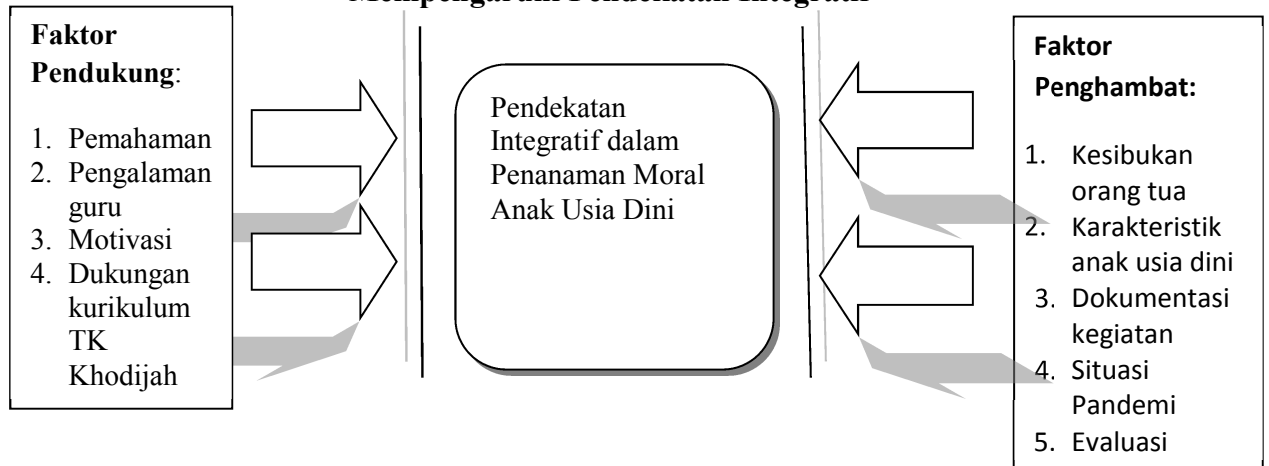
Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik guru dan orang tua yang menyekolahkan anaknya di TK Khodijah mengaku masih menemui sejumlah kesulitan dalam menerapkan penanaman moral secara terintegrasi.

Berdasarkan persepsi guru, kesulitan terbesar yang menghambat efektivitas diterapkannya pendekatan integratif bersama orang tua adalah

seringnya terjadi miskomunikasi. Meski miskomunikasi pada akhirnya dapat diatasi melalui kelompok pertemuan, WhatsApp Group, dan *gathering*, tapi semua aktivitas tersebut jelas memakan waktu sehingga seringkali sasaran pendidikan moral dan karakter sebagaimana tercantum di dalam RPPH tidak tercapai secara optimal. Faktor penghambat yang lain menurut sebagian guru adalah bahwa sebagian orang tua belum optimal menjalankan penanaman nilai-nilai moral di rumah karena banyaknya kesibukan-kesibukan yang lain sehingga kegiatan pembiasaan perilaku positif pada anak usia dini atau "*making good habits*" tidak terpenuhi.

Guru mengakui, bahwa motivasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral anak sangat tinggi. Faktor motivasi ini yang mendorong para guru untuk terus bersikap saling mendukung dan saling menguatkan. Selain daripada itu, guru menyatakan bahwa sebagian besar orang tua sangat responsif dalam mengamati perkembangan pembelajaran anak-anaknya. Menurut para guru, sikap responsif ini sangat membantu peningkatan efektivitas proses penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini. Pada masa pandemic seperti saat ini, guru mengaku semakin sulit dalam menanamkan nilai moral pada anak karena tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan mereka. Berikut merupakan ilustrasi dari temuan penelitian.

Gambar 4.4
Persepsi Guru dan Orang Tua tentang Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Pendekatan Integratif



Berdasarkan persepsi orang tua, factor pendukung efektivitas pendekatan integratif dalam menanamkan nilai moral dan akhlak Islami pada anak usia dini adalah dukungan dari TK Khodijah yang begitu kuat mulai dari difasilitasi untuk mengikuti kegiatan *parenting*, membentuk kelompok pertemuan dan WhatsApp Group, sampai dengan evaluasi bersama guru. Meski begitu orang tua mengaku menemukan sejumlah faktor penghambat di antaranya proses dokumentasi kegiatan penanaman moral melalui pembiasaan selama berada di rumah. Orang tua pada umumnya terkendala dari segi waktu mengingat banyaknya aktivitas yang dilakukan di rumah.

Orang tua menjalani berbagai macam peran dalam rangka menanamkan nilai moralitas terhadap anak pastinya tidak lepas dari faktor pendukung yang mempermudah dalam merealisikannya. Faktor pendukung tersebut adalah lingkungan rumah dan keluarga yang harmonis, kerjasama dan kekompakan suami istri, rumah yang penuh cinta dan kasih

sayang. Adapun faktor penghambat ada yang berasal dari anak itu sendiri 17 seperti watak atau karakter anak yang rewel dan nakal. Untuk faktor penghambat dari luar anak adalah kesibukan orang tua meluangkan waktu untuk anak karena kedua orang tua bekerja. Dalam menjalankan peranan orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendorong maupun faktor penghambat. Faktor pendorong peranan orang tua dalam pendidikan moral anak diantaranya adalah lingkungan yang nyaman dan keluarga yang harmonis. Sedangkan faktor penghambat orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak adalah keterbatasan waktu yang disebabkan kesibukan orang tua sehingga tidak memiliki waktu yang banyak dengan anak. Juga sulitnya mengatur anak juga menjadi salah satu faktor penghambat peranan orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang mayoritas dihadapi oleh orang tua dalam mengembangkan nilai moral religius anak mereka yaitu disebabkan oleh pengaruh negatif dari teman sebaya dan televisi. Sedangkan kendala yang sebagian kecil dialami oleh orang tua dalam mengembangkan nilai moral religius anak yaitu adanya perbedaan pendapat antara ayah dengan ibu dalam mendidik anak sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua. Kemudian adanya pengaruh negatif dari game dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengatasi perilaku buruk anak

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa faktor yang disebut para ahli dapat mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai moral pada anak

seperti: (1) lingkungan rumah, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan teman sebaya, (4) segi keagamaan dan (5) aktivitas-aktivitas rekreasi. Kendala yang dihadapi orang tua dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Untuk mengatasi kendala tersebut terlebih dahulu orang tua harus mencari tahu faktor penyebabnya, kemudian tentukan strategi yang cocok untuk mengatasinya. Dengan begitu kendala yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan moral religius anak dapat segera terselesaikan.

Permasalahan lain yang sering timbul dalam menghambat penanaman moral adalah adanya perbedaan cara berpikir tentang moral oleh orang tua dan guru. Perbedaan cara berpikir tentang moral yang telah menjadi kepribadian masing masing orang tua dan guru dapat mengakibatkan gagalnya pembentukan kepribadian anak-anak mereka.

Orang tua dan guru yang memiliki tingkat perbedaan yang tinggi dalam cara berfikir moralnya akan terjadi kondisi saling tarik menarik. Jika Kondisi saling tarik menarik dan persesuaian cara berfikir moral ini lancar, maka orang tua dan guru akan mengikuti salah satu cara berfikir moral lainnya. Kondisi ini tidak selalu berakhir dengan lancar, sehingga pendekatan integratif antara orang dan guru dapat berjalan lancar dan efektif.

Kondisi ini akan disaksikan oleh anak-anak mereka, bahkan anak-anak ikut “bermain” dalam suasana mendukung dalam perbedaan cara berfikir. Kondisi ini tidak akan berbahaya selama dilakukan dalam suasana yang demokratis yang dilandasi nuraini, oleh suasana cinta kasih keluarga dalam penerapan ketiga prinsip tersebut. Jika ketiga prinsip ini tidak

menjadi pegangan dalam pendekatan integratif, maka hampir dapat dipastikan akan terjadi kegagalan dalam pembentukan kepribadian anak. Artinya, cara berfikir moral kognitif setiap orang tidak akan berhasil apabila kondisi prasyarat yang dibutuhkan tidak tidak dipenuhi terlebih dahulu .

Orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah pertama, membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik; kedua, orang tua harus membantu anak-anaknya mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan; ketiga, orang tua hendaknya mendorong anaknya untuk mencari ilmu dunia serta ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya dirinya (*self realization*) sebagai individu dan anggota masyarakat yang beriman; keempat, membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua, serta bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya; kelima, membantu memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dai dalam keluarga dan masyarakat untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, analisis, dan pembahasan terhadap pendekatan integratif orang tua dan guru dalam penanaman moral anak usia dini di TK Khodijah diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan integratif guru dan orang tua dalam penanaman moral anak usia dini dimulai dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan *parenting* terhadap guru dan orang tua agar tercapai kesamaan persepsi dalam hal pengetahuan tentang tingkat perkembangan moral anak usia dini dan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Setelah melalui proses *parenting*, guru bekerjasama dengan orang tua untuk memberi peran keteladanan dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan moral dan akhlak Islami baik di rumah dan di TK. Integrasi keteladanan guru dan orang tua dilakukan untuk menjamin sinergi dan konsistensi sehingga tidak terjadi kesenjangan antara apa yang anak pelajari dan terapkan di sekolah dengan apa yang terjadi dan diterapkan di dalam lingkungan keluarga. Penerapan yang terakhir adalah dengan melakukan pembiasaan perilaku positif oleh anak baik melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, maupun kegiatan aksidental. Masing-masing kegiatan diakhiri dengan memberikan

reinforcement atau penguatan nilai moral dan perilaku positif yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

2. Faktor pendukung dari penerapan pendekatan integratif guru dan orang tua dalam penanaman moral anak usia dini di TK Khodijah antara lain terdiri atas pemahaman dan pengalaman guru, motivasi orang tua, dan kurikulum dari TK Khodijah. Faktor penghambat dari penerapan integratif dalam penanaman moral anak usia dini di TK Khodijah antara lain tingkat kesibukan orang tua, karakteristik peserta didik yang beragam dan kompleks, dokumentasi kegiatan, situasi pandemic, dan evaluasi kegiatan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat kesesuaian penerapan pendekatan integratif dengan teori serta masih terdapatnya beberapa faktor penghambat maka implikasi hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. TK Khodijah telah menerapkan pendekatan integratif bersama orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini
2. Faktor-faktor penghambat dalam penerapan pendekatan integratif guru dan orang tua di TK Khodijah dapat mengganggu pencapaian pembelajaran moral dan akhlak anak usia dini .

C. Saran

Bagian akhir penulisan tesis ini, penulis sampaikan beberapa saran dalam upaya memperbaiki penerapan pendekatan integratif guru dan orang tua dalam penanaman moral anak usia dini di TK Khodijah yaitu:

1. Bagi Kepala TK Khodijah hendaknya melakukan penguatan pendidikan *parenting* terhadap orang tua dengan memasukkan muatan materi “manajemen waktu” sehingga orang tua dapat mengatur skala prioritas pemanfaatan waktunya dalam mendidik dan membina moral anak di dalam lingkungan keluarga.
2. Bagi Guru TK Khodijah hendaknya membangun kesamaan persepsi tentang keunikan dan kompleksitas karakteristik anak usia dini sehingga dapat membantu orang tua mengenal profil psikologis dan keunikan *fitrah* moralitas yang dimiliki oleh anaknya.
3. Bagi Guru TK Khodijah, khususnya pada masa pandemi seperti saat ini, hendaknya mengambil inisiatif untuk melakukan kunjungan (visitasi) kepada orang tua dan anak dalam rangka membantu orang tua melaksanakan kegiatan dokumentasi secara menyeluruh dan melakukan evaluasi bersama demi terealisasinya tujuan penanaman nilai dan moral Islami pada anak usia dini.
4. Bagi orang tua hendaknya merealisasikan dan menjaga tekad dan motivasi anak untuk terus mempelajari aspek-aspek pendidikan moral dan karakter anaknya serta berupaya membangun iklim keluarga yang positif bagi perkembangan moral anak di dalam lingkungan keluarga tempat ia tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi* (Pekanbaru: Al-Mujtahidah Press, 2010)
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, juz II* (Beirut: Muassasah al-Hilby, 1967)
- Ali bin Hasan Al-Attas, *Mijazu At Tasnim wa Afwaju An Nasim Fii Hikami Lukman Al-Hakim*
- Arikunto, Suharsimi. Cepi Safrudin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara-Cetakan Ke 1,2008.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Bronson, Martha., *Self Regulation in Early Childhood* (New York: Guilford, 2000)
- Dadan Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015)
- Eipstein, J.L, Sanders, M.G, dan Voorhis F.L, *School, Family, and Community Partnership: Your Handbook for Action* (Corwin: Thousand Oaks, 2002)
- Guslinda dan Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Surabaya: Jakad Publishing ,2018)
- Handerson dan Mapp, *National Standard for Parent/ Family Improvement Program*.
- Handini, Myrnawati Crie. *Metode Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press, 2012.
- Hibana S. Rahman, *Konsep Pendidikan Anak* Yogyakarta: PGTKI Press, 2012)
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnership*(New York: Springer Science Business Media)
- IISTE. <http://www.iiste.org/> (diakses 16 September 2017).
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Jamie C. Miller, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak Melalui Permainan* (Bandung: Kaifa, 2003)

- Janet Ermenko dan Felicia Esposito, *an Integrated Approach to Early Childhood Development: a Position Paper* (Early Childhood Development Network, 2018)
- Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1960)
- Lickona, T., *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 2008)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mukti Amini, *Profil keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK* (Pamulang: Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI Vol 10 (1), 2015)
- Darvia Navarez, "Integrative Ethical Education", *Handbook of Moral Development* (New Jersey: Erlbaum Associate, 2006)
- Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan NilaiNilai Agama* (Universitas Terbuka, 2014)
- Rahmadanni Pohan, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Islami Anak", *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 7 (1), 2018)
- Repository UPI. <http://www.repository.upi.edu/> (diakses 16 September 2017).
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Rosyada, Dede. *Panglima Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung : Alfabeta, 2005.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- ____, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta, 2007.
- ____. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Bumi Aksara, Cetakan IX, 2011.
- Sumanto. *Psikologi Perkembangan : Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS , 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Suwadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana media, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2010.
- Tayibnapis , Farida Yusuf. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Otto Harrasowitz, 1971)
- Woofolk, Anita., *Educational Psychology* (London: Pearson, 2012)
- Yeremias Jena, “Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Etika Respons* Vol 21 (2), 2016.
- Yohannes Berkhmas Mulyadi, Peran Guru dan Orantua dalam Membangun Nilai Moral dan Agama sebagai Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 1 (2), 2018),
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010).

LAMPIRAN

1

Dokumen Pra-Penelitian

**1.1 PEDOMAN WAWANCARA KEPALA TK KHODIJAH
“Penanaman Moral pada Anak Usia Dini dalam Kehidupan Sosial ”**

NAMA NARASUMBER :

NAMA SEKOLAH :

HARI, TANGGAL :

TEMPAT :

WAKTU :

Tahapan: Penelitian Pendahuluan

Pertanyaan	Catatan
1. Bagaimana tantangan moral yang dihadapi anak pada era revolusi industri 4.0?	
2. Apakah penanaman moral masih relevan dengan kebutuhan anak di masa sekarang ?	
3. Apakah TK Khodijah memiliki visi dan misi sekolah ?	
4. Apakah visi dan misi sekolah sudah mengarah pada penanaman moral ?	
5. Apakah TK ini memiliki program khusus penanaman moral yang dilaksanakan?	
6. Apakah penanaman moral efektif dilakukan pada anak usia dini?	

**1.2 PEDOMAN WAWANCARA PENDIDIK TK KHODIJAH
“Penanaman Moral pada Anak Usia Dini dalam Kehidupan Sosial”**

NAMA NARASUMBER :

NAMA SEKOLAH :

HARI, TANGGAL :

TEMPAT :

WAKTU :

Tahapan: Penelitian Pendahuluan

Pertanyaan	Catatan
1. Menurut pendapat anda sebagai guru, apa tantangan moral yang dihadapi anak dalam kehidupan sosialnya pada masa sekarang ?	
2. Masalah moral seperti apa yang sering dialami oleh anak usia dini?	
3. Apa yang dimaksud dengan penanaman moral pada anak usia dini?	
4. Siapa yang memiliki peran penting dalam menanamkan moral anak pada usia dini?	
5. Apakah TK Khodijah memiliki program khusus dalam penanaman moral anak usia dini?	
6. Bagaimana proses penanaman moral yang dilaksanakan oleh guru di TK Khodijah?	
7. Apakah guru memiliki pendekatan khusus dalam menanamkan moral dalam kehidupan sosial anak usia dini?	

**1.3 PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA PESERTA DIDIK TK
KHODIJAH
“Penanaman Moral pada Anak Usia Dini dalam Kehidupan Sosial”**

NAMA NARASUMBER :

NAMA SEKOLAH :

HARI, TANGGAL :

TEMPAT :

WAKTU :

Pertanyaan	Catatan
1. Apa yang membuat Bapak/Ibu memutuskan untuk menyekolahkan peserta didik di TK Khodijah ?	
2. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar adanya program atau pendekatan khusus penanaman moral yang dilaksanakan sekolah?	
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pembelajaran yang diterima anak di sekolah ini?	
4. Apakah Bapak/Ibu merasakan adanya perubahan dalam aspek sosial, emosional dan moral spiritual peserta didik selama di bersekolah di sini?	

1.4 PEDOMAN OBSERVASI ASPEK: SARANA DAN PRASARANA
“Penanaman Moral pada Anak Usia Dini dalam Kehidupan Sosial”

Prasarana

No.	Jenis	Luas (m ²)	Ada	Tidak	Kondisi		
					Baik	Sedang	Rusak
1.	Ruang Kelas						
2.	Ruang Kasek						
3.	R. Perpustakaan						
4.	Ruang Guru						
5.	Ruang BK						
6.	R. Laboratorium						
7.	Ruang Pameran						
8.	Ruang Komputer						
9.	Ruang Wakasek						
10.	Ruang Menari						
11.	Ruang Musik						
12.	Ruang UKS						
13.	Aula						
14.	Toilet						
15.	Halaman						
16.	Kantin						
17.	Lapangan						
18.	Gudang						
19.	Dapur						
20.	Tangga						

**1.5 PEDOMAN OBSERVASI ASPEK: SARANA DAN PRASARANA
“Penanaman Moral pada Anak Usia Dini dalam Kehidupan Sosial”**

Sarana

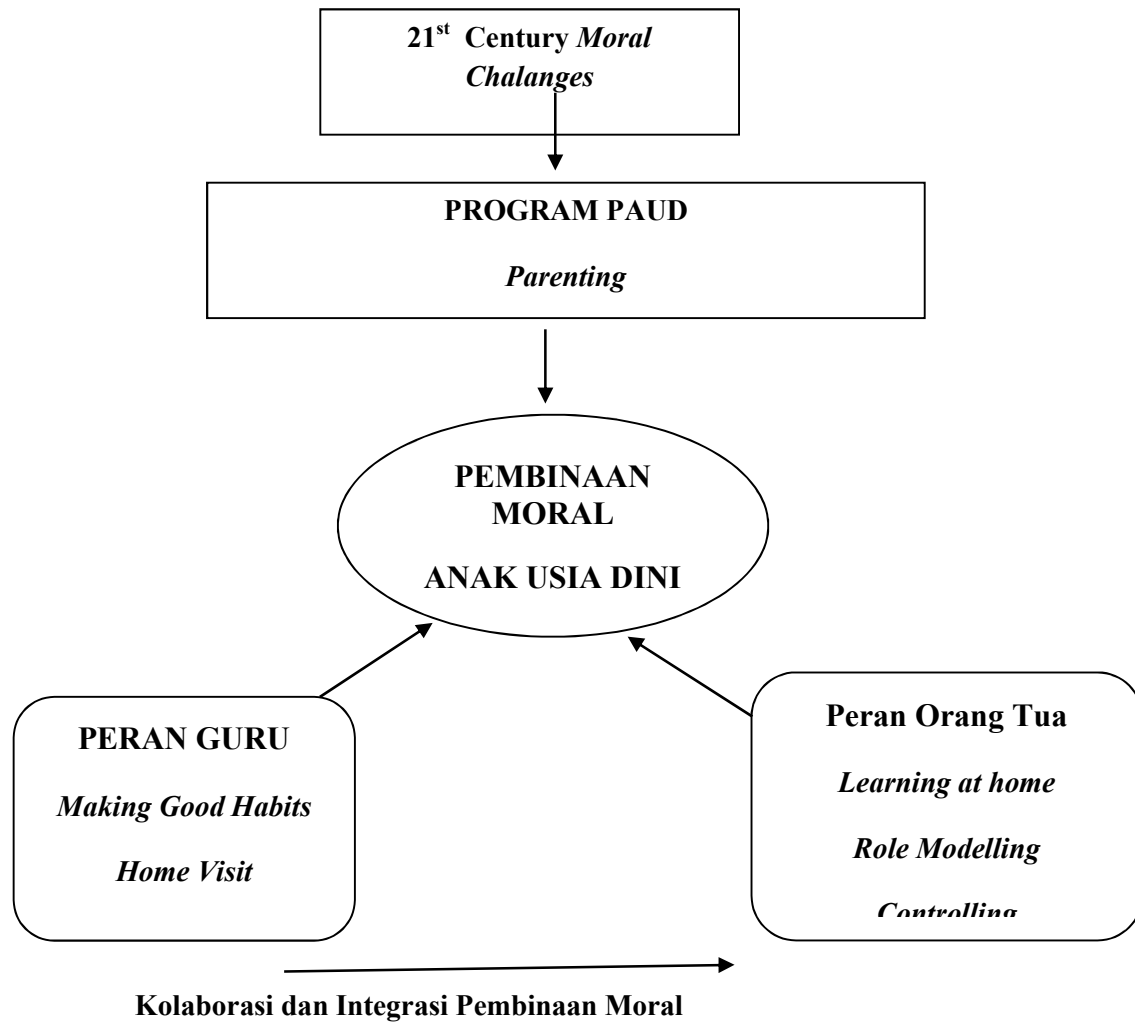
No.	Jenis	Ada	Tidak	Jumlah	Kondisi		
					Baik	Sedang	Rusak
1.	Literasi						
2.	Buku pelajaran						
3.	Alat peraga						
4.	Papan tulis						
5.	Penggaris						
6.	Alat bermain						
7.	Lemari						
8.	TV/Tape/DVD						
9.	CD/kaset						
10.	Alat tulis						
11.	Papan Fanel						
12.	Papan geometri						
13.	Alat musik						
14.	Alat-alat memasak						
15.	Papan titian						
16.	Matras						
17.	Alat olahraga						
18.	Tempat tidur						
19.	Kotak P3K						
20.	Kotak sikat gigi						

LAMPIRAN

2

Kerangka Konseptual

2.1 KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN



LAMPIRAN

3

Tujuan Penelitian dan Skenario Pengumpulan Data

3.1 TUJUAN PENELITIAN DAN SKENARIO PENGUMPULAN DATA

Pertanyaan Penelitian	Tujuan	Relevansi Teoretis	Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis
Bagaimana penerapan pendekatan integratif guru dan orang tua dalam penanaman moral anak usia dini di TK Khodijah Kota Metro?	Mengetahui proses penerapan pendekatan integratif orang tua dan guru dalam pembinaan moral anak usia dini di TK Khodijah Kota Metro.	Tri-Sentra Pendidikan Pendidikan Karakter Integratif	Data Primer: Persepsi guru dan orang tua tentang pengalaman mengikuti penanaman moral integrative Data Sekunder: Kurikulum dan RPPH Data Tersier: Pedoman penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga	Wawancara Partisipan Dokumen Sekolah Dokumen Pemerintah	Wawancara Terstruktur Pengumpulan Dokumen	Reduksi, Kategori sasi, Analisis tematik
Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan integratif dalam penanaman moral anak usia dini di TK Khodijah Kota Metro?	Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan integratif dalam penannaman moral anak usia dini di TK Khodijah Kota Metro	-	Data Primer: 1. Persepsi guru dan orang tua tentang pengalaman mengikuti pendekatan integratif 2. Proses penerapan pendekatan integratif	Data lapangan	Observasi/ Pengamatan Langsung dan Tidak Langsung	Reduksi, Kategori sasi, Analisis tematik

LAMPIRAN

4

Penyusunan Pedoman Wawancara

4.1 Proses Penyusunan Pedoman Wawancara

Tujuan Pertanyaan	Sasaran Pertanyaan	Pertanyaan Relevan
Partisipan: Guru dan Orang Tua		
Mengeksplorasi persepsi guru tentang penanaman moral integrative antara orang tua dan guru	Mengetahui persepsi guru dan orang tua tentang pengalaman mengikuti penanaman moral integrative melalui <i>parenting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa urgensi yang melatarbelakangi dilaksanakannya penanaman moral integratif untuk anak usia dini melalui <i>parenting</i>? 2. Bagaimana tahapan pelaksanaan <i>parenting</i> dan sosialisasi penanaman moral bersama guru dan orang tua di TK Khodijah?
	Mengetahui persepsi guru dan orang tua tentang pengalaman mengikuti penanaman moral integrative melalui keteladanan guru dan orang tua.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa urgensi yang melatarbelakangi dilaksanakannya penanaman moral integratif untuk anak usia dini melalui keteladanan guru dan orang tua? 2. Bagaimana tahapan pelaksanaan keteladanan dan sosialisasi penanaman moral bersama guru dan orang tua di TK Khodijah?
	Mengetahui persepsi guru dan orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa urgensi yang melatarbelakangi

	tentang pengalaman mengikuti penanaman moral integrative melalui pembiasaan.	<p>dilaksanakannya penanaman moral integratif untuk anak usia dini melalui pembiasaan di sekolah dan di rumah?</p> <p>2. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembiasaan perilaku positif oleh guru dan orang tua di TK Khodijah?</p>
Mengeksplorasi persepsi guru tentang pendukung dan penghambat penerapan penanaman moral integrative antara orang tua dan guru	Mengetahui persepsi guru dan orang tua tentang hal-hal yang dapat mendukung dan menghambat penanaman moral integrative melalui pembiasaan.	<p>1. Apa yang dapat mendukung terlaksananya penerapan penanaman moral integrative oleh guru dan orang tua?</p> <p>2. Apa yang dapat menghambat terlaksananya penerapan penanaman moral integrative oleh guru dan orang tua?</p>

LAMPIRAN

5

Pedoman Wawancara dan Observasi

5.1 PEDOMAN WAWANCARA PENDIDIK DAN ORANG TUA
“Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Moral
Anak Usia Dini di TK Khodijah”

NAMA NARASUMBER :

NAMA SEKOLAH :

HARI, TANGGAL :

TEMPAT :

WAKTU :

Dimensi “Parenting”

Indikator	Pertanyaan	Catatan
Kesamaan persepsi	3. Apa urgensi yang melatarbelakangi dilaksanakannya pendidikan <i>parenting</i> dalam penanaman moral untuk anak usia dini? 4. Apa saja muatan pendidikan moral yang disosialisasikan oleh pihak sekolah melalui program <i>parenting</i> ? 5. Siapakah yang melaksanakan sosialisasi pembinaan moral anak usia dini di TK Khodijah melalui program <i>parenting</i> ? 6. Bagaimana tahapan pelaksanaan <i>parenting</i> dan sosialisasi penanaman moral bersama guru dan orang tua di TK Khodijah?	
Pengetahuan tentang Pengasuhan Anak Usia Dini	1. Apakah orang tua pernah mendapatkan informasi tentang cara pengasuhan anak usia dini dari pendidik di TK Khodijah? 2. Bagaimana cara Pendidik TK Khodijah membantu orang tua dalam memperkenalkan model pengasuhan anak usia dini? 3. Model pengasuhan seperti apakah yang disosialisasikan oleh pendidik di TK Khodijah untuk membina moral anak usia dini di keluarga?	
Pengetahuan tentang tahap Perkembangan Anak Usia Dini	1. Apakah orang tua dapat memahami konsep perkembangan anak secara kognitif, emosional, dan moral anak? 2. Apakah pendidik di TK Khodijah turut memberi tahu orang tua tentang tingkat	

	<p>perkembangan anak?</p> <p>3. Bagaimana cara pendidik di TK Khodijah memberi tahu orang tua tentang tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan moral anak?</p> <p>4. Apakah pendidik di TK Khodijah pernah memberi tahu orang tua tentang hubungan tingkat perkembangan anak dengan cara menanamkan moral yang efektif pada anak usia dini?</p>	
Pengetahuan tentang Penanaman Moral	1. Sejauh mana pendidik membantu orang tua untuk bersama-sama melakukan pembinaan moral anak usia dini di TK Khodijah?	

Dimensi “*Role Modelling*”

Indikator	Pertanyaan	Catatan
Persepsi orang tua dan pendidik tentang peran keteladanan	1. Apakah tanggapan pendidik dan orang tua tentang peran memberi keteladanan dalam membina moral anak usia dini?	
Keteladanan pendidik	1. Keteladanan seperti apa yang ditunjukkan oleh pendidik dalam membina moral anak usia dini di TK Khodijah	
Keteladanan orang tua	1. Keteladanan seperti apa yang ditunjukkan oleh orang tua dalam membina moral anak usia dini di TK Khodijah?	
Sinergi keteladanan orang tua dan pendidik	<p>1. Bagaimana cara pendidik dan orang tua agar dapat bersinergi dalam menunjukkan keteladanan dalam membina moral anak usia dini di TK Khodijah?</p> <p>2. Bagaimana cara pendidik dan orang tua mengatasi kesenjangan antara keteladanan yang diberi oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah?</p>	

Dimensi “*Making good habits*”

Indikator	Pertanyaan	Catatan
Persepsi orang tua dan pendidik tentang pembiasaan perilaku baik	1. Apa urgensi pembiasaan perilaku yang baik terhadap penanaman moral anak usia dini?	
Pembiasaan perilaku yang baik oleh pendidik	1. Apa acuan yang digunakan pendidik dalam membiasakan perilaku yang baik oleh siswa TK Khodijah? 2. Bagaimana penerapan pembiasaan perilaku yang baik ke dalam rencana pembelajaran? 3. Apakah setiap kelas memiliki rencana pembelajaran yang berbeda dalam menerapkan pembiasaan perilaku pada anak? 4. Pembiasaan perilaku seperti apa yang menjadi program unggulan dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini di TK Khodijah? 5. Apa yang menjadi pedoman praktis bagi para pendidik dalam menjalankan program pembiasaan pada anak usia dini? 6. Bagaimana cara pendidik mengintegrasikan pembiasaan perilaku baik pada anak usia dini dalam pembelajaran sehari-hari? 7. Apa kontribusi orang tua dalam membiasakan perilaku yang baik kepada anak usia dini?	
Pembiasaan perilaku yang baik oleh orang tua	1. Apakah orang tua dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan pembiasaan perilaku yang baik pada anak usia dini di TK Khodijah? 2. Kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti apa yang melibatkan orang tua anak usia dini di TK Khodijah? 3. Apakah pihak sekolah pernah mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan tindak lanjut dari pembiasaan	

	<p>perilaku dan perkembangan moral peserta didik?</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Apakah lingkungan sekolah dan rumah cukup kondusif untuk membiasakan perilaku yang baik pada diri anak usia dini? 5. Apa saja inisiatif pendidik dan orang tua untuk melibatkan masyarakat sekitar dalam membudayakan kebiasaan perilaku yang baik di lingkungan? 6. Berdasarkan hasil evaluasi, apa yang menjadi catatan utama dari orang tua terhadap proses dan kegiatan penanaman moral anak usia dini melalui pembiasaan perilaku yang baik? 7. Apa tindak lanjut sekolah dan pendidik dari hasil evaluasi orang tua terhadap proses dan kegiatan pengimplementasian penanaman moral anak usia dini melalui pembiasaan perilaku? 	
--	---	--

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendekatan Integratif dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini

Faktor-Faktor Pendekatan Integratif	Pertanyaan	Catatan
Persepsi Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru sudah memahami perannya dalam penanaman moral anak usia dini? 2. Apakah Saudara/i merasa mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua tentang perkembangan moral anaknya? 3. Selama pengalaman mengajar, hal-hal apa saja yang menurut Saudara/i dapat meningkatkan efektivitas pendekatan integratif antara orang tua dan guru dalam penanaman moral anak usia dini? 4. Hal-hal apa saja yang menurut Saudara/i dapat menghambat pendekatan integratif antara orang tua dan guru dalam penanaman moral anak usia dini? 	
Persepsi Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tua dapat memahami perannya dalam penanaman moral anak 	

	<p>usia dini?</p> <p>2. Apakah Saudara/i merasa mampu menjalin komunikasi yang baik dengan guru dalam memantau perkembangan moral anak?</p> <p>3. Selama pengalaman di TK Khodijah, hal-hal apa saja yang menurut Saudara/i dapat meningkatkan efektivitas pendekatan integratif antara orang tua dan guru dalam penanaman moral anak usia dini?</p> <p>4. Hal-hal apa saja yang menurut Saudara/i dapat menghambat pendekatan integratif antara orang tua dan guru dalam penanaman moral anak usia dini?</p>	
--	---	--

5.2 PEDOMAN OBSERVASI ASPEK: SARANA DAN PRASARANA
“Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Moral
Anak Usia Dini di TK Khodijah”

No.	Jenis	Luas (m ²)	Ada	Tidak	Kondisi		
					Baik	Sedang	Rusak
1.	Ruang Kelas						
2.	Ruang Kasek						
3.	R. Perpustakaan						
4.	Ruang Pendidik						
5.	Ruang BK						
6.	Masjid						
7.	Ruang Pameran						
10.	Ruang Menari						
11.	Ruang Musik						
12.	Ruang UKS						
13.	Aula						
14.	Toilet						
15.	Halaman						
16.	Kantin						

17.	Lapangan						
18.	Gudang						
19.	Dapur						
20.	Tangga						

5.3 PEDOMAN OBSERVASI TAHAPAN: PROSES
“Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Moral
Anak Usia Dini di TK Khodijah”

A. Kegiatan Pembelajaran

No.	ASPEK PENGAMATAN	PELAKSANAAN		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
Kegiatan Awal				
	1. Berbaris di depan kelas			
	2. Mengucapkan salam			
	3. Berdoa			
	4. Presensi peserta didik			
	5. Kegiatan literasi			
	6. Menjelaskan tujuan KBM hari ini			
	7. Membangkitkan rasa ingin tahu/ memotivasi peserta didik			
Kegiatan Inti				
	8. Kegiatan eksplorasi			
	9. Pemberian materi			
	10. Penggunaan media pembelajaran			
	11. Penggunaan metode yang menarik			
	12. Penggunaan alat peraga			
	13. Kegiatan penanaman moral: Unjuk keteladanan dalam berbagai situasi sosial, memperkuat pengajaran melalui pembiasaan perilaku yang baik kepada siswa dalam berbagai situasi sosial.			
Kegiatan Akhir				
	14. Kesimpulan			
	15. Refleksi			
	16. Doa Penutup			

5.4 PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI TK KHODIJAH

No.	Jenis Dokumen	Ketersediaan Dokumen	
		ADA	Tidak ADA
1.	Undang-Undang No. 20 Tahun 2003		
2.	Buku Induk peserta didik		
3.	Buku Absen peserta didik		
4.	Daftar pendidik		
5.	Daftar kehadiran pendidik		
6.	Kurikulum standar dinas pendidikan		
7.	Kurikulum penanaman moral integratif		
8.	Kalender pendidikan		
9.	Laporan kegiatan ekstrakurikuler		
10.	Laporan kegiatan penanaman dan pembinaan moral integratif		
11.	Laporan keuangan		
12.	Daftar inventaris		
13.	Akte / ijin operasional dinas pendidikan		
14.	Struktur organisasi sekolah		
15.	Visi, Misi dan tujuan sekolah		
16.	Program Kegiatan Tahunan		
17.	Rencana kegiatan semester		
18.	Rencana kegiatan harian		
19.	Portofolio format penilaian peserta didik		
20.	Portofolio kegiatan pembiasaan perilaku yang baik di rumah dan sekolah		
21.	Buku laporan hasil belajar		
22.	Laporan akhir kegiatan penanaman moral integratif		
23.	Kegiatan bersama masyarakat		

LAMPIRAN

6

Transkrip Wawancara Bersama Guru

6.1 TRANSKIP WAWANCARA 01

1. Data Key Informan

Nama Narasumber : Winarsih, S.Pd.
 Status/ Jabatan : Pengembang Kurikulum TK/ Guru
 Kelompok B2
 Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)

2. Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA	
P	Menurut ibu, apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya pendidikan <i>parenting</i> dalam menanamkan moral kepada anak-anak di sini?
G	Alasannya adalah supaya guru dan orang tua bisa saling memahami dan menyepakati cara mendidik anak dengan baik sesuai dengan perkembangan usia anak yang bersangkutan
P	Materi pendidikan moral apa saja yang disosialisasikan oleh pihak TK Khodijah melalui kegiatan <i>parenting</i> ?
G	Ada beberapa materi penting yang selalu ditekankan untuk dipahami. Misalnya tingkat perkembangan moral anak usia dini, karakteristik dan keunikan anak usia dini. Bagi kami sebagai pengembang kurikulum, materi-materi tersebut sangat bermanfaat dalam membentuk pola asuh ideal bagi anak usia dini. Meski begitu, kami terbuka bagi masukan dari pemateri dalam masalah <i>parenting</i> ini.
P	Siapa saja ya Bu yang melaksanakan atau terlibat dengan kegiatan <i>parenting</i> ini?
G	Semua unsur pembelajaran dalam TK Khodijah terlibat

	<p>mba, termasuk orang tua. Masing-masing punya porsi dalam kegiatan parenting untuk memberi ataupun mengambil manfaat dari kegiatan tersebut.</p>
P	<p>Bagaimana tahap pelaksanaan dari kegiatan parenting tersebut Bu?</p>
G	<p>Kegiatan parenting di sini ada dua jenis. Yang pertama adalah parenting eksternal karena melibatkan pihak luar sebagai pemateri utama dalam kegiatan parenting. Audiensnya adalah para guru dan orang tua. Kegiatan ini kalau dalam kalender kami adakan 2 kali dalam satu tahun. Adapun yang kedua adalah parenting internal dimana pematerinya terdiri dari para guru masing-masing kelompok belajar dan audiensnya adalah para orang tua. Ini dilakukan satu kali dalam satu bulan. Itu kalau yang rutin. Ada juga yang sifatnya sewaktu-waktu dalam bentuk konseling kepada orang tua.</p>
P	<p>Kalau dalam sesi parenting internal apakah guru-guru di sini memiliki metode tertentu dalam memperkenalkan model pengasuhan anak usia dini?</p>
G	<p>Kalau metode tidak ada yang special. Inikan hanya semacam sosialisasi kegiatan. Tapi kalau dalam sarana sosialisasi kami fleksibel, yang penting pesannya tersampaikan. Ada yang menyusun jadwal kelompok pertemuan dengan orang tua dan ada juga yang melalui grup WA. Tapi pertemuan dengan orang tua wajib satu bulan satu kali. Ya melalui komunikasi seperti itu.</p>
P	<p>Model pengasuhan seperti apakah yang disosialisasikan oleh pendidik di TK Khodijah dalam setiap sesi parenting?</p>
G	<p>Ada dua macam pola asuh yang kami yakini dapat berdampak positif terhadap perkembangan moral anak yaitu keteladanan dan membiasakan perilaku baik</p>

	dalam kegiatan sehari-hari. Kami pengembang kurikulum terinspirasi dengan pengajaran dalam al-Quran dan Hadis.
P	Tadi kan disebut soal tahap perkembangan moral dan karakteristik peserta didik ya Bu? Kalau di perkuliahan ini kan konsep yang cukup rumit. Gimana cara pendidik memberi tahu orang tua agar memahami konsep tersebut?
G	Kalau disosialisasikan secara langsung tentu rumit. Tapi kami memiliki mekanisme bertahap-berkelanjutan. Jadi setelah mengikuti seminar, orang tua dan guru akan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh melalui kelompok pertemuan, <i>WhatsApp Group</i> , maupun konsultasi intensif secara personal. Jadi pemahamannya dikembangkan secara bertahap dan terintegrasi seiring proses penanaman moral berjalan kepada peserta didik.
P	Apakah sosialisasinya termasuk memberi tahu orang tua tentang hubungan tingkat perkembangan anak dengan cara menanamkan moral yang efektif pada anak usia dini?
G	Ya tentu saja sampai ke sana. Keterkaitan itu kan nanti berimplikasi pada pendekatan pola asuh seperti apa yang dapat digunakan secara tepat guna. Kita menggunakan keteladanan dan pembiasaan perilaku baik misalnya, itu karena kita meyakini bahwa pendekatan itu lebih tepat pada anak usia dini. Anak usia dini tidak mungkin mendefinisikan apa itu kebaikan dan kejahatan. Tapi mereka menerima sesuatu itu baik dan buruk dari melihat dan meniru apa yang dilakukan orang dewasa dan melakukan penilaian berdasarkan tanggapan orang dewasa terhadap perilaku

	yang ditunjukkannya. Itulah dasar dari pendekatan dengan keteladanan dan pembiasaan perbuatan baik pada anak. Jadi baik guru maupun orang tua harus memahami keterkaitan ini dengan baik.
P	Menarik kalau kita kupas satu per satu ya Bu. Bagaimana tanggapan pendidik dan orang tua tentang peran memberi keteladanan dan membiasakan perilaku baik dalam membina moral anak usia dini?
G	Alhamdulillah, kalau persepsi guru sudah sama ya saya kira. Sudah ada satu pemahaman bersama bahwa pembinaan moral anak usia dini melalui keteladanan dan pembiasaan itu wajib dilakukan. Ya persepsi ini dibangun atas dasar konsep perkembangan tadi bahwa anak usia dini belum dapat menghadirkan konsepsi abstrak dalam benak mereka tentang kebaikan dan keburukan. Jadi butuh keteladanan yang dikuatkan dengan pembiasaan. Begitupun hasil pertemuan dengan orang tua juga sudah menunjukkan mereka mendukung penuh pendekatan ini.
P	Memang keteladanan seperti apa sih Bu yang harus ditunjukkan oleh pendidik dalam membina moral anak usia dini di TK Khodijah?
G	Keteladanan dan sikap perilaku sehari-hari. Dalam hal apapun. Mulai dari level akhlak sampai adab. Mulai dari perilaku Islami sampai pada cara makan dan minum serta memperlakukan orang lain. Tapi skala prioritas penanaman moral tetap mengacu pada kurikulum atau yang tercantum dalam RPPH.
P	Keteladanan dan pembiasaan perilaku ini kan harus ditunjukkan dan diperkuat oleh guru dan orang tua. Gimana agar pendekatan ini bisa saling sinergi antara guru dan orang tua?

G	<p>Pertama, adalah melalui kurikulum yang diturunkan ke dalam RPPH. Orang tua dan guru harus mengacu pada RPPH dalam skala prioritas penanaman moral anak. Misal mendahulukan pengajaran tauhid dan shalat sebagai kebaikan tertinggi. Maka baik orang tua dan guru pada pengajarannya harus mengacu pada nilai moral tauhid ini. Misal dikaitkan dengan kondisi alam di sekitar untuk menunjukkan Kekuasaan dan Kebaikan Allah lalu dikaitkan dengan perilaku bersyukur. Maka nilai ini yang harus dikuatkan oleh guru dan orang tua. Selain itu, tauhid juga mencakup baiknya kesabaran. Indikator-indikator dari nilai kesabaran pada diri peserta didik dikembangkan dalam RPPH menjadi beberapa sub indicator disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik di antaranya antre ketika berbaris masuk kelas, tidak memperebutkan benda milik temannya, dan tidak berkelahi. Berdasarkan sub indicator tersebut, baik orang tua dan guru berupaya mengambil peran keteladanan dan menjadi model pelopor untuk menunjukkan sikap bersabar dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hasil perkembangan moral anak tentang kesabaran diperiksa secara silang agar guru dan orang tua memperoleh <i>feedback</i> yang selaras dan seimbang sehingga bisa menindaklanjuti setiap tindakan-tindakan yang diberikan kepada anak usia dini. Hasil dan <i>feedback</i> dari peran keteladanan dan pembiasaan yang diberikan oleh guru dan orang tua dikomunikasikan melalui WhatsApp Group maupun kelompok pertemuan orang tua sehingga bisa terintegrasi secara optimal.</p>
P	<p>Pamungkas ya Bu. Menurut Ibu sebagai guru seberapa penting sih penanaman moral pada anak usia dini?</p>

G	<p>Sangat sangat penting! Usia dini adalah masa-masa emas penanaman moral dan pendidikan karakter. Ini masa-masa penentuan perkembangan moral dan karakter sampai pada usia dewasa kelak. Semua yang terjadi pada usia dini akan membekas dan tertanam di dalam memori bawah sadar setiap orang.</p>
---	--

6.2 TRANSKIP WAWANCARA 02

1. Data Responden

Nama Narasumber : Tami Rahayu, S.Pd.I

Status/ Jabatan : Guru Kelompok A2

Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)

2. Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA	
P	Menurut mba, apa sih yang melatarbelakangi dilaksanakannya pendidikan <i>parenting</i> dalam menanamkan moral kepada anak-anak di sini?
G	Sebenarnya sih alasan awalnya itu untuk silaturahmi, mba. Jadi saling mengenal antara guru, orang tua, dan anak-anaknya. Nah kalau sudah saling mengenal kan bisa terjadi kesamaan cara pandang gitu mba tentang bagaimana kita seharusnya mendidik anak-anak kita baik ketika di sekolah ataupun di rumah.
P	Apa saja sih mba materi pendidikan moral yang disosialisasikan oleh pihak TK Khodijah melalui kegiatan <i>parenting</i> ?
G	Kalau materinya ga banyak sih mba tapi yang paling ditekankan adalah konsep mengasuh anak, perkembangan psikologis anak, dan keteladanan orang dewasa dalam menanamkan akhlak pada anak.
P	Kalau di TK Khodijah siapa aja sih yang terlibat dalam kegiatan <i>parenting</i> ?
G	Kalau penyelenggara pasti pihak sekolah lah ya he..he.. tapi kalau pemateri kadang-kadang dari sekolah dan kadang-kadang dari pihak luar. Kan gini, kita punya dua macam kegiatan <i>parenting</i> mba, ada yang rutin 2x dalam satu tahun dan ada juga yang bulanan. Nah yang bulanan ini biasanya pematerinya dari kami mba, tapi kalau yang satu tahun dua kali biasanya yayasan

	dan sekolah meminta pemateri dari luar.
P	Owalah, begitu ya? Terus, gimana sih tahapan pelaksanaan <i>parenting</i> dan sosialisasi penanaman moral bersama guru dan orang tua di TK Khodijah?
G	Waduh kalau untuk detail tahapannya coba dicek di kurikulum aja ya mba nanti. Tapi gini, seperti yang tadi aku bilang <i>parenting</i> di sini ada dua macam mba. Yang pertama dilakukan 2x dalam satu tahun dengan mengundang ahli <i>parenting</i> dari luar. Di situ kami (guru-guru) diberi kesempatan untuk <i>upgrade</i> pengetahuan tentang gimana cara mengembangkan anak supaya menjadi anak salih dan salihah. Yang kedua, biasanya kamilah yang melakukan kegiatan <i>parenting</i> bersama orang tua supaya orang tua juga mau memahami dan membantu kami di sini bersama-sama mendidik dan mengembangkan moral anak. Namanya usia begitu kan ya mba kami sangat butuh bantuan dan peran serta orang tua. Untuk <i>parenting</i> yang ini kita bisa <i>ngumpul</i> sama orang tua satu bulan sekali.
P	Wah menarik sekali. Terus dalam <i>parenting</i> itu gimana sih cara guru-guru di sini memberitahu orang tua tentang pengasuhan anak yang baik secara moral itu seperti apa?
G	Hahaha.. banyak sih mba tapi kami biasanya mencoba untuk <i>ngobrol</i> biasa sambil bertanya-tanya gimana perilaku anak di rumah? Apa aja yang <i>dilakuin</i> si anak sehari-hari, terus ada kendala atau permasalahan apa selama mendidik anak-anak di rumah dan seterusnya.
P	Oh jadi guru memang ketemu dan <i>ngobrol</i> langsung gitu ya sama orang tua? Terus gimana cara <i>ngatur</i> jadwal ketemuannya nih untuk <i>parenting</i> biar bisa ketemu satu bulan sekali? Kan banyak juga ya orang tua yang mungkin sibuk dengan pekerjaannya dan segala macam

G	Oh kalau itu kami biasanya kami atur jadwal pertemuan di awal bulan dan segera disosialisasikan kepada orang tua mba. Biasanya kami memfasilitasi kelompok pertemuan atau terkadang memanfaatkan WA juga
P	Dari kelompok-kelompok pertemuan itu dibicarakan soal pola asuh anak ya? Gimana sih gambaran pola asuh yang menurut para guru di sini dapat membantu orang tua menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak dini?
G	Iya betul mba, biasanya kami menekankan pentingnya komunikasi dari hati ke hati, menyampaikan apa yang harus dilakukan atau dilarang dilakukan oleh anak dengan hati-hati. Pola asuh itu kan intinya menyampaikan pesan-pesan moral dengan kasih penuh kasih sayang dan keteladanan. Terus kami juga berupaya mengingatkan bagaimana sih gambaran moral, agama, dan karakter itu bisa tampil dalam benak anak. Kan itu semua abstrak ya mba, sedangkan pada anak usia dini belum bisa memikirkan hal-hal abstrak. Maka perlu diwujudkan ke dalam perilaku, ke dalam keteladanan perilaku sehari-hari.
P	Nah tadi kan sempat disinggung soal tahap perkembangan anak usia dini ya mba dengan keunikannya. Kira-kira orang tua bisa ga mba memahami konsep tahap perkembangan anak yang disosialisasikan melalui kegiatan parenting ini?
G	Kalau dari hasil evaluasi sih Alhamdulillah orang tua bisa memahami mba. Jadi mereka yang dulunya kesulitan untuk mengenalkan anak pada nilai moral dan akhlak seperti kenapa sih harus mengucapkan salam, kenapa sih harus mengucapkan terimakasih kadang-kadang orang tua ga sabar tuh mba malah langsung membentak anak nah setelah melalui sesi <i>parenting</i> orang tua bisa lebih memahami bahwa anak sulit untuk memahami konsep-konsep kebaikan yang abstrak tadi dan memulai untuk selalu memberi contoh kepada anak. Jadi anak-anak kan bisa berpikir apa namanya, pra konvensional ya mba, bahwa yang dicontohkan

	orang dewasa adalah memang yang otomatis baik menurut anak. Gitu sih mba
P	Baiklah. Memang gimana sih cara pendidik di TK Khodijah memberi tahu orang tua tentang tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan moral anak? Itu kan cukup rumit ya secara konsepnya
G	Iya memang betul mba, makanya kami lebih memilih banyak membuka ruang konsultasi kepada orang tua ketika ada pertemuan <i>parenting</i> bulanan. Ya seperti yang tadi saya bilang, kita tanya kabar dan <i>progress</i> belajar anak di rumah, apa kendalanya. Nah setiap ada kendala tadi kita mencoba menyelesaikan masalah dengan mengingatkan kembali kepada orang tua bahwa cara pandang anak berbeda dengan cara pandang orang dewasa. Lalu kami coba gambarkan gimana sih cara anak usia dini melihat dunia dan permasalahannya. Tentu ini sebuah cara pandang unik yang kadang-kadang dilupakan oleh orang dewasa. Ya singkatnya gimana cara menanam moral kepada anak yang sebenarnya anak itu sebenarnya ga paham lho apa itu moral, dan kenapa sih <i>aku</i> harus jadi anak berakhlak baik. Ga, anak usia dini ga paham itu semua.
P	Jadi di situlah peran orang tua dan guru memberi keteladanan menemukan mementumnya lha ya? Hehe. Lalu soal keteladanan para guru di sini gimana sih cara memberi keteladanan moral yang baik pada anak usia dini?
G	Keteladanan itu kan bagian dari inisiatif pribadi guru. Jadi kami membudayakan saling salam dan tegur sapa kalau bertemu. Dan di situ, siswa sering kali menyaksikan. Lalu kadang kami menarik keteladanan dalam proses pembelajaran. Kalau lagi belajar soal kebersihan, misalnya, ya kami berupaya menjadi pelopor kebersihan di kelas. Kalau ada siswa buang sampah sembarangan, pertama akan kami pungut sampahnya lalu membuangnya di tempat sampah. Setelah itu baru mengajarkan

	<p>kepada siswa pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Jadi sebelum <i>nyuruh</i> siswa melakukan sesuatu, kita inisiatif melakukan perbuatan tersebut terlebih dahulu. Siswa usia <i>segitu</i> butuh <i>role model</i> untuk bisa memahami arti sesuatu. Apalagi memahami nilai moral.</p>
P	<p>Terus gimana cara supaya keteladanan yang diberikan oleh guru di sekolah bisa diikuti dengan keteladanan orangtua di rumah? Pendidikan moral pada anak usia dini kan butuh konsistensi juga ya untuk membuat anak-anak mengerti memang suatu perbuatan itu baik. Gimana kira-kira yang dilakukan guru</p>
G	<p>Ya kembali lagi mba, sebagaimana dalam parenting, keterlibatan orang tua itu mutlak diperlukan. Makanya dalam parenting dan kelompok pertemuan kami juga selalu berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua agar memastikan keteladanan ga berhenti di sekolah melainkan diperkuat oleh orangtua di rumah.</p>
P	<p>Selain keteladanan, apakah ada cara lain yang diupayakan oleh guru bersama-sama orang tua dalam menanamkan nilai moral kepada anak?</p>
G	<p>Oh ya, tentu mba. Cara lainnya adalah dengan membiasakan anak melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai dengan nilai moral yang diajarkan. Kalau moral keagamaan ya melaksanakan shalat berjamaah dengan guru dan temannya di sini, saling tegur sapa dan salam juga, terus apa ya saling berbagi misalnya ketika makan bersama</p>
P	<p>Apakah itu masuk dalam rencana pembelajaran atau inisiatif guru saja secara spontan?</p>
G	<p>Kalau untuk pembiasaan ada evaluasinya mba jadi kami cantumkan dalam RPPH. Itu berkaitan dengan laporan pembelajaran kepada orang tua, buku komunikasi dengan orang tua, dan reward untuk siswa. Jadi banyak keterkaitannya sehingga harus mengacu pada RPPH.</p>
P	<p>Wah ada reward untuk siswa? Seperti apa rewardnya?</p>

G	Kita menggunakan sistem star, mba. Jadi setiap kali siswa bisa membiasakan perilaku baik kami berikan stars dan kalau malas-malasan ya kami kurangi starnya. Ini seperti metode umum yang diajarkan dalam al-Quran dan Hadits.
P	Kalau pembiasaan perilaku begini apakah ada unsur keterlibatan orangtua juga?
G	Pasti mba. Sekali lagi, kita di sini meyakini pendidikan moral dan karakter ga bisa dilakukan oleh guru aja tapi butuh dukungan dan kerjasama dengan orang tua. Nanti semua kegiatan di sekolah ataupun di rumah sama-sama akan dibicarakan di dalam grup WA atau kelompok pertemuan. Semua akan kembali ke sana mba.
P	Terakhir ya mba. Memang menurut mba sebagai guru seberapa penting sih penanaman moral pada anak usia dini?
G	Penting banget mba, soalnya ini golden age ya mba. Anak lagi <i>gampang-gampang</i> nya diajarkan ini baik dan ini buruk. Kembali lagi ke perkembangan moral, anak usia dini itu ya masanya untuk ditanamkan nilai-nilai moral. Tinggal kalau sudah dewasa mereka kembangkan sesuai perkembangan pengalaman belajar mereka.

6.3 TRANSKIP WAWANCARA 03

1. Data Responden

Nama Narasumber : Dewi Ratnasari, S.Pd.AUD

Status/ Jabatan : Guru Kelompok A1

Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)

2. Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA	
P	Menurut ibu, apa sih yang melatarbelakangi dilaksanakannya pendidikan <i>parenting</i> dalam menanamkan moral kepada anak-anak di sini?
G	Parenting itu ajang belajar dan silaturahmi mba supaya kita bisa saling mengenal dengan orang tua dan karakter anak-anak yang di sekolahkan di sini. Jadi kita bisa saling belajar bareng dan punya satu visi misi yang sama dengan orang tua.
P	Kalau materi dalam parenting itu apa saja ya Bu?
G	Lumayan banyak sih ya mba tapi intinya ada pada bagaimana mengasuh dan mendidik anak usia dini supaya memiliki karakter dan akhlak yang baik.
P	Terus siapa saja ya Bu yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan parenting?
G	Wah kalau itu semua terlibat mba, mulai dari unsur pimpinan, guru, orang tua. Semua terlibat supaya ya tadi itu bisa saling serasi dalam visi misi mendidik anak
P	Untuk tahapan kegiatan parenting di sini seperti apa ya bu?
G	Kalau tahapannya biasanya kami (guru) dikumpulkan setiap awal semester untuk mengikuti kegiatan parenting bersama pimpinan atau tokoh parenting. Ini

	biasanya untuk meng- <i>upgrade</i> pengetahuan dan <i>skill</i> guru. Setelah itu kami sampaikan ke orang tua setiap satu bulan sekali atau biasanya juga diskusi melalui grup media sosial kayak WhatsApp.
P	Bagaimana sih cara guru-guru di sini (TK Khodijah) membantu orang tua dalam memperkenalkan model pengasuhan anak usia dini?
G	Hahaha, gimana ya.. biasanya kami hanya diskusi santai sih ya mba. Ngobrol atau terkadang memberi pengarahan. Atau bisa juga dengan men- <i>share</i> video-video tentang praktik parenting dalam pendidikan karakter gitu. Ya hanya seperti itu sih mba.
P	Oh begitu. Kalau model pengasuhannya sendiri adakah yang khusus untuk mengenalkan akhlak dan moral pada anak usia dini?
G	Kalau soal khusus atau engganya kurang tahu ya mba. Tapi ada dua model atau mungkin pendekatan yang ditekankan, misalnya orang tua dan guru harus memberi keteladanan dalam mencontohkan akhlak terpuji. Lalu anak dikondisikan supaya terbiasa berperilaku terpuji.
P	Apakah menurut ibu dalam mendidik moral dan akhlak anak perlu memperhatikan tingkat perkembangannya?
G	Ya tentu mba karena anak usia dini ini kan pola perkembangannya unik ya jadi ga bisa disamakan dengan mendidik orang dewasa atau bahkan anak-anak sekalipun. Jadi harus ya memperhatikan masalah itu.
P	Nah gimana cara guru-guru di sini memberi tahu orang tua agar memahami konsep perkembangan anak usia dini yang unik itu

G	Sama aja dengan <i>parenting</i> pada umumnya sih mba. Pertama melalui seminar kemudian <i>diobrolin</i> ke orang tua secara bertahap melalui kegiatan-kegiatan pertemuan gitu. Ya sama aja karena masuk di <i>parenting</i> juga sih sebenarnya.
P	Apakah guru di sini juga menjelaskan soal pentingnya memperhatikan tingkat perkembangan anak dalam kaitannya dengan proses penanaman moral dan akhlak kepada anak?
G	Maksudnya gimana ya mba?
P	Gini, kan tadi disebutkan bahwa guru turut mensosialisasikan tahap-tahap perkembangan anak tuh. Nah, apakah hanya sekedar menjelaskan tahap-tahap tersebut atau guru-guru di sini juga menjelaskan bahwa tahap-tahap perkembangan tersebut juga sangat berhubungan dengan pola asuh dan cara mendidik anak usia dini?
G	Oh ia mba, dijelaskan. Jadi biasanya kami menjelaskan kalau anak usia dini itu unik. Mereka butuh keteladanan dan pembiasaan untuk memahami mana sih yang baik dan mana yang engga. Ya kami menjelaskan bahwa tahap perkembangan usianya yang menuntut begitu. Jadi ga mungkin kita mendidik moral dan karakter anak usia dini seperti mendidik anak remaja apalagi orang dewasa. Ga sama.
P	Nah terus gimana tanggapan orang tua ketika ibu menjelaskan bahwa anak usia dini itu butuh keteladanan dan pembiasaan untuk memahami suatu perilaku itu baik atau buruk? Apakah orang tua bisa menerima kenyataan tersebut sebagaimana para guru di sini?
G	Ya mayoritas yang saya temui orang tua bisa

	memahami sih mba. Bagaimanapun sebagai orang tua pengetahuan seperti ini kan sebenarnya intuitif ya mba asal kita mau sedikit refleksi bagaimana masa kecil kita dulu.
P	Kalau ibu sebagai guru, keteladanan seperti apa sih bu yang ibu tunjukkan untuk menanamkan nilai moral dan akhlak kepada anak usia dini?
G	Kalau saya pribadi misalnya menunjukkan perilaku antre ketika akan mencuci tangan, kemudian berkata-kata yang baik kepada rekan maupun anak, berupaya jujur dalam segala hal, membuang sampah pada tempatnya, berempati kepada anak dan rekan dan hal-hal lain yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.
P	Terus gimana cara supaya keteladanan yang diberikan oleh guru di sekolah bisa diikuti dengan keteladanan orangtua di rumah?
G	Guru harus proaktif mba, dengan membeberkan rencana pembelajaran kepada orang tua sehingga bisa sama-sama memberi keteladanan baik di TK maupun di rumah. Ada <i>controlling</i> juga misal melalui WA apa saja yang dilakukan orang tua dan anak hari ini.
P	Kalau pembiasaan perilaku baik itu seperti apa bentuk konkretnya bu yang dilakukan oleh guru bersama-sama orang tua?
G	Sebenarnya keteladanan dan pembiasaan itu ga bisa dipisahkan. Keteladanan diberikan supaya anak bisa terbiasa melakukan perbuatan baik seperti yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru. Jadi ya baik guru dan orang tua saling berkomunikasi aja mba dalam masalah ini kita sebagai orang dewasa harus menunjukkan keteladanan seperti apa, begitu. Dan

	ketika anak sudah mulai meniru perilaku orang tua dan guru baru kita beri penguatan misal dengan memberi pujian atau hadiah supaya anak semakin terbiasa dengan perilaku baiknya itu.
P	Terkahir bu. Apa tanggapan ibu tentang penanaman nilai-nilai moral sejak dini kepada anak?
G	Usia dini adalah waktu terbaik untuk mengenalkan nilai moral dan Agama kepada anak. Itu yang selalu kami kuatkan dalam sesi <i>parenting</i> bersama orang tua. Kita harus kerjasama dan bersungguh-sungguh.

LAMPIRAN

7

Transkrip Wawancara Bersama Orang Tua

7.1 TRANSKIP WAWANCARA 04

1. Data Responden

Nama Narasumber : Rohani
 Status/ Jabatan : Orang Tua Siswa
 Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)

2. Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA	
P	Menurut ibu, apakah pendidikan dan penanaman moral di TK ini adalah suatu hal yang penting bagi tumbuh kembang anak?
O	Bagiku sangat penting mba. Percuma anak kita pintar tapi ga bermoral dan ga berakhlak
P	Kalau di TK ini kan ada sosialisasi penanaman moral untuk anak usia dini ya Bu. Kalau boleh tahu, bagaimana tanggapan ibu terhadap sosialisasi tersebut? Apakah acara tersebut bermanfaat untuk membantu ibu mendidik dan menanamkan nilai moral pada anak?
O	Kalau bagiku pribadi bermanfaat banget ya mba. Aku dapat banyak pengetahuan baru soal cara mendidik dan mengasuh anak usia begitu. Misalnya kalau anak mulai bandel, ga mau nurut. Ternyata ada trik khusus mendidiknya. Ga bisa langsung dibentak-bentak. Terus kita juga jadi tahu karakter anak lebih baik. Anak-anak kita itu unik, dan usia dini itu juga beda dari usia lain. Ya belajar tentang perkembangan anak mba,

	bermanfaat banget.
P	Kapan sih bu acara sosialisasi dan parenting itu dilaksanakan?
O	Sepengalamanku dilaksanakan tiap awal masuk sekolah e mba
P	Oh jadi cuma satu kali?
O	Kalau aku taunya tiap kali awal mau masuk sekolah. Dua kali mba
P	Terus, apakah ada upaya lain yang dilakukan oleh guru di TK Khodijah selain sosialisasi tersebut?
O	Guru biasanya menggunakan group WA sih mba untuk komunikasi dan pembelajaran tentang anak. Terus ada juga kelompok pertemuan istilahnya <i>gathering</i> lah ya mba. Semua kesempatan itu kita pakai untuk membicarakan masalah anak mba.
P	Kalau untuk cara menanamkan moral dan akhlak, bu, apakah guru di TK Khodijah punya tips dan trik khusus?
O	Nah ini juga disosialisasikan mba sama mereka. Jadi mereka menekankan bahwa orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya mulai dari menanamkan nilai kedisiplinan, kebersihan, keagamaan orang tua harus menjadi teladan. Baru kemudian membiasakan anak mengikuti keteladanan kita dan memberi pujian kepada anak kalau anak dapat membiasakan perilaku yang baik. Mereka selalu bilang, hanya itu satu-satunya cara yang efektif buat menanamkan nilai moral pada anak di usia TK

P	Apa pengalaman paling berharga yang didapat selama menyekolahkan anak di TK Khodijah?
O	Saya ikut jadi guru hahahaha... itu pengalaman berharga. Saya dilibatkan dalam pendidikan anak sendiri.

7.2 TRANSKIP WAWANCARA 05

1. Data Responden

Nama Narasumber : Aas Widyasari
 Status/ Jabatan : Orang Tua Siswa
 Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)

2. Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA	
P	Menurut ibu, apakah pendidikan dan penanaman moral di TK ini adalah suatu hal yang penting bagi tumbuh kembang anak?
O	Sangat penting mba. Kesuksesan anak di dunia dan akhirat sangat bergantung pada moral dan akhlakunya. Itu yang saya yakini sebagai orang tua.
P	Kalau di TK ini kan ada kegiatan <i>parenting</i> dan sosialisasi penanaman moral untuk anak usia dini ya Bu. Kalau boleh tahu, apa tanggapan ibu tentang latar belakang dari kegiatan tersebut?
O	Sosialisasi dan <i>parenting</i> itu menurut saya jadi semacam wahana belajar buat kami,

	<p>orang tua. Selain itu juga penting untuk menjalin silaturahmi dan kerjasama dengan para guru yang mendidik anak-anak kami.</p>
P	<p>Apa yang dipelajari oleh orang tua dalam kegiatan tersebut?</p>
O	<p>Selama saya mengikuti kegiatan ada banyak hal sih mba yang dipelajari. Tapi yang paling saya inget itu soal keunikan perkembangan anak usia dini dan gimana anak usia dini belajar tentang moral dan akhlak. Jadi dijelaskan tidak sama dengan anak remaja dan orang dewasa. Mereka belajar moral dan akhlak melalui contoh perilaku yang diberikan orang dewasa, lalu membiasakannya ke dalam perilaku sehari-hari. Jadi untuk mengajarkan bahwa shalat itu wajib dan harus dilakukan, maka orang tua harus jadi contoh melaksanakannya 5 kali sehari. Kalau ingin anak disiplin, maka orang tua harus bangun pagi dan bersih-bersih. Jadi panutan bagi anak-anak. Jadi dulunya saya itu sering jelaskan harus jadi anak baik, anak shalih, dan sebagainya. Penjelasan penting, tapi ga akan bermakna jika tidak diberi contoh langsung oleh orang tua. Itu sih yang paling saya ingat dan sampai sekarang terus diingatkan oleh guru di TK.</p>
P	<p>Memang kapan kegiatan sosialisasi dan parenting tersebut dilaksanakan untuk orang tua?</p>
O	<p>Kalau yang besar-besaran saya ikut dua kali</p>

	mba setiap awal mau masuk TK. Tapi seterusnya biasanya melalui pertemuan kelompok kecil dengan guru, <i>gathering</i> , dan kadang tanya jawab melalui group WA.
P	Apa pengalaman paling berharga yang didapat selama menyekolahkan anak di TK Khodijah?
O	Semuanya sih mba. Saya bisa terlibat dalam pendidikan moral anak saya. Jadi di sini, saya merasa tidak terpisahkan dari anak saya. Begitupun anak saya merasa nyaman. Karena saya ikuti terus perkembangannya.

7.3 TRANSKIP WAWANCARA 06

1. Data Responden

Nama Narasumber : Nurul Ulfa
 Status/ Jabatan : Orang Tua Siswa
 Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)

2. Transkrip Wawancara

Respons	
P	Menurut ibu, apakah pendidikan dan penanaman moral di TK ini adalah suatu hal yang penting bagi tumbuh kembang anak?
O	Bagi saya penting sekali mba. Moral dan akhlak harus ditanam ke dalam diri anak sejak dini sebagai bekal karakter mereka di kemudian hari. Sekarang banyak yang pintar tapi merugikan orang lain. Anak yang sukses harus punya karakter dan <i>akhlaqul</i>

	<i>karimah.</i>
P	Kalau di TK ini kan ada kegiatan <i>parenting</i> dan sosialisasi penanaman moral untuk anak usia dini ya Bu. Kalau boleh tahu, apa tanggapan ibu tentang manfaat kegiatan tersebut?
O	Sosialisasi dan <i>parenting</i> sangat bermanfaat bagi kami orang tua. Terutama supaya orang tua dan guru bisa memiliki pemahaman yang sama dalam mendidik moral anak. Jadi bisa selaras, dan kami sebagai orang tua ikut terlibat dan bertanggungjawab penuh atas moral dan akhlak anak kami.
P	Apa yang dipelajari oleh orang tua dalam kegiatan tersebut?
O	Salah satu muatan <i>parenting</i> yang paling saya ingat itu adalah anak memiliki karakter yang unik. Jadi dalam mendidik dan membina moralnya tidak bisa disamakan dengan apa yang dilakukan oleh orang tua kita terhadap kita, atau kakak terhadap adik kita. Terus, anak usia dini ternyata punya banyak kecenderungan dalam menyerap nilai moral, dan lebih cenderung memahami moral dalam perilaku dan tindakan orang dewasa yang konkret. Ini pengetahuan yang berharga bagi saya selaku orang tua sehingga saya tau apa yang harus saya lakukan dalam mendidik anak saya di rumah.
P	Kalau untuk jadwal dan tahapan pelaksanaan kegiatan <i>parenting</i> gimana ya

	Bu?
O	Setahu saya sih 2 x dalam satu tahun mba. Jadi setiap awal semester ada acara pertemuan begitu dengan pemateri dan para guru. Setelah itu orang tua bersama guru kelas masing-masing berkelompok dan membuat jadwal kelompok pertemuan dan mendaftarkan nomor hp untuk grup WA.
P	Kalau menurut ibu hal-hal apa saja yang dapat menghambat pendekatan terpadu antara guru dan orang tua dalam membina moral anak?
O	Mensinkronkan waktu kerja dengan proses pembiasaan perilaku anak mba. Itu susah banget. Apalagi saya juga ada pekerjaan rumah dan pekerjaan kantor. Untung guru-guru terus memberi support dan mencari solusi bersama.

LAMPIRAN

8

Memo Observasi

8.1 CATATAN OBSERVASI

Kronologi	Hasil Catatan	Keterangan
Maret 2020	Dilaksanakan kegiatan <i>Parenting</i> . Pemateri berasal Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Tema acara berkaitan dengan Perkembangan Moral dan Emosional Anak Usia Dini. Substansi acara meliputi cara anak usia dini memahami konsep-konsep moralitas, dan pendekatan Islam dalam pendidikan karakter dan Agama. Guru dan orang tua tampak antusias mengikuti kegiatan.	
April	Guru TK Khodijah memberikan bimbingan kepada orang tua melalui video-video edukasi tentang pola asuh dan pembinaan moral pada anak usia d	Bukti otentik terdapat pada <i>sharing files</i> di dalam WhatsApp Group
April 2020	Guru juga member inspirasi dengan membagikan kisah-kisah inspiratif dan pesan-pesan religius dari al-Qur'an dan al-Sunnah maupun dari petuah-petuah bijak para ulama panutan untuk menguatkan nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada anak usia dini di TK Khodijah.	Bukti otentik terdapat pada <i>sharing files</i> di dalam WhatsApp Group

LAMPIRAN

9

CODING WAWANCARA

CODING WAWANCARA

A. Tabel Coding Wawancara

Coding	Interpretasi
PIP	Pendekatan integratif dengan parenting
PIP-P	Kesamaan persepsi dalam parenting
PIP-B	Parenting dan tahap perkembangan anak
PIP-A	Parenting dan pola asuh
PIR	Pendekatan integratif dengan <i>role modelling</i>
PIR-K1	Pendekatan integratif dengan keteladanan guru
PIR-K2	Pendekatan integratif dengan keteladanan orang tua
PIK	Pendekatan integratif dengan pembiasaan
PIK-G	Pendekatan integratif dengan pembiasaan olah guru di sekolah
PIK-O	Pendekatan integratif dengan pembiasaan oleh orang tua di rumah

B. Tabel Coding Informan

Coding	Interpretasi
KSW0	Wawancara dengan Kepala Sekolah pada pra-penelitian
KSW1	Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tahap penelitian
GA1	Guru Kelompok A1
GA2	Guru Kelompok A2
O1	Orang Tua atas nama Rohani
O2	Orang Tua atas nama Aas
O3	Orang Tua atas nama Nurul Ulfa

**FOTO- FOTO KEGIATAN di TK KHODIJAH MULYOJATI 16C
METRO BARAT, KOTA METRO**

1. Foto kegiatan minum vitamin C satu bulan sekali di TK Khodijah



2. Foto kegiatan lomba akhir semester bersama orang tua



3. Lomba IGTKI- PGRI Kota Metro



4. FOTO MAKAN BERSAMA



5. Foto Pentas seni Gebyar Paud di TK Khodijah



6. Foto lomba Pidacil di Masjid TAQWA



7. Foto Bersama Peserta didik TK Khodijah setelah acara Gebyar PAUD



8. Foto kegiatan di KFC Metro



9. Cuntik campak bersama orang Tua



10. Foto Praktek Sholat Duha



11. Screenshot Chat WatsApp wali kelas dengan wali murid



12. Screenshot WhatsApp Group

